

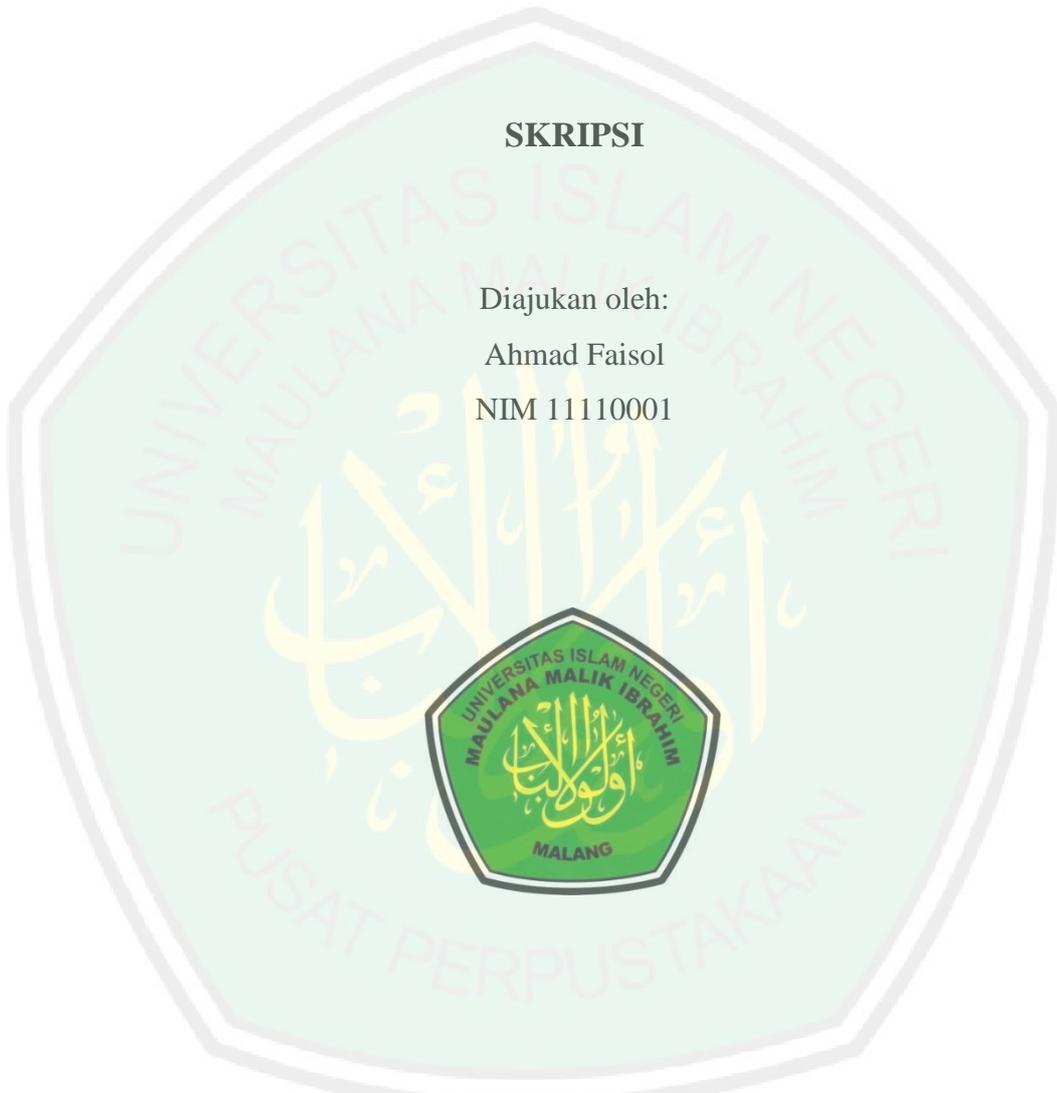
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL  
(STUDY TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL  
LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA)**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

Ahmad Faisol

NIM 11110001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2015**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL  
(STUDY TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL  
LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:  
Ahmad Faisol  
NIM 11110001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL**  
**(STUDY TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL LASKAR**  
**PELANGI KARYA ANDREA HIRATA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

Ahmad Faisol  
NIM 11110001

**Telah Disetujui Oleh:**  
**Dosen Pembimbing**

**Muhammad Amin Nur, M.A**  
**NIP. 197501232003121003**

**Tanggal, 03 Juli 2015**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno, M.Ag**  
**NIP. 1972082220021211001**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL  
(STUDY TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL LASKAR  
PELANGI KARYA ANDREA HIRATA)**

RINGKASAN SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Ahmad Faisol (11110001)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 03 Juli 2015  
dan dinyatakan

**LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd  
NIP.195709271982032001

: \_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

M. Amin Nur, MA  
NIP. 197501232003121003

: \_\_\_\_\_

**Pembimbing**

M. Amin Nur, MA  
NIP. 197501232003121003

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

Prof.Dr.H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 195612311983031032

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

**NIP. 196504031998031002**

## PERSEMBAHAN

Dari lubuk hati yang terdalam

Ku ucap beribu syukur atas nikmat-Mu ya Rabbii...

Yang telah memberi ku kekuatan dalam setiap langkah

Shalawat serta salam kepada junjungan Rasulallah SAW yang telah memberi ku kebanggaan dengan menjadi salah satu dari umat yang terpilih..

Ku persembahkan karya ini untuk Ibu ku Karsiti dan Bapak ku Maturi tercinta

Yang setiap saat selalu bersujud kepada Allah dan membanting tulang tanpa mengenal lelah

Serta senantiasa mendukung dan memberi ku kekuatan untuk terus berjuang.

Ya Allah sujud dan syukur ku atas kehadiran hamba-hamba-Mu

Yang senantiasa menyayangi ku sebagai bukti rahmat-Mu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi umat.

Amin...

## MOTTO

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُهُ فِي سَخَطِهِمَا

*“Keridhaan Allah itu ada pada keridhaan kedua orang tua dan Kemurkaan-Nya ada pada kemurkaan keduanya.” (HR. Thabrani)*



Muhammad Amin Nur, M.A  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Faisol  
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 03 Juli 2015

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Faisol  
NIM : 11110001  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study Tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Muhammad Amin Nur, M.A**  
**NIP. 197501232003121003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 03 Juli 2015

Ahmad Faisol

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ...

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Tidak lupa shalawat serta salam yang selalu dipanjatkan kepada pemimpin umat manusia, pejuang agama Islam, dan utusan Allah yakni baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan manusia pada jalan yang diridhoi-Nya yakni *ad-dinul islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui judul Analisis Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendo'akan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Muhammad Amin Nur, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran

guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
7. Teman-temanku semua, terutama teman-teman seangkatan jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberi warna dalam hidupku.
8. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan do'a yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali *“jazakumullah khairon wa ahsanal jaza”* dan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Malang, 03 Juli 2015

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Paparan Metode Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi .....	79
Tabel 2. Paparan Nilai-nilai Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi .....	85



## DAFTAR SKEMA

Skema 1. Ringkasan Metode Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar

Pelangi..... 114



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkripsi Nilai-nilai Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi

Lampiran 2 : Transkripsi Metode Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar  
Pelangi

Lampiran 3 : Biografi Andrea Hirata

Lampiran 4 : Sinopsis Novel Laskar Pelangi

Lampiran 5 : Analisis Cerita Dalam Novel Laskar Pelangi



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Balakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	15
1. Pengertian Karakter .....	15
2. Hakikat Pendidikan Karakter.....	18
3. Dasar Pembentukan Karakter .....	20
4. Nilai-nilai Karakter .....	23

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter .....	28
a. Faktor Internal .....	28
b. Faktor Eksternal .....	30
6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.....	32
7. Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter .....	33
8. Tujuan Pendidikan Karakter .....	35
9. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan .....	37
<b>B. Novel .....</b>	<b>43</b>
1. Pengertian Novel.....	43
2. Karakteristik Novel .....	44
3. Ciri-ciri Novel .....	46
4. Unsur-unsur Novel.....	48
5. Peran Novel .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	61
B. Data dan Sumber Data .....	62
C. Teknik Pengumpulan Data.....	63
D. Instrumen Penelitian.....	65
E. Analisis Data .....	65
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	68
<b>BAB IV PAPARAN DATA .....</b>	<b>70</b>
A. Deskripsi Unsur-unsur Novel Laskar Pelangi.....	70
1. Tokoh atau penokohan yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi.....	70
2. Latar yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi .....	73
3. Alur atau Plot yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi .....	75
4. Tema yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi .....	76
B. Paparan metode pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi.....	79
C. Paparan nilai-nilai karakter dalam novel Laskar Pelangi.....	84

<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>96</b>
A. Pembahasan Metode Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi .....	96
B. Pembahasan Nilai-nilai Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi .....	115
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>144</b>
A. Kesimpulan .....	144
B. Saran .....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

Faisol, Ahmad, 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study tentang pendidikan karakter pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Muhammad Amin Nur, M.A.

---

Rendahnya mutu Pendidikan Nasional disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik. Lebih dari itu ada hal lain yang tidak kalah penting, yaitu kurangnya pendidikan karakter secara bermakna. Jika dilihat porsi pengajaran lebih terfokus pada aspek kognitif saja, padahal ada aspek lain yang juga harus dikembangkan yakni karakter.

Pusat kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter yang dikembangkan, ada 18 nilai karakter. Novel *Laskar Pelangi* merupakan salah satu novel yang isi pesannya mengandung unsur-unsur pendidikan karakter. Berpedoman pada nilai agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional.

Dalam prakteknya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data berupa kata, kalimat, paragraf, teks sebagai memberikan. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*Content Analysis*). Maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa (1) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang metode pendidikan karakter (2) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* adalah; sedikit pengajaran, banyak peneladanan, banyak pembiasaan, banyak pemotivasian, banyak pendekatan aturan. Dan terdapat 18 nilai karakter novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, diantaranya. Nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

**Kata kunci :** *Analisis, Pendidikan Karakter, Laskar Pelangi*

## ABSTRACT

Faisol, Ahmad, 2015. *Educational values of characters in the novel (the study of character education in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata)*. Thesis, Department of Islamic Education, Education and Teaching Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor, Muhammad Amin Nur, M.A.

---

The low quality of national education caused by the weakness of education in academic ability to equip learners. Moreover there are other things that are not less important, namely the lack of character education significantly. If viewed from portion teaching more focused on cognitive aspects, but there are other aspects that also have to be developed is character.

Curriculum centers, the Ministry of National Education has formulated a character education materials, there are 18 character value. Novel Laskar Pelangi is one of the novel has elements of character education. Based on the value of religion, culture, Pancasila, and national education goals.

In practice, this study used a qualitative descriptive approach. which can generate data description form of the words and not numbers. Therefore, this research report will contain data in the form of words, sentences, paragraphs, text. From understanding the overall meaning, which made the interpretation and categorization of data contained in the novel Laskar Pelangi.

This research data collection using content analysis method (Content Analysis). Then the activities carried out are giving meaning to language exposure (1) paragraphs that contain the idea of character education method (2) paragraphs that contain the notion of character values contained in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata, understanding and analysis conducted through activities; reading, analyzing and reconstructing.

The results showed that methods of character education in the novel Laskar Pelangi is little teaching, many imitation, many habituation, many motivating, many rules approach. And there are 18 characters in the novel value Laskar Pelangi by Andrea Hirata. Namely, the religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism, respect for the achievements, friends / communicative, love peace, love reading, care for the environment, social care, responsible.

**Keywords:** Analysis, Character education, Laskar Pelangi

## مستخلص البحث

فيصل , احمد. 2015. القيم التربوية من الشخصيات في الرواية (دراسة تعليم الحرف في رواية عسكر بيلانجي عن طريق اندريا هيراتا) . مقال, الشعبة التربوية الدينية الإسلامية, كلية العلوم التربوية, جامعة إسلامية حكومية مولانا مالك إبراهيم بالمالانج. محمد أمين نور.

تدني نوعية التعليم الوطني الناجمة عن ضعف التعليم في القدرة الأكاديمية لتزويد المتعلمين. وعلاوة على ذلك هناك أشياء أخرى ليست أقل أهمية، ألا وهي نقص التعليم الطابع بشكل كبير. إذا ما نظر إليها من جزء تدريس أكثر تركيزا على الجوانب المعرفية، ولكن هناك جوانب أخرى لها أيضا أن تكون المتقدمة غير شخصية.

مراكز المناهج الدراسية، وزارة التربية الوطنية وصياغة المواد التعليمية الطابع، وهناك ١٨ قيمة حرف. رواية عسكر بيلانجي هي واحدة من رواية لديها عنصر التعليم الطابع. واستنادا إلى قيمة الدين، والثقافة، البانشاسيلا، وأهداف التعليم الوطنية.

في الممارسة العملية، استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. التي يمكن أن تولد وصف بيانات النموذج من الكلمات وليس الأرقام. لذلك، سوف يحتوي هذا التقرير البحثي البيانات في شكل الكلمات، والجمل والفقرات والنصوص. من فهم معنى العموم، مما يجعل تفسير وتصنيف البيانات الواردة في الرواية عسكر بيلانجي.

هذه المجموعة من البيانات البحثية باستخدام المحتوى طريقة التحليل (تحليل المحتوى). ثم الأنشطة المضطلع بها لإعطاء التعرض معنى للغة (١) الفقرة التي تحتوي على فكرة طريقة التعليم حرف (٢) الفقرة التي تحتوي على فكرة القيم الطابع الواردة في الرواية عسكر بيلانجي عن طريق اندريا هيراتا، الفهم والتحليل التي تم اتخاذها؛ قراءة وتحليل وإعادة بناء.

وأظهرت النتائج أن الشخصيات في الرواية الطرق ووريورز التعليمية قوس قزح هو تعليم قليلا، والكثير من التقليد، والتعود الكثير والكثير من تحفيز، نهج العديد من القواعد. وهناك ١٨ حرف في قيمة الرواية عسكر بيلانجي عن طريق اندريا هيراتا. وهي القيم الدينية، والصدق والتسامح والانضباط، والعمل الشاق، خلاقية، مستقلة وديمقراطية، والفضول، الروح القومية والوطنية وتكريم الإنجازات، صديق / التواصلية والسلام والحب، حب القراءة، ورعاية البيئة، والرعاية الاجتماعية، ليكون مسؤولا.

كلمات البحث: تحليل ، بناء الشخصية ، عسكر بيلانجي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sampai kapanpun pendidikan masih menjadi sarana yang paling efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan pendidikan yang berlangsung dan mewarnai perjalanan bangsanya. Maka dari itu pendidikan haruslah terus di bangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia. Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh

pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggungjawab untuk keberhasilan fungsi ini.<sup>1</sup>

Permasalahan manusia Indonesia dewasa ini memang tidak mudah membalikkan telapak tangan. Beragam persoalan kebangsaan terus-menerus mewarnai wajah buram pendidikan Indonesia yang diliputi oleh kecemasan dan kekawatiran mengenai krisis moral yang menimpa tunas-tunas bangsa. Berbagai kasus moral seolah mewarnai dinamika perkembangan pendidikan Indonesia, yang turut serta melibatkan kalangan anak didik sebagai pelakunya. Ketika kasus moral menimpa kalangan generasi muda, wajah pendidikan kita semakin tidak karuan dan berada pada kondisi yang amat memprihatinkan.

Krisis yang dialami bangsa Indonesia tidak hanya krisis ekonomi maupun politik saja. Tapi lebih dari itu, bangsa kita tengah menghadapi krisis karakter atau jati diri yang menjadi landasan fundamental bagi pembangunan bangsa (*nation building*). Berbagai peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang kita saksikan melalui televisi maupun media cetak, menunjukkan betapa masyarakat kita tengah mengalami *degradasi* jati diri dan menurunnya martabat bangsa yang berkeadaban. Fenomena kriminalitas yang terjadi dalam realitas kehidupan selama ini, semuanya hampir berkaitan dengan dunia pendidikan, baik itu yang pra, saat, ataupun pasca pendidikan.

---

<sup>1</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2011), hal. 6.

Sehingga dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa selalu dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Nasional sejak tahun 2010 telah mencanangkan pendidikan karakter, baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sebab selama ini, dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk karakter bangsa yang berkepribadian mulia. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.<sup>2</sup>

Hal yang paling mendasar dari sebuah proses yang bernama pendidikan adalah membangun karakter bagi para anak didik yang terlibat di dalamnya. Inilah kenapa tidak sedikit yang berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh dari sebuah pendidikan. Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tak lebih hanya sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi para anak didik di sekolah. Bila ini terjadi alangkah mirisnya kehidupan para anak didik di masa mendatang, yakni akan terjadi orang-orang yang mempunyai kecerdasan secara intelektual, namun tidak terbangun karakternya secara baik.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 10

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 65

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional), sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional.<sup>4</sup> Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan yang telah dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa, tujuan Pendidikan Nasional tersebut menitikberatkan pada ketakwaan, pembinaan moral dan akhlak atau karakter siswa. Menurut Depdiknas dalam buku *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*, menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki kedekatan yang erat dengan kecapakan hidup manusia. Dalam pendidikan karakter yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur Agama, kebangsaan dan budaya menjadikan manusia mampu menempatkan dirinya sebagai sosok personal sekaligus sosial. Hal inilah yang akan menjadikan siswa memiliki kecapakan memahami diri dan kecapakan dalam berpikir. Kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 26

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Bandung: wacana aditya, 2009), hlm. 5-6

warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai sosok individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup>

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, akan tetapi dalam buku-buku bacaanpun terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa dipetik dan dicontoh oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, salah satunya dalam novel *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata.

Disamping keindahan, sastra selalu dinilai sebagai pengembangan nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya. Pendapat Sumarjo, menarik untuk dicermati “Betapapun menariknya sebuah karya kalau ia berisi pengalaman yang menyesatkan hidup manusia, ia tidak pantas disebut sebagai karya sastra”. Jadi, karya sastra dianggap berisi ajaran yang membawa manusia kepada nilai yang baik dan “tidak menyesatkan”. Akan tetapi, nilai tidaklah selalu universal karena dia juga mengikuti budaya masyarakatnya.<sup>7</sup>

Novel *Laskar Pelangi* merupakan sebuah produk karya sastra yang mencakup nilai-nilai karya cipta kreasi yang mengandung unsur realitas keindahan. Nilai-nilai karya sastra tersebut diambil dari realita kehidupan yang terjadi di masyarakat Belitung, yang diwujudkan dalam aktifitas Pendidikan Islam. Sebuah sekolah Islam tertua dan satu-satunya di tempat

---

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

<sup>7</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 18.

tersebut, dengan kondisi yang serba kekurangan dan gedung yang hampir roboh.

Semua kekurangan itu lantas tidak menjadikan penghalang bagi bu Muslimah dan pak Harfan (Guru laskar pelangi) bersama kesepuluh murid ajaib yang mempunyai sebutan “*Laskar Pelangi*” itu. Setiap harinya selalu diwarnai dengan rasa syukur, optimis dan semangat tingkat tinggi, sehingga sekolah sederhana itu seolah-olah tampak berdiri kokoh dan siap bersaing dengan eksistensi lembaga-lembaga pendidikan formal yang lebih maju lainnya.

Novel ini juga menggambarkan secara jelas bagaimana cita-cita dan harapan dipertaruhkan, dengan keadaan ekonomi masyarakat yang sangat berkekurangan, tetapi keyakinan bahwa pendidikan Islam memang satu-satunya solusi agar anak-anak mereka tetap dapat mengejar cita-cita yang tentunya mampu mengubah hidup mereka kearah yang lebih baik, dan yang paling penting adalah sebagai sarana pembinaan akhlak dan karakter generasi muda sebagai sosok manusia seutuhnya.

Melihat uraian diatas maka penulis bermaksud untuk menggali dan meneliti lebih dalam lagi mengenai isi novel laskar pelangi tersebut yang penulis tuangkan dalam judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)*”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui metode pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.
2. Mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pembaca
  - a. Memberikan pemahaman pada para pembaca akan pentingnya pendidikan karakter.
  - b. Sebagai sumbangan refrensi tentang konsep pendidikan karakter.
2. Manfaat bagi pengembangan keilmuan
  - a. Untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan dalam upaya pengembangan pendidikan.

- b. Memunculkan ide-ide yang baru dalam pengembangan pendidikan, karena novel telah banyak mempengaruhi kehidupan kita, dengan demikian novel bisa digunakan sebagai media pembelajaran.
3. Manfaat bagi peneliti
    - a. Peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan karakter.
    - b. Sebagai motivasi awal untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan konsep pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka perlu diadakan pembatasan masalah dan obyek yang diteliti, agar pembahasan dapat terarah dan di pahami secara jelas.

- a. Pembatasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *misunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti bermaksud menjelaskan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yakni, menganalisis tentang metode pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berpedoman pada bukunya Zamroni (2012), yakni nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud, diantaranya : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Yang peneliti peroleh dari analisis pada novelnya Andrea Hirata yang berjudul "Laskar Pelangi" Adapun dalam pembahasan nantinya, apabila ada permasalahan diluar konteks tersebut maka sifatnya hanyalah sebagai penyempurna sehingga penelitian ini sampai pada sasaran yang dituju.

#### b. Pembatasan Obyek Penelitian

Adapun obyek yang menjadi sumber pokok dalam penelitian ini adalah Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005, dengan tebal 529 halaman.

### F. Definisi Operasional

#### 1. Analisis

Analisis adalah suatu usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk di kaji lebih lanjut. Dalam ilmu bahasa atau linguistik analisa di definisikan sebagai suatu kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa secara mendalam.

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengenali, mengurai, membedakan, memilah, memberi penanda dan sebagainya pada suatu teks atau keadaan untuk digolongkan dan

dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan kemudian ditaksir maknanya.<sup>8</sup>

## 2. Nilai-Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai dapat dirumuskan sebagai suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat.<sup>9</sup>

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat *antroposentris* atau *theosentris*, untuk itu nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, ataupun manusia dengan Tuhannya.<sup>10</sup>

Sehingga dari keterangan diatas, dapat disintesisikan bahwa nilai adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia yang menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma, dan prilaku.<sup>11</sup>

## 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan “budi pekerti plus”, artinya pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan

<sup>8</sup> Cinta Lestari, <http://pengertianbahasa.blogspot.com/2013/02/pengertian-analisis.html>, diakses pada: 10/10/2014, pukul: 09.00 wib,

<sup>9</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai & etika di sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 87- 88

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 90

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 91

(*feeling*), dan tindakan (*action*).<sup>12</sup> Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etnis atau susila.<sup>13</sup>

Lebih lanjut pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>14</sup>

Jadi pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah segala macam usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan, melatih dan mengembangkan karakter pada peserta didik dalam rangka membina kepribadian generasi muda sesuai dengan norma-norma agama.

#### 4. Novel Laskar Pelangi

Novel Laskar Pelangi merupakan novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka tahun 2005 yang merupakan novel

---

<sup>12</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, 2011, *Ibid*, hlm. 27

<sup>13</sup> Heri Gunawan, 2012, *Ibid*, hlm. 23

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 24

paling fenomenal karya anak bangsa dalam sejarah sastra Indonesia dan menempatkan dirinya sebagai karya *best seller*. Sejak diterbitkan September 2005, novel itu sudah naik cetak hingga 17 kali dan terjual sekitar 200 ribu eksemplar.

Didalamnya terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat digali dan pelajari. Karena Andrea Hirata bercerita tentang sebuah realita kehidupan anak-anak miskin Belitung yang memiliki semangat dan cita-cita menggapai pendidikan. Menurut mereka kemiskinan bukanlah alasan untuk tidak merasakan nikmatnya pendidikan.

Dari definisi operasional tersebut, maka yang dimaksud dalam judul “Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Laskar Pelangi” adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menggali, menemukan, menganalisis, menguraikan, dan menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi, yang kemudian direlevansikan dengan pengembangan pendidikan Islam.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam skripsi ini dibagi menjadi enam bab, yaitu :

**BAB I : Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan

keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : Kajian Pustaka**

Bab ini membahas tentang konsep pendidikan karakter yang meliputi pengertian karakter, hakekat pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, tahapan pengembangan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter dan urgensi pendidikan karakter dan Pengertian Novel serta unsur-unsurnya,

## **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisi data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

## **BAB IV : Paparan Data**

Bab ini membahas tentang latar belakang obyek penelitian, paparan data yang meliputi hasil analisis isi teks dokumen. Berupa nilai-nilai karakter, metode pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter.

## **BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang meliputi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi,

Metode yang digunakan guru dalam penanaman pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter.

#### BAB VI : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang membahas tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah di analisis dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah karakter. Sementara itu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, ataupun watak. Individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, dan Negara serta dunia Internasional dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).<sup>1</sup>

Sementara menurut istilah terdapat beberapa pengertian karakter diantaranya:

a. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian.

*Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.

Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, maka

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, 2012, *Ibid* , hlm. 1- 2

orang tersebut menggambarkan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut menggambarkan karakter mulia.

*Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>2</sup>

b. Imam Al Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>3</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik maka karakter sangat dekat dengan kepribadian setiap individu.<sup>4</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 2-3

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>4</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),, hlm. 5

aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Amanah, Tabligh, Fatanah*.<sup>5</sup>

Berbicara tentang karakter, maka tidak akan lepas dari istilah akhlak, moral, budi pekerti, dan etika, yang keseluruhannya memiliki makna yang hampir sama. Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Imam Abu Hamadi Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.<sup>6</sup>

Moral sendiri diartikan dengan susila, yakni tingkah laku yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dengan demikian ada persamaan antara etika dan moral. Moral memandang tingkah laku perbuatan manusia secara lokal, moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Moral Islam bersumber pada bimbingan dan petunjuk dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasul-Nya.

Budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>6</sup> Geri Gunawan, 2012, *Ibid*, hlm. 4

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat Bahasa Departemen Nasional dikatakan, kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi, budi pekerti artinya perangai, akhlak, dan watak.<sup>7</sup>

Secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *etos* yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Dikatakan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Dari istilah-istilah diatas, karakter, akhlak, budi pekerti, moral, dan etika, semuanya membahas tentang nilai-nilai baik dan buruk, baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT yang berkaitan dengan ibadah. Semua istilah di atas, juga memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk manusia menjadi sosok *Insan Kamil* (manusia seutuhnya).

## 2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses mempengaruhi, memberi bantuan atau tuntunan oleh orang yang bertanggung jawab kepada peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian peserta didik yang reseptif, selektif, dan *continuous* yang mampu memberikan inovasi, perubahan, dan perkembangan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 13

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 14

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 71

Karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak.<sup>10</sup> Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>11</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana prilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang

---

<sup>10</sup> Heri Gunawan, 2012, *Ibid*, hlm. 2

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 23

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 24

akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, pendidikan di Indonesia sangatlah diharapkan dapat mencetak generasi yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan juga berkarakter.<sup>13</sup>

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>14</sup>

### 3. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Qur'an surah Al- Syams [91] : 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/ fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman

---

<sup>13</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, 2011, *Ibid*, hlm. 15-16

<sup>14</sup> Heri Gunawan, 2012, *Op Cit*, hlm. 27

atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini :

فَأَلَّهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya<sup>15</sup>.*

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina bahkan lebih hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan Al Qur'an berikut ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۗ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ

*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).<sup>16</sup>*

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۗ

<sup>15</sup> QS. Al-Syams[91] : 8

<sup>16</sup> QS. Al-Tin [95] : 4-5

ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

*Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.<sup>17</sup>*

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menenentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsul mutmainnta*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al-Syaibani, dimulai sejak

<sup>17</sup> QS. Al-A'raf [7] : 179

bayi berupa *embrio* dan berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai dengan perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi “orang baik” dan kecenderungan menjadi “orang jahat”. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlakul karimah<sup>18</sup>.

#### 4. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Zamroni dalam buku *pendidikan karakter dalam perspektif Teori dan Praktek*, menuliskan bahwa pemerintah dalam hal ini Badan penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian

---

<sup>18</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis nilai & etika di sekolah*, (jogyakarta, Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 34-37

Pendidikan Nasional telah merumuskan materi pendidikan karakter, yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut :<sup>19</sup>

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam segala perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d. Disiplin

Disiplin adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas-tugas, dan dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>19</sup> Zamroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 168-170

f. Kreatif

Kreatif adalah dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan semua tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain, serta mengakui dan menghormati keberhasilan yang telah di capai orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan senang bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan untuk dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan (tunduk dan patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (*Khalifah fil ardi*). Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dharma kuruma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di sekolah* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2011), hlm. 7

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

### a. Faktor Internal :

#### 1) *Insting* atau naluri

*Insting* adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan cara berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului latihan perbuatan itu sebelumnya. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*Insting*). Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi naluri juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi atau mulia, jika naluri disalurkan kepada hal-hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

#### 2) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak atau karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang sering dilakukan, yang dimaksud dengan kebiasaan disini adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan kebiasaan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka kehendaknya manusia melaksanakan dan membiasakan diri untuk selalu mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga bisa menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik pada dirinya.

3) Kehendak atau kemauan (*Iradah*)

Kemauan adalah hasrat untuk melangsungkan segala sesuatu ide dan segala yang dimaksud. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*), itulah yang dapat menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku atau berakhlak, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik atau buruk.

4) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Jika suara hati terus dididik dan dituntun maka akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam :

- a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diturunkan kepada anaknya.
- b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak akan mempengaruhi perilaku anak cucunya.<sup>21</sup>

**b. Faktor Eksternal :**

Selain faktor internal (yang berasal dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor eksternal (yang berasal dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

---

<sup>21</sup> Heri Gunawan, 2012, *Ibid*, hlm. 19-21

## 2) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Sebagai contoh, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.<sup>22</sup>

Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian :

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 21-22

## 6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :<sup>23</sup>

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantunya untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri kepada para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 35-36

- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

## 7. Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan penguatan emosi tentang moral, dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat

memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan (moral).<sup>24</sup>

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya yang program utamanya cenderung pada pengetahuan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan secara nyata. Untuk sampai ke praktis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat untuk mengamalkan nilai. Pendidikan karakter semestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad yang disebut dengan langkah konatif. Ki Hajar Dewantoro menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.<sup>25</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adab al Alim Wa Al Muta'alim*" juga menekankan konsepnya pada pendidikan karakter, bahkan belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah SWT, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai budaya Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan. Lebih lanjut, dalam sejarah

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 38

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 40

pesantren Tebuireng yang didirikannya, sejak awal berdirinya telah diselaraskan dengan tujuan membentuk karakter dan kemandirian santri.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen : kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sesuai dengan kodratnya.<sup>26</sup>

#### **8. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang positif dan berakhlak mulia sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain<sup>28</sup> :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/naluri/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

---

<sup>26</sup> Mulyasa, 2012, *Ibid*, hlm. 7

<sup>27</sup> Agus Zaenul Fitri, 2012, *Ibid*, hlm. 22

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 24-24

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Tujuan pendidikan karakter dalam perpektif lain adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mandiri meningkatkan serta menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>29</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan,

---

<sup>29</sup> Mulyasa, 2012, *Ibid*, hlm. 9

memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak didik sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.<sup>30</sup>

## 9. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan

### a. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah sebagian besar hanya menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif saja. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif.

Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ada sebuah kata bijak mengatakan “ *ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh*”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta.

---

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, 2012, *Ibid*, hlm. 25

Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Saya mengutip empat ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:

- 1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
- 2) Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
- 3) Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.

4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong royongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Dan, kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada

anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggung jawab dan berkomitmen atas pilihannya.<sup>31</sup>

#### b. Tantangan Masa Depan

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tantangan masa depan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Di era globalisasi juga akan terjadi perubahan-perubahan yang cepat.

Dunia akan semakin transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas. Hubungan komunikasi, informasi, dan transportasi

---

<sup>31</sup> Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar, <http://dikda.blitarkota.go.id/index.php/berita-artikel/artikel/71-pentingnya-pendidikan-karakter>. Di akses, pada : 14-04-2015,

menjadikan satu sama lain menjadi dekat sebagai akibat dari revolusi industri dan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>32</sup>

1) Tantangan masa depan

- a) Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA
- b) Masalah lingkungan hidup.
- c) Kemajuan teknologi informasi.
- d) Konvergensi ilmu dan teknologi.
- e) Ekonomi berbasis pengetahuan.
- f) Kebangkitan industri kreatif dan budaya.
- g) Pergeseran kekuatan ekonomi dunia.
- h) Pengaruh dan imbas teknosains.
- i) Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.
- j) Materi TIMSS dan PISA.

2) Kompetensi masa depan

- a) Kemampuan berkomunikasi.
- b) Kemampuan berpikir jernih dan kritis.
- c) Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan.
- d) Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.
- e) Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
- f) Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal.

---

<sup>32</sup> M. Edukasi, <http://www.m-edukasi.web.id/2013/06/rasional-pengembangan-kurikulum-2013.html>. Di akses pada; 14-04-2015,

- g) Memiliki minat luas dalam kehidupan.
  - h) Memiliki kesiapan untuk bekerja.
  - i) Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya.
  - j) Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.
- 3) Persepsi masyarakat
- a) Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif
  - b) Beban siswa terlalu berat
  - c) Kurang bermuatan karakter
- 4) Perkembangan pengetahuan dan pedagogi
- a) Neurologi
  - b) Psikologi
  - c) *Observation based [discovery] learning* dan *Collaborative Learning*
- 5) Fenomena negative yang mengemuka
- a) Perkelahian pelajar
  - b) Narkoba
  - c) Korupsi
  - d) Plagiarisme
  - e) Kecurangan dalam Ujian (Nyontek)
  - f) Gejolak masyarakat (*social unrest*)<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Nabhanzein, Ayo Belajar, <http://nabhanzein.web.id/berita-41/tantangan-internal-dan-eksternal-kurikulum-2013.html>. Di akses pada : 12-04-2015

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu Novella, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam *The American Colage*, dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau atau kusut.<sup>34</sup>

Sumardjo memberikan pengertian novel sebagai cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, di sini berkaitan dengan fisik novel maupun unsur yang ada dalam novel tersebut, misalnya saja plot yang kompleks, keaneka ragaman karakter dan cerita yang beragam. Sedangkan menurut Husnan, novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih panjang dari pada cerpen atau lebih pendek dari pada roman dan kejadian-kejadian yang digambarkan melahirkan suatu konflik jiwa dan mengakibatkan suatu perubahan nasib.<sup>35</sup>

Vigina Woff mengatakan bahwa, suatu prosa atau novel adalah sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Nurul Lahir Sari Ifa, *Pendidikan Nilai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, skripsi,(PAI, UIN, 2009), hml. 11

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Herdjana, *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2006) hlm.

Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika di baca. Tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur padu.<sup>37</sup>

Novel adalah sebuah cerita fiksi yang jumlah halamnya mencapai berpuluh-puluh, ratusan, seperti : serial Harry Potter, Lord of The Ring, Eragon atau Ranggamorfosa Sang Penakluk Istana.<sup>38</sup> Novel menceritakan suatu peristiwa pada rentang waktu yang cukup panjang dengan beragam karakter yang diperankan oleh tokoh.<sup>39</sup>

Dari beberapa pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang dengan berbagai karakter yang mengisahkan kehidupan manusia, mulai dari konflik-konflik dan permasalahannya secara rinci, detail, dan kompleks dengan proses berfikir yang terstruktur.

## 2. Karakteristik Novel

Menurut Watson, karakteristik novel Indonesia adalah novel-novel yang dimulai tahun 1920, yaitu novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Menurutnya novel Indonesia tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang terjadi sebelumnya, yaitu sejak perkembangan komunikasi di Jawa dan Sumatra di pertengahan abad XIX.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Sugihastuti dan suhartono, *kritik sastra faminis teori dan aplikasinya* (Yogyakarta : pustaka Pelajar, 2002), hlm .43

<sup>38</sup> Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta : Gajah Mada University, Press, 2005), Hlm. 287

<sup>39</sup> Nurul Lahir Sari Ifa, 2009 , *Ibid*, hlm. 16

<sup>40</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 87.

Karakter novel Indonesia ada sedikit perbedaan antara roman, novel dan cerpen. Ada juga yang disebut novellet. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Sedangkan novel berdasarkan realisme, dan di dalam novel penggambaran tokoh biasanya merupakan sebagian dari hidupnya yang dapat berubah dari keadaan sebelumnya.<sup>41</sup> Berbeda dengan cerita pendek yang tidak berkepentingan pada impresi atau kesan.

Karakteristik novel Indonesia meliputi empat periode : (1) Angkatan Balai Pustaka, (2) Angkatan Pujangga Baru, (3) Angkatan 45, dan (4) Angkatan Sesudah 45.

- a. Angkatan Balai Pustaka, pujangga yang termasuk angkatan Balai Pustaka beserta karangannya : Marah Rusli dengan salah satu karyanya yang berjudul *siti Nurbaya*, keinginan Marah Rusli terhadap novel ini adalah ia ingin merombak adat yang berlaku pada masa itu dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>42</sup>
- b. Angkatan Pujangga Baru, tokoh pujangga baru dan karyanya : sutan Takdir Alisjahbana dengan salah satu karyanya yang berjudul *Layar Terkembang*, keinginan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap novel ini adalah mendambakan pembaharuan pada corak kebudayaan bangsanya.

---

<sup>41</sup> Yandianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia* (Bandung : M2S, 2004), hlm. 160

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 17

- c. Angkatan 45, sastrawan dalam angkatan 45 dan karyanya yakni : Idrus dengan salah satu karyanya yang berjudul *Aki*, keinginan Idrus terhadap novelnya adalah ia berusaha menampilkan topik lain yang lebih luas dan mendasar daripada hanya soal cinta, usaha yang disertai keyakinan penuh akan menghasilkan apa yang dicita-citakan.
- d. Angkatan sesudah 45, setelah memulai proses yang cukup rumit akhirnya didapatkan satu nama sastrawan yang termasuk kelompok Angkatan sesudah 45 atau angkatan 66 ini yakni Montingo Busye dengan salah satu karyanya yang berjudul *Hari Ini Tak Ada Cinta*, keinginan pengarang terhadap novel ini adalah hendaknya kita bertanggung jawab akan merugikan orang lain.<sup>43</sup>

### 3. Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemakamannya relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias.

Berkaitan dengan masalah tersebut, Sumardjo memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut : (1) Plot sebuah novel berbentuk tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain, karena struktur bentuk yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang dengan persoalan yang luas,

---

<sup>43</sup> Nurul Lahir Sari Ifa, 2009 , *Ibid*, hlm. 14

(2) Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel mencakup semua persoalan. (3) Dari segi karakter, dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik.<sup>44</sup>

Adapun menurut Tarigan ciri-ciri novel diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Jumlah kata, novel jumlahnya mencapai 35.000 buah;
- b. Jumlah halaman, novel mencapai minimal 100 halaman;
- c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling pendek diperlukan sekitar 2 jam (120 menit);
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku;
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi (kesan);
- f. Novel menyajikan lebih dari satu efek;
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi;
- h. Novel memiliki skala yang lebih luas;
- i. Seleksi pada novel lebih ketat;
- j. Kelajuan dalam novel lebih lambat;
- k. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.<sup>45</sup>

Selain mempunyai ciri-ciri, novel juga mempunyai beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain :

---

<sup>44</sup> Nurul Lahir Sari Ifa , *Op.Cit.* , Hlm.15

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 15

- 1) Nilai moral yaitu nilai baik dan buruk yang terkandung dalam novel.
- 2) Nilai religius yaitu nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan tokoh novel;
- 3) Nilai kemanusiaan yaitu nilai tentang tindakan tokoh dan kesesuaian tokoh novel;
- 4) Nilai kultural yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya dalam novel.<sup>46</sup>

#### 4. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur novel meliputi beberapa hal yaitu : (a) tokoh (b) latar, (c) alur atau plot, dan (d) tema.

##### a. Tokoh dan penokohan

##### 1) Tokoh

Tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi ialah ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara ilmiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” atau memiliki derajat *lifelikeness*.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Nurdjanah Kafrawi, dkk, *panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3* ( Jakarta : PT Grasindo, 2002), hlm. 46

<sup>47</sup> Wiyatmi, *pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta:Pustaka, 2006), hlm. 30

Dalam buku “Pengantar Apresiasi Karya Sastra”, tokoh didefinisikan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang olah pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Karena peristiwa dalam karya sastra (novel) seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena permunculannya hanya melengkapi saja atau sebagai pendukung pelaku utama disebut dengan tokoh pembantu.<sup>48</sup>

Seorang tokoh dalam karya sastra merupakan imaji penulis dalam membentuk personalitas tertentu dalam cerita. Berhasil tidaknya suatu penokohan akan mempengaruhi cerita si pembaca. Sebuah penokohan atau perwatakan harus menampilkan tokoh dengan karakter berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya.

---

<sup>48</sup> Aminuddin, *pengantar apresiasi karya sastra* (Bandung : PT. Sinar batu algensindo, 2002), hlm. 80

## 2) Penokohan

Penokohan sangat erat hubungannya dengan seorang tokoh dalam karya sastra. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh ini disebut dengan penokohan. Cara paling sederhana dalam penampilan tokoh adalah pemberian nama. Setiap nama memiliki daya yang menghidupkan, menjiwai, dan mengindividualisasikan seorang tokoh. Aminuddin mengemukakan bahwa pengetahuan bahwa pengetahuan tentang teknik penampilan tokoh dalam sebuah proses fiksi berguna sebagai bekal menganalisis tokoh. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan terhadap lingkungan kehidupan pelaku maupun cara berpakaian, (3) cara berbicara tokoh tentang diri sendiri (4) pelaku tokoh, (5) jalan pikiran tokoh, (6) bagaimana tokoh-tokoh lain membicarakannya, (7) bagaimana cara tokoh lain mereaksi tokoh, dan (8) bagaimana cara tokoh mereaksi tokoh lain.<sup>49</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengenali penokohan dalam suatu cerita pada karya sastra dapat dilakukan lewat pengenalan karakteristik tokoh, tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, maupun dialog-dialog yang terdapat dalam sebuah karya sastra (novel).

---

<sup>49</sup> Nurul Lahir Sari Ifa , *op.cit.*, hlm. 18

## b. Latar

Karya fiksi pada hakekatnya berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, sebuah dunia di samping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga perlu latar, karena latar disebut juga sebagai landas tumpu, yang tertuju pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tentang terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan Leo Haliman dan Frederick menjelaskan bahwa setting dalam karya sastra (novel) bukan hanya tempat, waktu, peristiwa, suasana benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu permasalahan tertentu.<sup>50</sup>

Adapun hubungan latar dengan penokohan, misalnya pengarang mau menampilkan tokoh seorang petani yang sederhana dan buta huruf, maka tidak mungkin petani itu diberi setting kota Jakarta, perkantoran atau restoran, begitu juga seorang tokoh yang digambarkan berwatak alim tidak mungkin diberi setting kamar yang dengan gambar botol minuman keras.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, latar juga mampu menuansakan suasana-suasana tertentu. Suasana tertentu akibat

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 17

penataan setting oleh pengarangnya itu lebih lanjut juga akan berhubungan dengan suasana penuturan yang terdapat dalam suatu cerita. Latar dalam prosa atau fiksi dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Latar alam, (*geographic setting*) adalah latar yang melukiskan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam alam mini, misalnya: di desa, di kota, di pegunungan, dll;
- 2) Latar waktu (*temporal setting*) adalah latar yang melukiskan kapan peristiwa itu terjadi, misalnya : tahun berapa, pada musim apa, senja hari, dan akhir bulan;
- 3) Latar sosial (*Social setting*) adalah latar yang melukiskan dalam lingkungan mana peristiwa itu terjadi, misalnya : lingkungan pelayaran, lingkungan buruh pabrik, dll;
- 4) Latar ruang yaitu latar yang melukiskan dalam ruang yang bagaimana peristiwa itu berlangsung, misalnya : dalam kamar, aula, toko, dan lain-lain.<sup>51</sup>

Berdasarkan pada pengertian latar di atas, tokoh dan setting merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal itu disebabkan karena tokoh dan latar dapat menentukan kelogisan dan diterimanya cerita oleh pembaca. Penataan setting yang tepat dan sesuai dengan kepribadian tokoh dan juga cerita disajikan akan menimbulkan kesan bahwa karya sastra tersebut adalah karya yang logis.

---

<sup>51</sup> Nurul Lahir Sari Ifa, *op cit.*, hlm. 19-20

### c. Alur atau Plot

Istilah alur sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan cerita.<sup>52</sup> Aminuddin mengatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Menurut Adiwardoyo, alur dapat dibagi berdasarkan kategori kausal (sebab akibat) dan kondisinya. Berdasarkan kausalnya alur dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Alur urutan (*episodik*), dikatakan alur urutan apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan urutan sebab akibat, kronologis (sesuai dengan urutan waktu), tempat, dan hierarkis (berurut-urut);
- 2) Alur mundur (*flashback*), sebuah cerita dikatakan beralur mundur apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan akibat-sebab, waktu kini dan waktu lampau;
- 3) Alur campuran, dikatakan sebuah cerita ber-alurkan campuran apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun secara campuran antara sebab akibat waktu kini ke waktu lampau atau waktu lampau ke waktu kini.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Dawud, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I untuk SMA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 245

<sup>53</sup> Nurul Lahir Sari Ifa. *op cit*, hlm. 20-21

Berdasarkan kondisinya, alur dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Alur buka yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi mula yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya;
- 2) Alur tengah yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah kondisi puncak;
- 3) Alur puncak yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai klimaks dari sekian banyak rangkaian peristiwa yang ada pada cerita itu;
- 4) Alur tutup yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak ke arah penyelesaian atau pemecahan dari kondisi klimaks.<sup>54</sup>

#### d. Tema

Tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa moral, etika, agama, nilai, sosial, budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masyarakat kehidupan. namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide atau keinginan pengarang dalam meniasati persoalan yang muncul.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 21

<sup>55</sup> Zainuddin Fananie, *telaah sastra* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 84

Tema juga merupakan gagasan pokok pikiran yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema berkaitan dengan makna dan tujuan pemaparan karya fiksi oleh pengarangnya. Adiwardoyo mengatakan tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari pengusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu.<sup>56</sup>

Menurut Nurgiyantoro, tema dibedakan menjadi dua bagian yaitu tema utama yang disebut tema mayor, yang artinya makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor ditentukan dengan cara menentukan persoalan yang paling menonjol, yang paling banyak konflik dan waktu penceritaannya. Sedangkan tema tambahan disebut tema minor, merupakan tema yang kedua yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.<sup>57</sup>

Oleh sebab itu, dalam menentukan sebuah tema harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung sebuah cerita, baik latar, tokoh dan penokohan, alur atau persoalan yang dibicarakan. Apabila pembaca karya sastra telah dapat menentukan dan menemukan tema dari sebuah karya sastra, maka pembaca tersebut telah mengetahui tujuan pengarang dalam sebuah cerita yang telah dibuatnya.

---

<sup>56</sup> Nurul Lahir Sari Ifa, *op.cit.*, hlm. 22

<sup>57</sup> *Ibid.*

### e. Bentuk-bentuk Tulisan Novel

Ada banyak bentuk-bentuk tulisan dalam sebuah cerita. Salah satunya dapat dilihat berdasarkan penggolongan dalam cara penyajian dan tujuan penyampaiannya. Dan bentuk tulisan sendiri meliputi, deskripsi, eksposisi, narasi, persuasi dan argumentasi.

#### 1) Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. dalam tulisan deskripsi, penulis tidak boleh mencampuradukkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri.

#### 2) Eksposisi

Di tinjau dari asal katanya, eksposisi berarti membuka dan memulai. Bahkan ada yang mengatakan *ekposition means explonation* (eksposisi adalah penjelasan). Ini berarti tulisan eksposisi berusaha untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.

Pada dasarnya eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan bagan atau table, atau mengulas sesuatu. Biasanya, tulisan eksposisi sering ditemukan bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Seorang yang menulis eksposisi berusaha

memberitahukan pembacanya agar pembaca semakin luas pengetahuannya tentang suatu hal.

### 3) Narasi

Narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu.

Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Namun demikian, narasi yang ditulis juga bisa ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara. Narasi apa umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu atau urutan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai peristiwa yang diceritakan. Meskipun berdasarkan fakta imajinasi penulis dalam bercerita tetap terkesan kuat sekali.

Melalui narasi, seorang penulis memberitahukan orang lain dengan sebuah cerita. Sebab, narasi sering diartikan juga dengan cerita. Sebuah cerita adalah sebuah penulisan yang mempunyai karakter, setting, waktu, masalah, mencoba untuk memecahkan masalah dan memberikan masalah dan memberi solusi dari masalah itu.

#### 4) Argumentasi

Tulisan argumentasi biasanya bertujuan untuk meyakinkan pembaca, termasuk membuktikan pendapat atau pendirian dirinya bisa juga membujuk pembaca agar pendapat penulis bisa diterima. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat terhadap apa yang dikemukakan yang sangat dibutuhkan dalam tulisan argumentatif adalah data penunjang yang cukup, logika yang baik dalam penulisan dan uraian yang runtut.

Berikut ini adalah tugas dari penulis argumentatif :

- a) Harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang akan diargumentasikan;
- b) Berusaha untuk menghindari setiap istilah yang menimbulkan prasangka tertentu;
- c) Penulis argumentatif berusaha untuk menghilangkan ketidaksepakatan;
- d) Menetapkan secara tepat titik ketidaksamaan yang di argumentasikan.<sup>58</sup>

#### 5) Persuasi

Persuasi berarti membujuk atau meyakinkan. Goris keraf pernah mengatakan, persuasi bertujuan meyakinkan seseorang

---

<sup>58</sup> Nurudun, *dasar-dasar penulisan* (Malang :UMM Press, 2007), hlm.79

agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis. Mereka yang menerima persuasi harus dapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar, bijaksana dan dilakukan tanpa paksa.

Melalui persuasi, seorang penulis mencoba mengubah pandangan pembaca tentang sebuah permasalahan tertentu. Penulis mempersembahkan fakta dan opini yang bisa didapatkan pembacanya untuk mengerti menggapai sesuatu itu adalah benar, salah atau diantara keduanya.

Di samping itu, penulis persuasi harus bisa menampilkan fakta-fakta agar apa yang diinginkan diyakini pembaca, dan pembaca mau melakukan sesuai maksud penulis. Persuasi biasanya akan memberikan penekanan pada pemilihan kata yang berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan orang lain.<sup>59</sup>

## 5. Peran Novel

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia lama, disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur agama dan seni. Sastra

---

<sup>59</sup> Nurul Lahir Sari Ifa, *Op Cit*, hlm. 25-26

Jawa Kuno malah menduduki fungsi religio-magis, pada zaman Islam, sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani kepada rakyatnya.<sup>60</sup> Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.<sup>61</sup>

Beberapa fungsi sastra di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada di alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

---

<sup>60</sup> Jakob Sumardjo, *sastra dan Masa* (Bandung: ITB, 1995), hlm. 6

<sup>61</sup> *Ibid*



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library reaserch* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukannya bentuk angka.<sup>1</sup>

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian pustaka, yang menurut Kaelan, lebih menekankan olah kebermaknaan secara teoritis, bukan penelitian pustaka yang memerlukan olah uji kebermaknaan empiris di lapangan.<sup>2</sup>

Karakter penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, yaitu : latar ilmiah, manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory* (teori dasar) dan deskriptif.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua ciri, yaitu : manusia sebagai alat atau instrument, maksudnya adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, dan ciri kedua, deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Berdasarkan kedua ciri tersebut analisis pendidikan karakter dalam novel

---

<sup>1</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4

<sup>2</sup> Kelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 6

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Op.cit*, hlm. 4 - 6

laskar pelangi perlu dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi cerita. Peneliti terlibat secara penuh dan aktif dalam mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

## B. Data Dan Sumber Data

Hubberman menegaskan data kualitatif merupakan sumber dari diskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.<sup>4</sup> Dengan demikian, data verbal dapat difahami secara baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi, maupun dialog yang dituangkan Andrea Hirata dalam novelnya *Laskar Pelangi*, harus disikapi sebagai satu kesatuan tutur yang lebih lengkap, berupa kata, kalimat, serta paragraf sehingga membentuk suatu wacana yang utuh.

Adapun sumber data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

### a. Sumber Primer

Sumber primer yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah novel karya Andrea Hirata yang berjudul "*Laskar Pelangi*" yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2005. Karya ini memiliki latar belakang pendidikan karakter, mampu memberikan motivasi dan kontribusi yang luar biasa. Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan.

---

<sup>4</sup> Michael Hubberman, dkk, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1992), hlm. 1

b. Sumber sekunder merupakan sumber kedua dari hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak terkait secara langsung tetapi sangatlah membantu dalam penggalan materi penelitian. Berupa, kumpulan biografi penulis, novel lain karangan Andrea Hirata dan buku-buku tentang pendidikan karakter yang relevan dengan pokok kajian yang sedang diteliti juga film *Laskar Pelangi* yang diadopsi dari novel yang diteliti.

Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan yang dipaparkan dalam bab IV yakni Paparan Data.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang secara umum digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut : (1) teknik wawancara, (2) teknik observasi, (3) teknik dokumentasi.<sup>5</sup> Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan teknik dokumentasi atau biasa disebut dengan study dokumentasi. yaitu pengumpulan data melalui barang-barang tertulis seperti buku-buku, novel, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian dan sebagainya.<sup>6</sup> Dan dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih novel *Laskar Pelangi* sebagai bahan dalam pengumpulan data tersebut.

---

<sup>5</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), hlm.72

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 135

Keuntungan telaah dokumen ini adalah bahwa bahan itu sudah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.<sup>7</sup>

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mencari dan mengamati dialog atau paragraf yang mengandung metode penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter.
- b. Peneliti melakukan pengkodean dan mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun diskriptif dan peristiwa yang tersaji dalam novel sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Peneliti mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menganalisis hasil temuan penggalan kata atau paragraf dalam novel, sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah diatas dapat diperoleh data verbal sebagai berikut : (1) data berupa paparan bahasa yang mengemban metode pendidikan karakter yang terkandung dalam novel laskar pelangi. (2) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata,

---

<sup>7</sup> Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan* (Bandung : Mandar Maju, 2007), hlm. 70

#### D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data dan harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data sebagaimana adanya.<sup>8</sup> Disini kedudukan peneliti sebagai instrumen penelitian artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan pencarian, penemuan dan penafsiran makna nilai-nilai karakter tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>9</sup>

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks novel laskar pelangi karena peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif untuk membaca, menggali, dan mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

#### E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 155

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 168

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 103

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) mengidentifikasi metode pendidikan karakter yang terkandung dalam novel laskar pelangi. (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel laskar pelangi

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis* (analisis isi). Analisis ini adalah tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan paparan data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>11</sup> Analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami dan mengungkap pesan karya sastra.<sup>12</sup>

Menurut Patton, dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah analisis menyangkut kegiatan (1) pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna sesuai dengan masalah yang harus dijawab.<sup>13</sup>

*Content analysis* dalam sastra mendasarkan pada tiga asumsi penting karya sastra yakni fenomena komunikasi pesan yang terselubung, didalamnya memuat isi yang berharga bagi pembaca. Kajian sastra semacam ini, secara epistemologis merupakan penelitian yang banyak menggunakan paham positivistik. Analisis harus mendasarkan pada prinsip obyektivitas, sistematis dan generalisasi. Obyektivitas ditempuh melalui bangunan teoritik.

---

<sup>11</sup> Burhan Bungin, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 172.

<sup>12</sup> Suwardi Endraswara, *metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 160

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Ibid.* hlm. 103

Sistematis karena memanfaatkan langkah-langkah yang jelas. Generalisasi berdasarkan konteks karya secara menyeluruh untuk memperoleh inferensi.

Komponen penting dalam analisis konten adalah masalah yang dikonsultasikan lewat teori. Itulah sebabnya, karya sastra yang akan dibedah lewat *content analysis* harus memenuhi syarat-syarat : memuat nilai dan pesan yang jelas. Misalnya saja : memuat pesan pendidikan, nilai sosial, religi dan budi pekerti dan sebagainya.

Prosedur analisis konten dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat : (a) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya, (b) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, (c) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori, (d) proses analisis mendasarkan pada deskripsi, dan (e) analisis dilakukan secara kualitatif.<sup>14</sup>

Sesuai dengan masalah yang digarap dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah memberikan makna pada paparan bahasa, berupa (1) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang metode pendidikan karakter karakter, (2) paragraf-paragraf yang mengemban makna nilai-nilai karakter.

Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi. Dalam melakukan pemaknaan data peneliti harus memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman tentang klasifikasi pendidikan karakter, metode pengajaran penedidikan karakter, dan

---

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Op.cip.*, hlm. 162

kompetensi yang dihasilkan dari pendidikan karakter, sesuai dengan acuan teori.

#### F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferbility*), Kebergunaan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).<sup>15</sup>

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain :

1. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat secara tepat.
2. Teknik berdiskusi dengan teman (*Expert Opinion*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pada penelitian ini peneliti mengambil cara dengan berdiskusi dengan mahasiswa lain yang mengambil jurusan bahasa dan sastra, yang memiliki kesukaan dan pernah membaca novel yang sama.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op.cit, hlm. 324

3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

Selain itu, dengan pengumpulan data peneliti dipadu dengan rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain :

- 1) Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data;
- 2) Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (*coding*);
- 3) Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkripsi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Deskripsi Unsur-unsur Novel Laskar Pelangi**

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel laskar pelangi meliputi beberapa hal, yakni : (1) tokoh atau penokohan, (2) latar, (3) alur atau plot, dan (4) tema.

##### **1. Tokoh atau Penokohan Yang Terdapat Dalam Novel Laskar Pelangi**

Laskar Pelangi adalah novel pertama karya Andrea Herata yang diterbitkan oleh bentang pustaka pada tahun 2005. Novel ini bercerita tentang kehidupan 10 anak dari keluarga miskin yang bersekolah (SD dan SMP) di sebuah sekolah Muhammadiyah di pulau Belitung yang penuh dengan keterbatasan. Mereka adalah :

###### **1. Ikal**

Teman sebangku lintang yang menyukai A Ling sepupu dari A Kiong, pada saat dewasa dia melanjutkan sekolahnya dan mendapat beasiswa Uni-Eropa ke Perancis untuk belajar, sekaligus menemui kekasihnya yaitu A Ling yang sempat pergi untuk menemani bibinya. Dari dialah cerita ini berjalan

###### **2. Lintang ; lintang Samudra Basaran bin Syahbani Maulana Basara**

Merupakan matematikawan pertama diBelitong. Semenjak hari pertama sekolah ia selalu aktif di dalam kelas dan memiliki cita-cita sebagai ahli matematika dan pernah membawa sekolahnya

menjadi juara dalam lomba cerdas cermat. Dialah yang memberikan nyawa kepada sekolah sederhana Muhammadiyah, yang tiada orang peduli.

3. Sahara ; N.A. Sahara Aulia Fadillah Binti K.A. Muslim Ramdhani Fadillah.

Satu satunya gadis dalam anggota laskar pelangi. Sahara adalah gadis keras kepala, berpendirian kuat dan sangat patuh pada agama. Ia adalah gadis yang ramah kecuali pada A Kiong.

4. Mahar ; Mahar Ahlan bin Jumadi Ahlan bin Zubair bin Awam

Pria tampan bertubuh kurus ini memiliki bakat dibidang seni sehingga Bu Mus menunjuknya menjadi kordinator dalam pergelaran 17 Agustus dan berhasil menjadi juara.

5. A Kiong (Chau Chin Kiong) ; Muhammad Jundullah Gufron Nur Zaman

Pengikut sejati mahar, A Kiong memiliki rasa persahabatan yang tinggi dan baik hati, serta suka menolong kecuali pada sahara. Meski sering bertengkar namun mereka saling menyayangi satu sama lainnya.

6. Syahdan ; Syahdan Noor Aziz bin Syahari Noor Aziz

Syahdan adalah anak nelayan yang ceria, namun sering tidak diperhatikan. Dia saksi cinta Ikal yang sering menemaninya membeli kapur di toko sinar harapan. Ia memiliki cita-cita sebagai aktor.

7. Kucai ; Mukharam Kucai Khairani

Kucai juga memiliki perkembangan kognitif yang baik dimana dia memiliki bakat menjadi seorang ketua kelas yang dia sendiri pesimis akan hal ini, semua itu mengantarkannya menuju cita-cita sebagai seorang politikus.

8. Borek (Samson)

Borek yang mempunyai sebutan Samson, pria besar maniak berotot adalah seorang anak laki-laki bertubuh tinggi dan besar. Borek memiliki obsesi untuk memiliki tubuh yang macho dan gagah seperti Samson.

9. Trapani ; Trapani Ihsan Jamari bin Zainuddin Ilham Jamari

Sesosok pria tampan yang pandai dan baik hati yang sangat mencintai ibunya. Ia bercita-cita ingin menjadi guru.

10. Harun ; Harun Ardhli Ramadhan bin Syamsul Hazana Ramadhan

Seorang anak kecil yang terperangkap di tubuh orang dewasa yang selalu menceritakan tentang kucingnya yang berbelang tiga, melahirkan anak tiga, semua anaknya berbelang tiga.

Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama dari kelas 1 SD sampai kelas 3 SMP, dan menyebut diri mereka sebagai Laskar Pelangi. Adapun tokoh-tokoh lainnya adalah sebagai berikut :

1. Bu Muslimah : bernama lengkap N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid. Dia adalah Ibunda Guru bagi Laskar

Pelangi. Wanita lembut ini adalah pengajar pertama laskar pelangi dan merupakan guru yang paling berharga bagi mereka.

2. Pak Harfan : nama lengkap K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor. Kepala sekolah dari sekolah Muhammadiyah. Ia adalah orang yang sangat baik hati dan penyabar meski murid-murid awalnya takut melihatnya.
3. Flo : bernama asli adalah Floriana, seorang anak tomboi yang berasal dari keluarga kaya. Dia adalah murid pindahan dari sekolah PN yang kaya dan sekaligus tokoh terakhir yang muncul sebagai bagian dari laskar pelangi. Awal pertama kali masuk sekolah, ia sempat membuat kekacauan dengan mengambil alih tempat duduk Trapani sehingga Trapani yang malang terpaksa tergusur. Ia melakukannya dengan alasan ingin duduk di sebelah mahar dan tak mau di debat.
4. A ling : Cinta pertama Ikal yang merupakan saudara sepupu A Kiong, A Ling yang cantik dan tegas ini terpaksa berpisah dengan Ikal karena harus menemani bibinya yang tinggal sendiri.

## **2. Latar Yang Terdapat Dalam Novel Laskar Pelangi**

Awal penulis tertarik membaca novel yang berlatar belakang kehidupan anak-anak pada sebuah komunitas Melayu Belitong ini karena maraknya pembahasan mengenai pendidikan karakter, sehingga penulis ingin mencari gambaran kisah dalam sebuah karya sastra yang isinya benar-benar menceritakan perjalanan sebuah pendidikan.

Novel ini mengangkat cerita tentang kehidupan anak-anak yang tinggal di daerah pesisir pulau Belitong selama menempuh pendidikan dasar dan Menengah di sekolah Muhammadiyah. Pada awal-awal novel, Andrea Hirata mencoba menggambarkan realita sosial yang terjadi pada masyarakat asli di sana, terutama komunitas melayu Belitong yang kontradiktif dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Tampaknya isi cerita ini memberikan kesan yang sangat menyentuh hati bagaimana sepuluh anak yang menjuluki diri mereka sebagai laskar pelangi ini memiliki motivasi tinggi untuk berjuang memperbaiki nasib masyarakat Melayu Belitong yang masih jauh tertinggal.

Mereka berjuang dengan cara masing-masing. Terlihat dari keunikan karakter setiap anak yang dibahas oleh Andrea Herata pada setiap bab di novel ini. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan penulis terkesan ilmiah sekali dengan banyaknya istilah-istilah ilmu eksact yang ditemukan disetiap alur cerita. Namun hal ini tidak mengurangi sisi keindahan sebuah karya sastra yang digemari masyarakat awam, malah menurut penulis justru memperkaya khazanah berpikir sambil berimajinasi dalam membayangkan isi fiksi ini.

Menurut penulis, setting latar cerita, sangat identik dengan tahun 80-an selain itu juga menggambarkan latar kehidupan salah satu komunitas di pulau Belitong dan sepatutnya kita menangkap esensi dari cerita ini yang hendak disampaikan oleh Andrea Herata. Memang tidak mudah menceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh seorang anak

kecil apalagi masa-masa kecil kita dahulu yang penuh dengan idealism untuk dijadikan sebuah pemacu semangat bagi orang-orang dewasa yang terlampau berpikir pragmatis dalam menilai hidup ini. Sampai umur berapa pun, setiap orang dapat mewujudkan cita-cita masa kecilnya dahulu yang masih tersimpan di memori. Oleh karena itulah, Andrea Herata membuktikan hal tersebut dalam novelnya Laskar Pelangi ini.

Oleh karena itu, penulis cukup terkesan dalam membaca novel ini karena novel ini menceritakan betapa materi dan keterbatasan tidak menjadi halangan untuk selalu bersemangat dalam mencari ilmu dan menggapai cita-cita. Penulis juga menyarankan novel ini sangat baik untuk dibaca oleh berbagai kalangan yang peduli akan pendidikan di Indonesia. Sehingga suatu saat akan memberikan perubahan terhadap nasib bangsa kita, Indonesia.

### **3. Alur atau Plot yang terdapat dalam Novel Laskar Pelangi**

Salah satu buku sastra paling populer yang pernah ada adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Herata. Ini merupakan buku pertama dari trilogi di samping Sang Pemimipi, Edensor dan Maryamah Karpov. Penulis tidak akan membahas keempat buku tersebut secara bersamaan, karena pada tulisan ini akan lebih banyak mengungkap tentang buku *best seller* (sebenarnya rata-rata keempatnya merupakan *best seller*) yakni laskar pelangi.

Selain laris manis dalam bentuk buku (terbukti dari cetak ulang yang berkali-kali), laskar pelangi juga ditampilkan dalam bentuk layar

lebar. Kisahnya menjadi lebih dramatis karena pembaca dapat bisa secara langsung melihat dengan jelas visualisasi dari novel tersebut. Selain menyajikan pemandangan alam Balitong yang indah (yang masih belum banyak terjamah tangan manusia). Membaca novel ini, sadar atau tidak, pembaca akan terhanyut pada kisah sederhana yang mengharu biru ini. Semua rasa menjadi satu, ada sedih, senang, suka, duka, lucu, penuh warna seperti goresan warna pelangi.

Buku laskar pelangi, sebenarnya bukan : murni novel. Seperti yang dijelaskan sendiri oleh penulisnya kalau Laskar Pelangi sebenarnya merupakan sebuah memoir sebagian kisah hidup penulis beserta teman-temannya semasa kecil yang mereka namakan sebagai Laskar Pelangi. Namun, memoir tersebut disajikan dengan alur (plot) bercerita, sehingga bolehlah kita sebut sebagai novel. Novel laskar pelangi merupakan sebuah novel yang terinspirasi dari kisah nyata (*true story*) penulisnya. Selain memiliki alur yang jelas, penggambaran tokoh dan setting disajikan oleh Andrea Herata dengan sangat baik. Selain itu, banyak juga pengetahuan-pengetahuan baru yang bisa diserap sewaktu membaca buku novel ini.

#### **4. Tema Yang Terdapat Dalam Novel Laskar Pelangi**

Sebuah tema yang sudah jarang diangkat. Pentingnya arti menuntut ilmu, adalah makna sentral novel Laskar Pelangi. Ketika dihadapkan pada sebuah kondisi yang membuat hati merasa miris, kita dikejutkan berkali-kali dengan gejolak muda para tokoh dalam cerita ini.

Dihiasi dengan eksplorasi mendetail akan pulau Bangka Belitung (Belitung kala itu), semuanya disajikan dengan gaya bertutur yang menghibur.

Adalah Ikal, sebagai tokoh sentral dalam novel ini. Kisah berjalan melalui sudut pandangnya dalam mencermati realita kehidupan. Saat ia menyaksikan satu persatu benturan-benturan ketimpangan hidup ini. Sebuah jalinan kisah suka dan duka, perputaran yang membuat pembaca mengalami gejolak perasaan naik turun, rasa miris akan ironi, gelak tawa akan kekonyolan para tokohnya, juga gejolak perasaan pada saat sorak kemenangan.

Laskar pelangi adalah 10 orang anak pulau Belitung yang disatukan saat hari pertama mereka masuk sekolah, di sekolah Muhammadiyah yang dilukiskan laksana gudang kopra. Mereka sangat miskin, tidak mampu bersekolah di sekolah negeri atau sekolah PN Timah (yang diceritakan sebagai sekolah elit khusus anak pegawai kelas tinggi PN Timah). Temui lintang sang jenius, anak nelayan pedalaman yang mampu memecahkan soal-soal fisika yang rumit hanya dalam hitungan detik, Mahar yang seniman dengan bakat alam yang kerap membuat orang tercengang, Trapani yang tampan namun cinta ibu, Sahara, seorang muslimah yang galak dan gemar mencakar, Kucai yang merepresentasikan sosok politikus sejak lahir, A Kiong yang polos namun figure sahabat sejati, Samson yang perkasa, Harun yang 15 tahun lebih tua karena terbelakang, dan Syahdan yang tidak menonjol namun

kelak paling sukses diantara mereka. Juga Flo, perempuan tomboi yang meninggalkan sekolah elitnya untuk bergabung dengan anggota laskar pelangi.

Lembaran demi lembaran membawa kita ikut melintasi 9 tahun mereka berpetualang di sekolah itu sehingga menjadi apa mereka disaat dewasa kelak. Kadang membuat kita berdecak kagum melihat rentetan peristiwa yang dialami anak-anak ini. Mahar dalam usianya yang belia telah mampu menjadi *arranger* sebuah komposisi musik yang rumit perpaduan antara table, sitar dan electone yang menghasilkan penyajian menggugah lagu *owner of the lonely heart*-nya yess dan *light my fire*-nya the doors. Mahar juga mampu membuat koreografi kontemporer ala suku Masai Afrika pada saat karnaval sekolah. Kemudian Lintang, bocah ini adalah sosok jenius yang menonjol dalam segala mata pelajaran. Ia mampu menguasai kalkulus sewaktu SD, dan teori fisika optik di bangku kelas SMP, mampu menyelesaikan hitung-hitungan matematika yang paling rumit hanya dalam hitungan detik tanpa membuat coret-coretan. Dan sosok Laskar Pelangi lainnya dengan keunikan karakternya masing-masing.

Sebuah renungan dalam memandang pendidikan masyarakat kita di usia dini. Penulis menyajikan cerita ini dengan meluapkan kritik dan keguhannya pada setiap kejadian yang dialami para tokoh. Juga disertakan kekuatan refrensinya dalam membedah setiap detail keindahan pulau Balitong. Meskipun dibeberapa bagian masih tampak berlebihan

dan dipaksakan, namun pembaca menjadi jelas akan perbedaan kelas, ketimpangan sosial, dan kehidupan kalangan miskin di Balitong kala itu. Pembaca juga akan tersenyum simpul dalam beberapa cerita, seperti cinta antar etnis sang tokoh dengan A Ling, bocah perempuan cina yang masih sensitive kala itu. Atau pertemuan dengan Tuk Bayan Tulla sang dukun misterius, atau dengan Bodengga sang pemuja Buaya yang dilukiskan seperti Bushman dalam film *God Must Be Crazy*.

### B. Paparan Data Metode Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi

Pada point ini, penulis akan memaparkan temuan data yang menggambarkan proses metode yang digunakan dalam pendidikan karakter. Berdasarkan dialog, tindakan, atau pengajaran yang dilakukan oleh Guru (Bu Mus dan Pak Harfan) kepada murid-muridnya (Laskar Pelangi), sebagai berikut:

No	Metode	Teks Dalam Novel	Kata Kunci
1	Sedikit Pengajaran	<p>“ Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, <u>yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya.</u> Beliau sering menaik turunkan intonasi, menekan kedua ujung meja sambil mempertegas kata-kata tertentu, dan mengangkat kedua tangannya laksana orang berdo'a meminta hujan. (hlm. 23-24)</p> <p>“ Lintang memotong penuh minat, kami ternganga-nganga. Bu Mus tersenyum</p>	<p>Tak hanya mentransfer sebuah pelajaran</p> <p>Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah</p>

		<p>senang. Beliau menyampingkan ego. Tak keberatan kuliahnya dipotong. <u>Beliau memang menciptakan atmosfer kelas seperti ini sejak awal. Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau.</u> Tidak semua guru memiliki kualitas seperti ini, Bu Mus menyambung. “Negeri yang terdekat itu . . .” (hlm. 110)</p>	<p>yang paling penting bagi beliau (guru)</p>
2	Banyak Peneladanan	<p>Kami seperti anak-anak bebek. <u>Tak terpisahkan dalam susah dan senang. Induknya adalah Bu Mus. . . (hlm. 77)</u></p> <p>“Kemudian dalam waktu yang amat singkat beliau telah merebut hati kami. Bapak yang jahitan kerah kemejanya telah lepas itu <u>bercerita tentang perahu Nabi Nuh</u> serta pasangan-pasangan binatang yang selamat dari banjir bandang.</p> <p>“Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang . . .” demikian ceritanya dengan wajah penuh penghayatan.</p> <p>“Namun, kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka, hingga mereka musnah dilamun ombak. . .”</p> <p>Sebuah kisah yang sangat mengesankan. Pelajaran moral pertama bagiku : jika tak rajin shalat maka pandai-pandailah berenang.</p> <p><u>Cerita selanjutnya sangat memukau. Sebuah cerita peperangan besar zaman Rasulullah di mana kekuatan dibentuk oleh iman bukan oleh jumlah tentara : Perang Badar! Tiga ratus tiga belas tentara Islam mengalahkan ribuan tentara Quraisy yang kalap dan bersenjata lengkap.</u></p>	<p>Induk adalah pedoman/teladan (anak pasti meniru induknya).</p> <p>Meneladani Kisah Nabi Nuh dan banjir bandang</p> <p>Meneladani kisah kemenangan Islam pada perang Badar.</p>

		<p>“ Ketahuilah wahai keluarga Ghudar, berangkatlah kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!” Demikian Pak Harfan berteriak lentang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. Beliau memekikkan firasat mimpi seorang penduduk Mekkah, firasat kehancuran Quraisy dalam kehebatan perang Badar.” (hlm. 22)</p> <p>“Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan. Beliau tak menanggapi keluhan itu tapi mengeluarkan sebuah buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar.</p> <p>Gambar itu adalah sebuah ruangan yang sempit, dikelilingi tembok tebal yang suram, tinggi, gelap, dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker, penuh kekerasan dan kesedihan.</p> <p><u>“inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang yang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.” (hlm. 31)</u></p>	Meneladani kisah perjuangan sukarno.
3	Banyak Pembiasaan	<p>“Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri,” kata Bu Mus dengan bijak pada Mahar yang cuek saja.</p> <p><u>“Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apa pun kita harus memiliki disiplin.”</u></p> <p>Aku rasa pandangan ini cukup adil. Sebaliknya, aku dan kami sekelas tidak menganggap keunggulanku dalam nilai kesenian sebagai momentum lahirnya</p>	bekerja apa pun kita harus dengan disiplin

		<p>seniman baru di kelas kami. Seniman besar kami tetap Mahar, <i>the one and only</i>. (hlm. 190)</p> <p>“Membeli kapur adalah salah satu tugas kelas yang paling tidak menyenangkan. Pekerjaan lain yang amat kami benci adalah menyiram bunga. Beragam familia pakis mulai dari kembang tanduk rusa sampai puluhan pot suplir kesayangan Bu Mus serta rupa-rupa kaktus topi uskup . . . . . Berlaku semena-mena terhadap bunga-bunga ini merupakan pelanggaran serius.</p> <p>“ <u>Ini adalah bagian dari pendidikan!</u>” pesan Bu Mus serius. (hlm. 190)</p>	<p>Bagian dari pendidikan</p>
4	<p>Banyak Pemotivasian</p>	<p>“Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. <u>Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar</u> dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apa pun. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesame. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelip jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk meminta sebanyak-banyaknya. (hlm. 24)</p> <p>“Setiap kali Pak Harfan menguji apa yang telah diceritakannya kami berebutan mengangkat tangan, bahkan kami mengacung meskipun beliau tak</p>	<p>Mengobarkan semangat</p> <p>Menancapkan tekad dalam hati</p>

		<p>bertanya, dan kami mengacung walaupun kami tak pasti akan jawaban. Sayangnya bapak yang penuh daya tarik ini harus mohon diri. Satu jam dengannya terasa hanya satu menit. Kami mengikuti setiap inci langkahnya ketika meninggalkan kelas. Pandangan kami melekat tak lepas – lepas darinya karena kami telah jatuh cinta padanya. Beliau telah membuat kami menyanyangi sekolah tua ini. <u>Kuliah umum dari Pak Harfan di hari pertama kami masuk SD Muhammadiyah langsung menancapkan tekad dalam hati kami untuk membela sekolah yang hampir rubuh ini, apa pun yang terjadi. (hlm. 25)</u></p>	
5	<p>Banyak Pendekatan Aturan</p>	<p>“ <u>Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,</u>” demikian Bu Mus selalu menasehati kami.</p> <p>Bukannya ini kata-kata yang diilhami surah An-Nisa’ dan telah diucapkan ratusan kali oleh puluhan khatib? Sering kali dianggap sambil lalu saja oleh umat. <u>Tapi jika yang mengucapkannya Bu Mus kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu.</u> Yang terasa kemudian adalah penyesalan mengapa telah terlambat shalat. <b>(hlm. 31)</b></p> <p>“ Artinya Ananda tidak punya sebuah rencana yang positif, tak pernah lagi mau membaca buku dan mengerjakan PR karena menghabiskan waktu untuk kegiatan perdukunan yang membelakangi ayat-ayat Allah.”</p> <p>Bu Mus mulai terdengar seperti warta berita RRI pukul 7. Lintasan berita : “Nilai-nilai ulanganmu merosot tajam. Kita akan segera menghadapi ulangan caturwulan terakhir menghadapi Ebtanas. Nilaimu bahkan tak memenuhi syarat untuk melalui caturwulan tiga ini. <u>Jika nanti ujian antara-mu masih seperti ini,</u></p>	<p>Shalatlah tepat waktu</p> <p>Jika nilai ujian jelek tidak boleh ikut Ebtanas</p>

		<p><u>Ibunda tidak akan mengizinkanmu ikut kelas catur wulan terakhir. Itu artinya kamu tidak boleh ikut Ebtanas.”</u></p> <p>Ini mulai serius, Mahar tertunduk makin dalam. Kami diam mendengarkan dan khotbah berlanjut. Berita utama : “<u>Hiduplah hanya dari ajaran Al Qur’an, hadits, dan sunnatullah, itulah pokok-pokok tuntunan Muhammadiyah.</u> Insha Allah nanti setelah besar engkau akan dilimpahi rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah.”</p> <p>Disambung berita penting : “<u>klenik, ilmu gaib, takhayul, paranormal, semuanya sangat dekat dengan pemberhalaan. Syirik adalah larangan tertinggi dalam Islam. Kemana semua kebijakan dari pelajaran aqidah setiap Selasa ? kemana semua hikmah dari pengalaman jahiliyah masa lampau dalam pelajaran tarikh Islam ? kemana etika kemuhammadiyah?” (hlm. 350-351)</u></p>	<p>Hiduplah hanya dari dari Ajaran Al Qur’an dan Hadits</p> <p>Menghindari perbuatan syirik dengan penguatan dan batasan keimanan</p>
--	--	---	---

**Tabel 1 :** Paparan Metode Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi

#### A. Paparan Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi

Pada Point selanjutnya, penulis akan mendiskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi, disesuaikan dengan kajian teori sebelumnya yang berpedoman pada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh Diknas, yakni : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan bahwa sudut pandang Andrea Hirata sebagai penulis novel *Laskar Pelangi*, tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang dalamnya saat itu, diantaranya :

1. Kondisi sosial masyarakat, yang sebgaiian berprofesi sebagai kuli timah kerana mereka berstrata rendah (tak berpendidikan).
2. Kondisi budaya dan keagamaan, ia berada dilingkungan Agama (Islam) yang sangat kuat, di didik oleh tokoh-tokoh agama yang taat. Selain Islam di lingkungannya juga terdapat berbagai macam suku, budaya dan agama, semua berbaur menjadi satu dan hidup secara harmonis.
3. Kondisi ekonomi : sebagai masyarakat yang tinggal di sebuah pulau yang kaya, tetapi masyarakatnya berekonomi rendah (miskin) karena kekayaan alam tersebut hanya dikuasai oleh pihak-pihak dari luar yang berlebelkan PN Gedong.
4. Kondisi pendidikan : di sana pendidikan terkotak-kotak menjadi dua, pendidikan untuk kaum *ellit* (pejabat PN) yang serba berfasilitas, semua dibantu oleh perusahaan, dan sekolah untuk warga melarat (Sekolah Muhammadiyah) yang gedungnya hampir roboh dan terlihat miring.

Dibawah ini dipaparkan penggalan-penggalan teks dalam novel yang mengandung makna dari setiap nilai karakter, sebagai berikut :

No	Nilai karakter	Teks Dalam Novel	Kata Kunci
1	Religius	“Lalu persis di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas dua, setelah aku pandai membaca huruf arab, aku tahu bahwa tulisan itu berbunyi <i>amar makruf nahi mungkar</i> artinya “menyuruh kepada	Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah pada keburukan

		<p><u>yang makruf dan mencegah dari yang mungkar</u>”. Itulah pedoman utama warga <u>Muhammadiyah</u>. Kata-kata itu melekat dalam kalbu kami sampai dewasa nanti. Kata-kata yang begitu kami kenal seperti kami mengenal bau alami ibu-ibu kami.” (hlm. 19)</p> <p>“<u>Hiduplah hanya dari ajaran Al-Qur’an, hadits dan Sunatullah, itulah pokok tuntunan Muhammadiyah. InsyaAllah</u> nanti setelah engkau besar engkau dilimpahkan rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah “ (hlm 350 )</p> <p>“Camkan ini anak muda, <u>tidak ada hikmah apapun dari kemusyrikan</u>, yang engkau dapat dari praktik-praktik klenik itu dalah kesesatan yang semakin lama semakin dalam karena sifat syirik yang berlapis-lapis. Iblis mengipas-ngipasimu setiap kali kau kipasi bara api kemenyan-kemenyan itu “ ( hlm 352)</p> <p><u>Fondasi budi pekerti Islam dan kemuhadiyah yang telah diajarkan kepada kami tak akan pernah berbelok</u> jauh dari tuntunan Islam bagaimanapun ibadahku sering berflukturasi dalam kisaran yang lebar. ( hlm 487)</p>	<p>Hiduplah hanya dari ajaran Al Qur’an dan Hadits.</p> <p>tidak ada hikmah apapun dari kemusyrikan</p> <p>Fondasi budi pekerti Islam</p>
2	Jujur	<p>“<u>Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran</u>. Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar –kobar tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya. (hlm. 75)</p> <p>“ Ketika ibuku bertanya tentang tanda itu aku tak berkutik, <u>karena pelajaran Budi Pekerti Kemuhadiyah setiap Jum’at pagi tak membolehkan aku membohongi orang tua, apalagi ibu</u>. Maka</p>	<p>Menghargai kebenaran</p> <p>Tak membolehkan membohongi orang tua</p>

		<p>dengan amat sangat terpaksa kutelanjangi kebodohanku sendiri. Abang-abang dan ayahku tertawa sampai menggigil dan saat itulah untuk pertama kalinya aku mendengar teori canggih ibuku tentang penyakit gila.” (hlm. 82)</p> <p>“ <u>Jangan kau campur adukkan imajinasi dan dusta, kawan.</u> Tahukah engkau, kebohongan adalah pantangan kita, larangan itu bertalu-talu disebutkan dalam buku Budi pekerti Muhamadiyah. ( Hlm 186)</p>	Jangan campur adukkan imajinasi dan dusta
3	Toleransi	<p>“Chiong Si Ku atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul. Tak jarang anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara ini. Banyak hiburan lain ditempatkan pada ritual keagamaan ini misalnya panjat pinang, komedi putar, dan orkes melayu, sehingga menarik minat setiap orang untuk berkunjung. <u>Dengan demikian ajang ini disebut sebagai media tempat empat komponen utama kelompok subetnik di kampung kami orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau besarung, dan orang Sawang berkumpul</u>”. (hlm. 259)</p>	Tempat empat komponen utama kelompok subetnik berkumpul
4	Disiplin	<p>Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, <u>namun tak sehari pun ia pernah bolos.</u> Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya.” (hlm.93)</p> <p>“ <u>Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi.</u> Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal <i>chunghai</i> –nya buruknya minta ampun. Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung</p>	<p>Tak pernah bolos</p> <p>Selalu datang paling awal</p>

		kepalanya yang tumbuh rambut gimplal awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali.” (hlm. 108-109)	
5	Kerja keras	<p>Setelah seharian mengajar, Bu Muslimah melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya. (hlm. 30)</p> <p>“... Ukurannya dan bertirip yang tumbuh di punggungnya memperlihatkan dia penguasa rawa ini. Dan sekarang saatnya mandi matahari. Secara fisik dan psikologis binatang atau secara apapun, buaya ini akan menang. Ilmu tak berlaku di sini.</p> <p>“Tapi lebih dari setengah perjalanan sudah, aku tak kan kembali pulang gara-gara buaya bodoh ini. Tak ada kata bolos dalam kamusku, ... “ (hlm. 88)</p> <p>“Semua ini gara-gara Lintang. Kalau tidak ada Lintang mungkin kami tak akan berani bercita-cita. Yang ada di kepala kami, dan kepala setiap anak kampung Belitong adalah jika selesai sekolah lanjutan pertama atau menengah atas kami akan mendaftar menjadi tenaga langkong (calon karyawan rendahan di PN Timah) dan akan bekerja bertahun-tahun sebagai buruh tambang lalu pension menjadi kuli. Namun, Lintang memperlihatkan sebuah kemampuan luar biasa yang menyihir kepercayaan diri kami. <u>Ia membuka wawasan kami untuk melihat kemungkinan menjadi orang lain meskipun kami dipenuhi keterbatasan.</u> Lintang sendiri bercita-cita menjadi seorang matematikawan. Jika ini tercapai ia akan menjadi orang melayu pertama yang menjadi matematikawan, indah sekali.” (hlm. 344)</p>	<p>Kerja keras dalam mencari nafkah</p> <p>Semangat, tak akan kembali pulang</p> <p>Kerja keras menggapai cita-cita</p>
6	Kreatif	<p>“<u>Lintang bereksperimen merumuskan metode jembatan keledainya sendiri untuk pelajaran-pelajaran hafalan.</u> Biologi misalnya. Ia <b>menciptakan</b> sebuah konfigurasi belajar metabolisme dengan</p>	<p>Merumuskan jembatan keledainya sendiri</p>

		<p>merancang kelompok sistem biologis mulai dari sistem alat tubuh, pernapasan, pencernaan, gerak, sampai sistem saraf dan indra, baik untuk manusia, vertebrata, maupun avertebrata, sehingga mudah dipahami.” (hlm. 120)</p> <p>“ Yang paling membuatku terpesona,” cerita Bu Mus pada ibunya. “<u>Adalah kemampuannya menemukan jawaban dengan cara lain, cara yang tak pernah dipikirkan olehku.</u>” sambungnya sambil membenarkan jilbab.</p> <p>“ Lintang mampu menjawab sebuah pertanyaan matematika melalui paling tidak tiga cara, . . . .” (hlm. 123)</p> <p>“<u>Ia tak pernah kehabisan ide. Kreativitasnya tak terduga, unik, tak biasa, memberontak, segar, dan menerobos.</u> Misalnya, ia melatih kera peliharaannya sedemikian rupa sehingga mampu berperilaku layaknya seorang instruktur. Maka dalam sebuah penampilan, keranya itu memerintahkannya untuk melakukan sesuatu yang dalam pertunjukkan biasa hal itu seharusnya dilakukan sang kera. Sang kera dengan gaya seorang instruktur menyuruh Mahar bernyanyi, menari-nari, dan berakrobat. Mahar telah menjungkir balikkan paradigma seni sirkus, yang menurutku merupakan sebuah trobosan yang sangat genius.” (hlm. 146)</p> <p>“. . . . Mereka salut karena selain akan menampilkan sesuatu yang berbeda, menampilkan suku terasing di Afrika adalah ide yang yang cerdas. Suku itu tentu berpakaian seadanya. Semakin sedikit pakaiannya – atau dengan kata lain semakin tidak berpakaian suku itu – maka anggaran biaya untuk pakaian semakin</p>	<p>Menemukan jawaban dengan cara lain</p> <p>Tak pernah kehabisan Ide</p> <p>Seni rupa yang aspiratif</p>
--	--	---	---

		sedikit. <u>Ide Mahar bukan saja baru dan yahud dari segi nilai seni rupa juga aspiratif terhadap kondisi kas sekolah. Ide yang sangat istimewa.” (hlm. 226)</u>	
7	Mandiri	<p>Tambahan penghasilan sesekali beliau dapat dari <u>Lintang yang sudah bisa menjadi kuli kopra dan anak-anak perempuannya yang mengumpulkan kerang saat angin teduh musim selatan.</u> (hlm. 100)</p> <p>Memang menyenangkan menginjak remaja. <u>Di sekolah, mata pelajaran mulai terasa bermanfaat. Misalnya pelajaran membuat telur asin, menyemai biji sawi, membedah perut kodok, keterampilan menyulam, menata janur, membuat pupuk dari kotoran hewan, dan praktek memasak.</u> Konon di Jepang pada tingkat ini para siswa telah belajar semikonduktor, sudah bisa menjelaskan perbedaan antara istilah analog dan digital, sudah belajar membuat animasi, belajar software development, serta praktik merakit robot. (hlm. 191)</p>	<p>Mandiri membantu orang tua mencari nafkah</p> <p>Memberi bekal hidup mandiri</p>
8	Demokrasi	<p>“ Ibunda guru, Ibunda mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini kelakuannya seperti setan. Sama sekali tak bisa di suruh diam, . . . . <u>Aku sudah tak tahan, Ibunda, aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru. . . . !” (hlm. 71)</u></p> <p>“ . . . .<u>.Bu Mus segera suruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau. Kami menulis pilihan kami dengan bersungguh-sungguh dan saling merahasiakan pilihan itu dengan ketat.</u> (hlm. 72)</p>	<p>Bebas menyampaikan pendapat / aspirasi</p> <p>Memberikan hak yang sama dalam memutuskan sesuatu</p>

9	Rasa ingin tahu	<p><u>Lintang selalu terobsesi dengan hal-hal baru</u>, setiap informasi adalah sumbu ilmu yang dapat meledakkan rasa ingin tahunya kapan saja. Kejadian ini terjadi ketika kami kelas lima, pada hari ia diselamatkan oleh Bodenga. (hlm. 109)</p> <p>Orang cerdas memahami konsekuensi setiap jawaban dan menemukan bahwa dibalik sebuah jawaban tersembunyi beberapa jawaban baru. <u>Pertanyaan baru tersebut memiliki pasangan sebuah jawaban yang akan kembali membawa pertanyaan baru dalam deretan eksponensial.</u> ( hlm. 111)</p>	<p>Terobsesi dengan hal-hal baru</p> <p>Tidak mudah puas dengan satu jawaban</p>
10	Semangat kebangsaan	<p><i>N.A Muslimah Hafsari Hamid Binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembarnya ijazah SKP (sekolah kepandaian putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya- K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong- untuk terus mengobarkan pendidikan Islam, tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru- lagi pula siapa yang mau diupah 15 kilo beras setiap bulannya".</i> (hlm. 29)</p> <p>“Karnaval ini adalah satu-satunya cara untuk menunjukkan kepada dunia bahwa sekolah kita masih eksis di muka bumi ini. <u>Sekolah kita ini adalah sekolah Islam yang mengedepankan pengajaran nilai-nilai religi, kita harus bangga dengan hal itu!</u>” (hlm. 222)</p>	<p>Mengabdikan diri untuk kepentingan pendidikan anak bangsa</p> <p>Semangat memajukan pendidikan</p>
11	Cinta tanah air	<p>“ Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi ia tak menyerah. Di tuntunnya sepeda itu puluhan kilometer, dan sampai di sekolah kami sudah bersiap-siap akan pulang. <u>Saat itu adalah pelajaran seni suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu “Padamu</u></p>	<p>Bangga menyanyikan lagu tanah air</p>

		<p><u>Negeri” di depan kelas.</u> Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan di matanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer. (hlm. 94)</p>	
12	Menghargai prestasi	<p>“aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun bisa melampaui Lintang. Nilaiiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayangnya sekian lama, sudah terlalu lama malah. Ranging duaku abadi seperti lukisan ibu menggendong anak di bulan. <u>Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi.”</u> (hlm. 122)</p> <p>“kita harus ikut karnaval ! Apapun yang terjadi ! Dan biarlah tahun ini para guru tidak ikut campur, <u>mari kita beri kesempatan kepada orang-orang muda berbakat seperti Mahar untuk menunjukkan kreatifitasnya, tahukah kalian . . . dia adalah seniman yang genius!”</u> (hlm. 222)</p>	<p>Menghargai orang lain yang lebih pandai</p> <p>Memberi dukungan kepada yang berprestasi untuk menunjukkan bakatnya</p>
13	Bersahabat / komunikatif	<p>Ada A Kiong di antara mereka, ia berulang kali mengacungkan jempolnya <u>menyemangatiku.</u> <u>Tabahlah kawan, ambil semua risiko, begitulah hidup,”</u> demikian barangkali maksudnya. ( hlm 265)</p> <p>“<u>Karena orangnya memang ekstrover dan berpikiran terbuka maka kami segera akrab dengan Flo. . . .</u>” Ternyata Flo adalah pribadi yang sangat menyenangkan. <u>Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa.</u> Ia cantik sangat rendah hati, sehingga kami betah di dekatnya. Ia tak segan menolong dan selalu rela berkorban. Terbukti bahwa di balik sifatnya keras kepala tersimpan kebaikan hari yang besar. (hlm. 359)</p>	<p>Menguatkan sahabat yang sedang bersedih</p> <p>Mudah beradaptasi dengan lingkungan</p>

14	Cinta damai	<p>“Karena orangnya memang ekstrover dan berpikiran terbuka maka kami segera akrab dengan Flo. . . .“</p> <p>Ternyata Flo adalah pribadi yang sangat menyenangkan. Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ia cantik sangat rendah hati, <u>sehingga kami betah di dekatnya</u>. Ia tak segan menolong dan selalu rela berkorban. Terbukti bahwa di balik sifatnya keras kepala tersimpan kebaikan hari yang besar. (hlm. 359)</p> <p>Setelah memuat belanjaan ke atas bak sebuah mobil pikap, pria bertulang besi tadi menerima sejumlah uang. <u>Ia mengucapkan terima kasih dengan menunduk sopan lalu kembali ke tokonya</u> (hlm. 456)</p>	<p>Merasa betah berada di dekatnya</p> <p>Berbicara dengan baik dan sopan kepada orang lain</p>
15	Gemar membaca	<p>“. . . . Namun sekali ia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinginkan kulit itu. <u>Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya selalu memberi kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angina setiap hari. Jika berhadapan dengan buku, ia akan terisap oleh setiap kalimat ilmu yang dibacanya, ia tergoda oleh sayap-sayap kata yang diucapkan oleh para cerdik cendekia, ia melirik maksud tersembunyi dari sebuah rumus, sesuatu yang mungkin tak kasat mata bagi orang lain.</u> (hlm. 100-101)</p> <p>“<u>Yang lebih menakjubkan adalah semua pengetahuan itu ia pelajari sendiri dengan membaca bermacam-macam buku</u> milik kepala sekolah kami jika ia mendapat giliran tugas menyapu di ruangan beliau (hlm.119)</p>	<p>Menjadikan buku sebagai obat dan sumur kehidupan</p> <p>Tidak jemu belajar dan membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan</p>

16	Peduli Lingkungan	<p>Aku pernah membaca <u>kisah tentang wanita yang membelah batu karang untuk mengalirkan air, wanita yang menenggelamkan diri belasan tahun sendirian di tengah rimba untuk menyelamatkan beberapa keluarga orang utan, atau wanita yang berani mengambil resiko tertular virus ganas demi menyembuhkan penyakit seorang anak yang sama sekali tak dikenalnya nun jauh di Somalia.</u>(hlm. 29)</p> <p><u>Tuhan memberkahi Belitong dengan timah</u> bukan agar kapal yang berlayar ke pulau tidak menyimpang kelaut Cina Selatan, <u>tetapi timah dialirkan kesana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adakah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan nanti terlunta-lunta dikala Tuhan menguji bangsa Lemuria?</u> (hlm. 37-38)</p> <p><u>Hanya ketika menyiram bunga <i>stripped canna beauty</i> aku merasa sedikit terhibur. Ah , indahna bunga yang semula tumbuh liar di bukit-bukit lembab di Brazil ini. . . . jika ia merekah maka dunia tersenyum. Maka menyiramnya harus berhati-hati. Tidak semua orang dapat menumbuhkannya. Konon hanya mereka yang bertangan dingin, berhati lembut putih bersih yang mampu membiakkannya, ialah Bu Muslimah, Guru kami. (hlm.193)</u></p>	<p>Mengabdikan diri untuk alam dan lingkungan yang membutuhkan</p> <p>Menjaga alam sekitar dan mensyukuri berkah Tuhan</p> <p>Merawat keindahan lingkungan</p>
17	Peduli sosial	<p>Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika berkorban demi sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelip jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa <u>hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.</u> (hlm. 24)</p>	<p>Memberi sebanyak-banyaknya bukan meminta sebanyak-banyaknya</p>

		<p>Disekolah ini aku memahami arti keikhlasan, perjuangan dan integritas. Lebih dari itu, perintis perguruan ini mewariskan pelajaran yang amat berharga dengan ide-ide besar Islam yang mulia, kemuliaan untuk merealisasi ide itu meskipun tak putus-putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan <u>gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih. (hlm 84-85)</u></p>	Memberi manfaat kepada orang lain
18	Tanggung jawab	<p>Kata-kata <u>al-Qur'an</u> itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan <u>Al-quran</u> mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan <u>dipertanggung jawabkan</u> nanti di akhirat <b>(hlm. 70)</b></p> <p>Kalau masuk kelas Mahar diam seribu bahasa. Belum pernah aku melihatnya seserius ini. <u>Ia menyadari bahwa semua orang berharap padanya. (hlm. 223)</u></p>	Tanggung jawab dalam mengemban amanah

Tabel 2 : Paparan Nilai-nilai Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Metode Pendidikan Karakter

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu kegiatan atau disebut juga dengan cara kerja.<sup>1</sup> Kata metode berasal dari Bahasa Yunani “*metodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Keberhasilan dari implementasi sebuah strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>3</sup>

Dalam proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya tahu tentang moral (*moral knowing*), tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

---

<sup>1</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm: 461

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm: 61

<sup>3</sup> Wina sanjaya, *Op cit...* hlm 145

Adapun penjabaran metode-metode pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*, sebagai berikut :

### 1. Sediki Pengajaran

Berdasarkan paparan data pada bab empat Andrea Hirata menceritakan sosok guru-guru mereka saat proses pembelajaran, para guru menerapkan salah satu fungsinya yakni sebagai fasilitator, yang memfasilitasi potensi peserta didik. Bu Mus dalam mengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi memberikan ruang yang sebesar-besarnya bagi perkembangan potensi peserta didiknya, sebagaimana dalam penggalan teks berikut ini ;

“ Lintang memotong penuh minat, kami ternganga-  
nganga. Bu Mus tersenyum senang. Beliau menyampingkan ego. Tak keberatan kuliahnya dipotong. Beliau memang menciptakan atmosfer kelas seperti ini sejak awal. Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau. Tidak semua guru memiliki kualitas seperti ini, Bu Mus menyambung. “. . .”<sup>4</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter hal ini sangatlah cocok untuk diterapkan oleh setiap pendidik jika ingin peserta didiknya berkembang. Karena pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Jadi yang diperlukan dalam pendidikan tidak cukup dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat

---

<sup>4</sup> hlm. 110

dengan nilai dan norma, oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter ialah proses internalisasi *culture* ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang telah banyak di bahas, bahwa karakter merupakan watak yang menjadi identitas sekaligus pembeda antara satu individu dengan individu yang lainnya, dan itu tidak bisa disampaikan dengan teori belaka tetapi harus dibiasakan. Konsep inilah yang diterapkan oleh Bu Mus dalam mendidik murid-muridnya (laskar pelangi), sehingga nilai-nilai karakter itu dapat terinternalisasikan secara alami tanpa mereka merasa diajari.

Dalam sebuah pengantar Prof. Tafsir berpendapat akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika perlu itu hanya cukup sedikit saja.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 27

<sup>6</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 37

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. vi

Selain sebagai fasilitator guru juga harus mampu menjadi sahabat serta pembimbing bagi muridnya, agar seluruh tingkah laku mereka dapat terarahkan dengan baik. Sebagaimana penggalan dalam novel, dimana pak Harfan sangat bahagia saat bergaul dengan peserta didiknya, ia memposisikan dirinya sebagai sahabat, sehingga tidak ada kesenjangan diantara mereka, itulah kenapa setiap kali pembelajaran Pak Harfan seluruh siswa merasa senang, karena dengan bersahabat, menjadikan peserta didik tidak merasa dikekang;

“ pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya. .  
..<sup>8</sup>

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan karakter, teori tidak menjadi acuan utama. Teori disampaikan sebatas tau dasar dan konsepnya. Selebihnya guru harus memberikan banyak porsi untuk kegiatan pembiasaan dan pelatihan, karena guru sebagai fasilitator maka harus memberikan fasilitas untuk perkembangan potensi peserta didiknya, dan juga yang terpenting adalah memposisikan diri sebagai sahabat sekaligus pembimbing pada setiap kegiatan dalam upaya perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik.

---

<sup>8</sup> hlm. 23-24

## 2. Banyak Peneladanan

Berdasarkan paparan data pada bab empat, diketahui bahwa guru dalam menjalankan tugas mendidiknya harus memberikan teladan (contoh) yang baik bagi seluruh peserta didiknya, sehingga murid tidak hanya mendengar tapi juga melihat, dan pada akhirnya pun mereka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah suatu metode pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dengan ucapan maupun perbuatan.<sup>9</sup> Keteladanan merupakan metode pembinaan yang sangat berpengaruh terhadap sebuah proses pembinaan akhlak mulia. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi contoh tauladan bagi seluruh umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>10</sup>

Rasulullah SAW sebagai seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, akhlak, maupun intelektual. Sehingga umat

<sup>9</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*. (Bandung : Alfabeta , 2009), hlm. 150

<sup>10</sup> QS. Al-Ahzaab: 21

manusia meneladaninya, belajar, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.<sup>11</sup>

Hal ini sesuai dan mendukung metode pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Laskar pelangi, ditemukan dua model peneladanan dalam pendidikan karakter, yakni :

#### a. Guru Sebagai Teladan

Sebagaimana dalam cerita novel Laskar pelangi, Andrea Hirata menggambarkan gurunya (bu Mus dan pak Harfan) sebagai sosok yang mampu memberikan teladan dan inspirasi dalam kehidupannya dan seluruh teman-temannya (laskar pelangi). Bu Mus dan Pak Harfan memberikan teladan tentang semangat mencari ilmu, di tengah keadaan yang serba terbatas, teladan yang mereka berikan mampu mengantarkan para muridnya menjadi manusia-manusia yang mempunyai optimis dan cita-cita tinggi.

Karena memang secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.<sup>12</sup> Maka tepat apabila dikatakan bahwa bu Mus dan pak Harfan dalam cerita novel, disebut sebagai guru teladan.

<sup>11</sup>Burhanuddin, *Metode pembinaan akhlak mulia / Karakter di Sekolah*. <http://mikailahaninda.blogspot.com/2015/03/metode-pembinaan-akhlak-muliakarakter.html>, di akses pada ; 02 mei 2015

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 1992), hlm. 143

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.<sup>13</sup>

Kepribadian yang mantab dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “*ditiru*” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik.<sup>14</sup>

Sebagus apapun konsep sebuah pendidikan karakter, tidak akan berhasil dengan baik apabila guru dalam mendidik tidak bisa dijadikan teladan di dalam prilakunya. Anak didik bisa saja kesadarannya dibangun dengan doktrin yang berulang-ulang. Namun, apabila tidak menemukan teladan dalam pribadi gurunya atau bahkan kepribadian sang guru justru berlawanan dengan apa yang disampaikan, akan sulit bagi siswa untuk menyerap pengetahuannya, apalagi terbangun kesadarannya untuk melakukan karakter yang baik tersebut.<sup>15</sup>

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 143

<sup>14</sup> <http://sadisuharto1977.blogspot.com/2013/10/guru-sebagai-teladan-bagi-siswa.html>. (di akses; pada ; 02 mei 2015)

<sup>15</sup> Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 36-37

hendaklah dimulai dari diri pendidik terlebih dahulu, sehingga ia mampu menjadi contoh kongkrit bagi peserta didiknya.

**b. Kisah-kisah Teladan**

Berdasarkan paparan data yang telah diperoleh pada bab empat, dijelaskan bahwa metode peneladanan tidak hanya bersumber dari guru semata, tetapi juga dari kisah-kisah, dongeng, ataupun legenda. Kisah yang mampu memberikan pelajaran kepada peserta didik sehingga mereka termotivasi dan mendapatkan pelajaran dari kisah tersebut.

Pak Harfan menceritakan beberapa kisah Inspiratif, seperti kisahnya nabi Nuh dan bahteranya, yang meneladankan bahwa kita harus selalu taat kepada perintah Allah SWT barang siapa yang ingkar dan sombong dalam hidupnya akan merasakan akibatnya, sebagaimana kaum nabi Nuh ditenggelamkan dalam air.

Pak Harfan juga bercerita tentang peperangan zaman Rasulullah SAW, bersama pasukan yang tak sebanding dengan pasukan lawan. Tetapi hanya bersenjata iman yang kuat pada akhirnya pasukan Islam memperoleh kemenangan.

Hal yang sama juga tergambar dari salah satu penggalan teks, Bu Mus membuka hati ke sepuluh muridnya (laskar pelangi) yang sempat berontak dan mengeluh dengan keterbatasan yang mereka alami di sekolah Muhammadiyah itu;

“Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. . . . Beliau tak menanggapi keluhan itu tapi mengeluarkan sebuah buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar.

Gambar itu adalah sebuah ruangan yang sempit, dikelilingi tembok tebal yang suram, tinggi, gelap, dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker, penuh kekerasan dan kesedihan.

“inilah sel Pak Karno di sebuah penjara di Bandung, di sini beliau menjalani hukuman dan setiap hari belajar, setiap waktu membaca buku. Beliau adalah salah satu orang yang tercerdas yang pernah dimiliki bangsa ini.”<sup>16</sup>

Dari kisah ini Bu Mus ingin mendidik para muridnya untuk selalu bersyukur dengan apa yang ada. Dengan menceritakan tokoh bangsa Soekarno itu agar murid-murid mengambil pelajaran bahwa kesusahan dan keterbatasan yang mereka alami sekarang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan yang dialami oleh sang proklamator Soekarno waktu itu.

Pada dasarnya, kisah berasal dari bahasa arab, yakni dari kata “*Qishah*”, diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Kisah” mempunyai arti cerita. Yang merupakan penelusuran terhadap kejadian-kejadian masa lalu.<sup>17</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> hlm. 31

<sup>17</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 93

<sup>18</sup> Rizky Faldo, “Metode Pendidikan Berkarakter”, <http://rizkyzhaehatt.blogspot.com/2012/09/metode-pendidikan-berkarakter.html> . di akses pada : 08 mei 2015

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.<sup>19</sup> Metode bercerita atau berkisah adalah metode menyampaikan dan penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik.

Oleh karena itu, metode bercerita merupakan metode yang efektif dalam penyampaian pesan untuk mengubah akhlak, etika, budi pekerti siswa dan itu menjadi awal pembentukan karakter yang baik untuk.

Menurut Bachri manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.<sup>20</sup>

Sebagaimana Allah SWT menjelaskan betapa pentingnya meneladani kisah-kisah terdahulu dan mengambil pelajaran berharga didalamnya, dalam Q.S Yusuf : 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

<sup>19</sup> Bachri, S Bachtiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita , Teknik dan Prosedurnya*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm. 10

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 11

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi Ulil Albab. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.*

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode penanaman pendidikan karakter dengan banyak memberikan peneladanan dari kisah-kisah yang mampu menjadi contoh sekaligus motivasi bagi peserta didik sehingga mereka tergerak hatinya, untuk sedikit demi sedikit melaksanakan nilai-nilai karakter yang ada dalam kisah-kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Banyak Pembiasaan**

Berdasarkan paparan data pada bab empat, dapat di ketahui bahwa guru dalam novel laskar pelangi tidak hanya mengajar atau memberikan pengetahuan tentang karakter baik saja, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, di sekolah ;

“Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri,” kata Bu Mus . . . . . “

“Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apa pun kita harus memiliki disiplin” . . . . . <sup>21</sup>

Karakter disiplin sangat di harapkan Bu Mus untuk diwujudkan pada diri peserta didiknya. Bu Mus tidak menerima karya Mahar karena Mahar terlambat dalam pengumpulan tugas tersebut, sehingga dengan tidak memberi nilai terbaik pada Mahar itu, Bu Mus ingin membiasakan

---

<sup>21</sup> hlm. 190

Mahar agar setiap kali ada tugas dapat dikerjakan dengan disiplin dan tepat pada waktunya.

Selain itu Bu mus juga membiasakan dan melatih muridnya agar memiliki kesabaran dan keikhlasan hati dengan memberi mereka tugas yang pada awalnya tidak mereka sukai.

“Membeli kapur adalah salah satu tugas kelas yang paling tidak menyenangkan. Pekerjaan lain yang amat kami benci adalah menyiram bunga . . .”

“ Ini adalah bagian dari pendidikan !” pesan Bu Mus serius.<sup>22</sup>

Bu Mus mengatakan bahwa pembiasaan semacam ini adalah bagian dari proses pendidikan. Kerena pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan dan inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif.<sup>23</sup>

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan nama “*Operant conditioning*” yang membuat peserta didik untuk mempraktekan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan.

Salain itu, metode pembiasaan juga diisyaratkan Allah SWT di dalam Al Qur’an surah Al-Alaq. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah Al-Alaq

<sup>22</sup> hlm. 190

<sup>23</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Posdakarya, 1992) hlm.144

metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama ( ayat 1-5 ).

Malaikat Jibril menyuruh Muhammad, Rasulullah SAW dengan mengucapkan *اقْرَأْ* (bacalah !) dan Nabi menjawab: *مَا أَنَا بِقَارِيٍّ* ( saya tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai 3 kali. Ini menandakan bahwa untuk menguasai sesuai harus dilakukan secara berulang-ulang.

Lalu di dalam ayat ke 6 surah Al-A'la, Allah SWT juga menegaskan metode ini :

*سَنُقْرُكَ فَلَا تَنْسِي*

*“ Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa”*

Pembiasaan juga bermakna upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. ”Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya, yang nantinya akan menjadi seorang Muslim yang saleh.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Abdul Aziz, *metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Islam*. <http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/metode-pembiasaan-dalam-pendidikan.html>. di akses pada : 02 mei 2015.

Rasulullah SAW juga memberikan contoh metode pembiasaan terhadap anak-anak dalam hal pelaksanaan ibadah,

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْفُوا بِأَمْرِي فِي الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ. وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. أَبُو دَاوُدَ، حَدِيثٌ حَسَنٌ»

*Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka".<sup>25</sup>*

Dari pembahasan di atas dapat di ambil kesimpulan, bahwa dalam pendidikan karakter harus juga selalu dibiasakan untuk dilakukan oleh peserta didik, karena karakter sifatnya proses tidak bisa secara langsung, sehingga dengan pembiasaan lama kelamaan mereka akan jadi terbiasa dengan sendirinya tanpa harus di perintah.

Tetapi metode ini tidak bisa kita terapkan secara baik jika kita tidak melakukan monitoring. Selain memberikan arahan-arahan hendaknya pendidik juga mampu memonitor anak didik, meskipun tidak secara sehari-hari penuh. Karena sifat pendidikan sendiri yaitu memanusiakan manusia maka perlu perlahan dan bertahap dalam mengubah kebiasaan anak didik yang kurang baik menjadi baik.

<sup>25</sup> HR. Abu Dawud juz 1, hal. 133, no. 495

#### 4. Banyak Pemotivasian

Berdasarkan paparan data pada bab empat, Andrea Hirata juga menceritakan sosok guru yang menjadi motivator bagi peserta didiknya. Sehingga mereka menjadi bersemangat dalam belajar tentang kebaikan, ditunjukkan dalam penggalan teks berikut ini ;

“ . . . Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelip jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk meminta sebanyak-banyaknya.<sup>26</sup>

“ . . . Satu jam dengannya terasa hanya satu menit. Kami mengikuti setiap inci langkahnya ketika meninggalkan kelas. Pandangan kami melekat tak lepas – lepas darinya karena kami telah jatuh cinta padanya. Beliau telah membuat kami menyanyangi sekolah tua ini.<sup>27</sup>

Motivasi adalah daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu.<sup>28</sup> Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi.

<sup>26</sup> hlm. 24

<sup>27</sup> hlm. 25

<sup>28</sup> Sutiarto Adisusila, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 89

Sedangkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan gairah, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.<sup>29</sup> Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *targhib* dan *tarhib*, perumpamaan, mauizah, maupun kisah. *Targhib* adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan.<sup>30</sup>

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter sangatlah perlu untuk seorang guru memberikan semangat ataupun dorongan agar murid selalu konsisten dalam melakukan kebaikan. Dalam penggalan teks diceritakan bagaimana Pak Harfan mampu membangkitkan semangat peserta didik dari yang mulanya pesimis (tidak yakin) dengan keterbatasannya menjadi manusia yang penuh dengan optimisme dan cita-cita, yang terpenting adalah mereka menjadi semakin cinta dengan sekolah yang sederhana itu.

---

<sup>29</sup> Sardiman, AM, *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 100

<sup>30</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 296

## 5. Banyak Pendekatan Aturan

Berdasarkan paparan data pada bab empat, dapat diketahui bahwa untuk menjalankan pendidikan karakter, perlu adanya aturan-aturan. Sebagaimana Bu Mus yang selalu memberikan aturan kepada murid-muridnya agar jangan sampai mereka melakukan hal-hal yang menyimpang.

Aturan adalah seperangkat gagasan atau pernyataan yang menjadi pedoman baik tertulis maupun kesepakatan yang berisi tata tertib yang harus diikuti dan dijalankan. Tujuan adanya aturan adalah agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan kondusif dan harmonis.

Hal ini sesuai dengan penggalan teks, dibawah ini;

“ . . . “ Jika nanti ujian antara-mu masih seperti ini, Ibunda tidak akan mengizinkanmu ikut kelas catur wulan terakhir. Itu artinya kamu tidak boleh ikut Ebtanas.”

“ . . . Hiduplah hanya dari ajaran Al Qur’an, hadits, dan sunnatullah, itulah pokok-pokok tuntunan Muhammadiyah. Insya Allah nanti setelah besar engkau akan dilimpahi rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah.”

Disambung berita penting : “klenik, ilmu gaib, takhayul, paranormal, semuanya sangat dekat dengan pemberhalaan. Syirik adalah larangan tertinggi dalam Islam. Kemana semua kebijakan dari pelajaran aqidah setiap Selasa ? kemana semua hikmah dari pengalaman jahiliyah masa lampau dalam pelajaran tarikh Islam ? kemana etika kemuhammadiyah?”<sup>31</sup>

“ Shalatlal tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,” demikian Bu Mus selalu menasehati kami.

Bukannya ini kata-kata yang diilhami surah An-Nisa’ dan telah diucapkan ratusan kali oleh puluhan khatib? Sering kali dianggap sambil lalu saja oleh umat. Tapi jika yang mengucapkannya Bu Mus kata-kata itu demikian

<sup>31</sup> hlm. 350-351

berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu. Yang terasa kemudian adalah penyesalan mengapa telah terlambat shalat.<sup>32</sup>

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter. Pada proses awal, pendidikan karakter melalui penegakan aturan merupakan *setting limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik.<sup>33</sup>

Dalam pendidikan karakter, aturan sangat diperlukan oleh peserta didik, karena mereka sangatlah rentan terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Dalam penanaman karakter yang baik memang tidaklah muda, butuh proses dan tahapan yang tidaklah singkat, sehingga dibutuhkan aturan-aturan yang menjadi dasar pegangan Peserta didik.

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif. Lingkungan harus didesain sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan demikian penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku yang baik.<sup>34</sup>

---

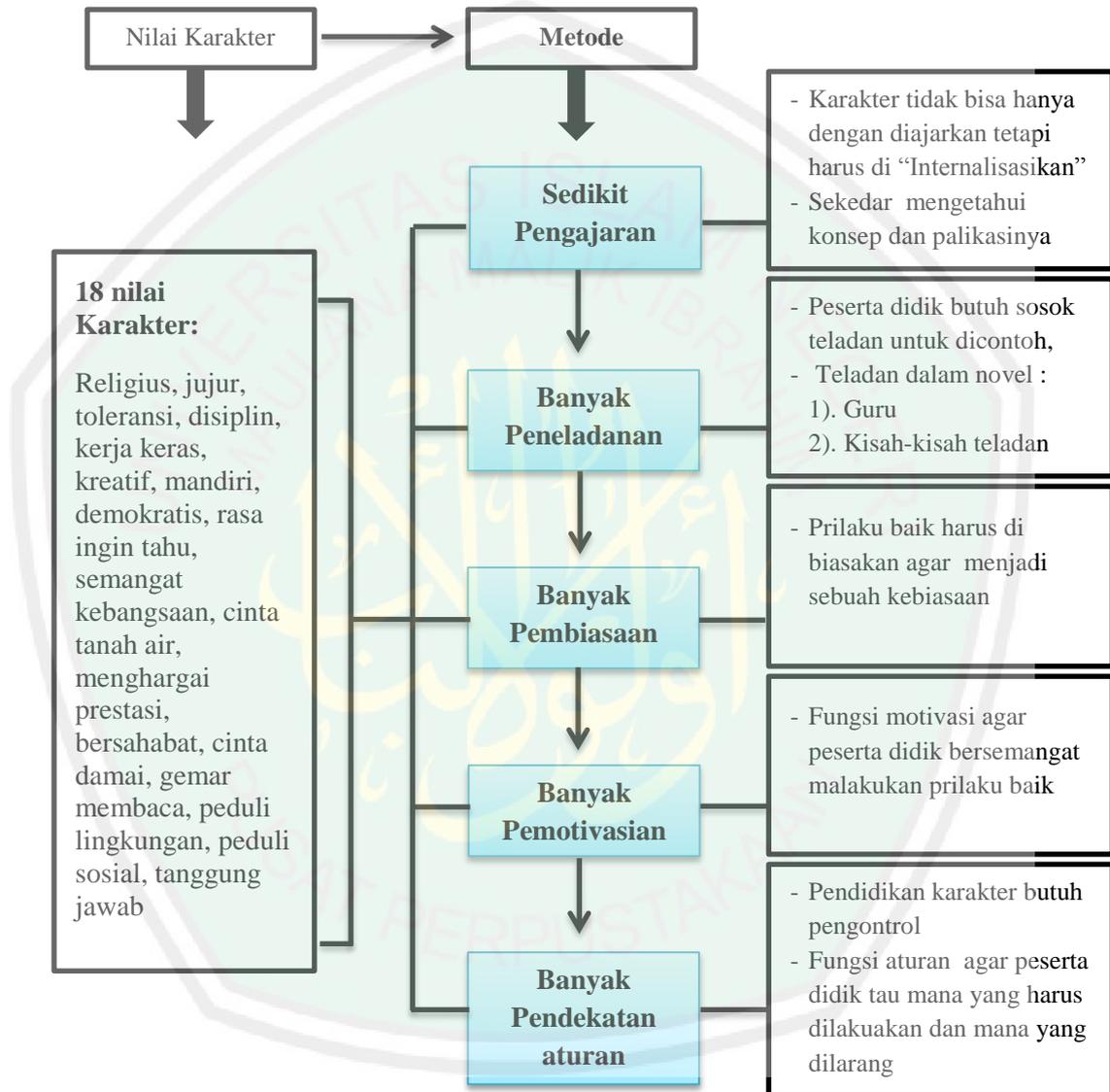
<sup>32</sup> hlm. 31

<sup>33</sup> Aan Hasanah, Disertasi " *Pendidikan Karakter berbasis Islam*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), hlm. 130

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 131

## BAGAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER

### DALAM NOVEL LASKAR PELANGI



**Bagan 1.** Ringkasan Metode Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi

## A. Pembahasan Nilai-nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Laskar Pelangi

### 1. Religius

Nilai karakter yang pertama, adalah nilai religius, yakni pemikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.<sup>35</sup> Berdasarkan paparan data pada bab empat, ditemukan bahwa Andrea Hirata dalam novelnya banyak menceritakan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan *religiusitas*. Hal ini merupakan hasil didikan perguruan SD Muhammadiyah yang bernetab sebagai sekolah Islam di Belitung saat itu, sehingga ajarannya masih menjadi pegangan dalam kehidupan.

Dalam beberapa pengantar bercerita, Andrea Hirata menjelaskan bahwa di sekolah Muhammadiyah itulah prinsip-prinsip Agama Islam di ajarkan oleh dua orang yang menurutnya sebagai motivasi terbesar dalam menulis novel “Laskar Pelangi” sebagaimana dikutip dibawah ini;

“Saya menulis buku Laskar Pelangi untuk Bu Muslimah,” ujar Andrea dengan tegas kepada Realita.<sup>36</sup>

Banyak sekali yang diajarkan Bu Mus dan Pak Harfan di sekolah Muhammadiyah selama perjalanannya di sekolah Dasar dan Menengah, yang diantaranya diceritakan Andrea Hirata di beberapa penggalan teks berikut ini ;

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33

<sup>36</sup> Riri Nhuri, *Biografi Andria Hirata-Penulis Novel*, <http://www.biografiku.com/2011/10/biografi-andrea-hirata-penulis-novel.html?showComment=1334785305937> , diakses pada ; 19 mei 2015

“Hiduplah hanya dari ajaran Al-Qur’an, hadits dan Sunatullah, itulah pokok tuntunan Muhammadiyah.<sup>37</sup>

Analisis teks : berdasarkan teks di atas dapat di analisis bahwa ajaran pertama yang diterima Andrea Hirata dan teman-temannya (laskar pelangi) adalah pedoman dalam hidup beragama, yakni Al Qur’an dan Hadits, ajaran ini merupakan bentuk pengamalan dari pesan Rasulullah SAW ;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضٍ قَالَ  
تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ.  
رواه ابن عبد البر

Dari Katsir bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda : “*Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya*”.<sup>38</sup>

Lalu Andrea Hirata juga menceritakan prinsip yang dipegang dan dikembangkan oleh sekolah Muhammadiyah, yakni ;

*amar makruf nahi mungkar* artinya “menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar”. Itulah pedoman utama warga Muhammadiyah.<sup>39</sup>

Analisis teks : ajaran selanjutkannya yang di terima oleh Andrea Hirata dan temannya adalah prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yang menjadi pokok insan yang beragama.

Dalam penggalan yang lain;

tidak ada hikmah apapun dari kemusyrikan,<sup>40</sup>

<sup>37</sup> hlm. 350

<sup>38</sup> HR. Ibnu Abdil Barr

<sup>39</sup> hlm. 19

<sup>40</sup> hlm 352

Analisis teks : Andrea Hirata juga menerima ajaran tentang larangan akan kemusyikan karena tidak ada kebaikan sedikitpun darinya. Inilah beberapa penggalan teks tentang *religiusitas* yang diceritakan Andrea Hirata dalam novelnya.

Betapa Andrea Hirata sangat antusias dalam menceritakan pembentukan kepribadian religius yang dialaminya saat kecil, dalam novelnya ia ingin memberikan pesan bagi para pembaca bahwa usia anak-anak adalah usia emas, harus diberikan dasar yang kuat tentang ajaran Agama Islam, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jika waktu kecil peserta didik sudah memiliki pondasi Agama yang kuat maka bagaimanapun keadaannya nanti, mereka tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Sebagaimana yang ia nyatakan juga dalam penggalan teks berikut ini ;

Fondasi budi pekerti Islam dan kemuhadiyah yang telah diajarkan kepada kami tak akan pernah berbelok.<sup>41</sup>

Jika kita lihat dari latar lingkungan dimana Andrea Hirata dibesarkan, pada usia itu Andrea Hirata berada di lingkungan yang serba terbatas secara ekonomi, namun dari segi keberagaman sangatlah kuat. Selain di didik oleh Bu Mus dan Pak Harfan saat dilingkungan sekolah, selesai sekolah pun ia dan teman-temannya juga belajar Ilmu Agama dari beberapa tokoh di kampungnya, gambaran ini juga dikisahkan dalam novel

---

<sup>41</sup> hlm 487

keduanya yang berjudul “Sang Pemimpi” yang penggalan teksnya sebagai berikut;

Maka A Pui sangat disegani. Yang bisa mengalahkan pemor dan wibawa A Pui hanya para penggawa masjid, yaitu Taikong Hanim, Haji Satar, dan Haji Hazani. Mereka adalah mesin-mesin budi pekerti . . .<sup>42</sup>

Jika ditarik dalam konteks kekinian, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam upaya pembentukan karakter religius sangatlah penting untuk di internalisasikan sebagai bekal kehidupan anak dimasa mendatang. Karena sebagai seorang yang beragama Islam, maka sudah tentu tingkah laku sehari-hari kita juga harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2. Jujur

Nilai karakter yang selanjutnya adalah tentang prinsip kejujuran, yang merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam pikiran, perkataan, dan tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.<sup>43</sup> Hal ini sesuai dengan ajaran karakter dalam novel Laskar pelangi. Sebagai orang yang dibesarkan dalam lingkungan yang Islami, di didik oleh orang-orang yang luar biasa. Andrea Hirata Dalam novelnya menceritakan betapa kejujuran sangat penting untuk diamalkan bahkan menjadi prinsip dalam hidup, beberapa penggalan teks yang menceritakan konteks kejujuran, diantaranya;

<sup>42</sup> Andrea Hirata, *Sang Pemimpin* (Yogyakarta: Bentang, 2011), hlm.47

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 33

“Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran.<sup>44</sup>

Analisis teks : Andrea Hirata menceritakan salah satu teman perempuannya yakni “Sahara”. Andrea ingin berpesan kepada para pembaca bahwa jujur adalah prinsip, Barang siapa yang sudah yakin dengan prinsipnya maka segala resiko, godaan, atau bahkan ujian harus berani menghadapinya.

Andrea Hirata juga menceritakan sosok Sahara tersebut, yang selalu mengingatkan teman-temannya agar tidak berbuat dusta,

Jangan kau campur adukkan imajinasi dan dusta, kawan . . . larangan itu bertalu-talu disebutkan dalam buku Budi pekerti Muhamadiyah.<sup>45</sup>

Bagi Andrea Hirata, Sekolah Muhammadiyah telah mendidik dan mengajarkannya nilai-nilai kejujuran dalam hidup, sehingga dalam menjalani kehidupnya tidak ada sesuatu yang disembunyikan semua dilakukan atas dasar kebenaran, bersikap jujur kepada siapapun dan yang terpenting adalah jujur kepada orang tua, sebagaimana penggalan dibawah ini;

pelajaran Budi Pekerti Kemuhammadiyah setiap Jum’at pagi tak membolehkan aku membohongi orang tua, apalagi ibu.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> hlm. 75

<sup>45</sup> hlm 186

<sup>46</sup> hlm. 82

Dari pembahasan di atas Andrea Hirata mengungkapkan aktifitas-aktifitas yang dilandasi dengan kejujuran, ini tak terlepas dari peran orang-orang hebat disekitarnya, guru-guru budi pekerti yang selalu mengajarkan pentingnya kejujuran. Jika ditarik dalam konteks sehari-hari memang jujur sangatlah penting untuk diterapkan, karena dengan bersikap jujur dan adanya, kita akan mudah dipercaya orang dan akan mendapatkan banyak teman, sehingga ringkasan pesan yang seolah ingin disampaikan oleh Andrea Hirata adalah, kejujuran adalah kunci segalanya.

### 3. Toleransi

Nilai karakter selanjutnya adalah sikap toleransi, yakni sikap saling menghormati antar sesama dengan segala perbedaannya baik ras, suku, agama, budaya dll. Berdasarkan paparan data pada empat, dalam novel *Laskar Pelangi* juga ditemukan beberapa sikap toleransi yang diceritakan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks, berikut ini;

“ . . . . . Dengan demikian ajang ini disebut sebagai media tempat empat komponen utama kelompok subetnik di kampung kami \_ orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau bersarung, dan orang Sawang berkumpul”<sup>47</sup>

Analisi teks : dalam penggalan novel *Laskar Pelangi* di bab 5 (*The tower of babel*) Andrea Hirata menceritakan bahwa dikampungnya terdiri dari beberapa suku, dan budaya, semua hidup bersama dan saling menjaga serta memelihara adat istiadatnya masing-masing, sebagaimana penggalan teks berikut;

---

<sup>47</sup> hlm. 259

“meskipun jauh dan terpisah dari akar budayanya, mereka senantiasa memelihara adat istiadatnya . . . .<sup>48</sup>

Melalui penggalan-penggalan teks diatas Andrea Hirata ingin menyampaikan kepada para pembaca tentang pentingnya bersikap toleransi kepada siapapun walau mereka memiliki perbedaan. Karakter toleransi ini menjadi sangat penting karena dengan saling menghormati, kehidupan bermasyarakat akan menjadi tentram, damai dan harmonis.

Jika ditarik dalam konteks keindonesiaan, ini sangatlah relevan, karena negara Indonesia terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yakni berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Sehingga pendidikan karakter tentang toleransi sangatlah penting untuk diajarkan kepada peserta didik sebagai bekal hidup bersosial di masyarakat.

#### 4. Disiplin

Nilai karakter selanjutnya adalah tentang kedisiplinan, yang diharapkan ada dalam setiap peserta didik, disiplin dalam arti sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ada.<sup>49</sup> karena dengan disiplin inilah yang akan mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Dalam novel *Laskar Pelangi* juga ditemukan karakter disiplin, sebagaimana digambarkan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks dibawah ini ;

---

<sup>48</sup> hlm.35

<sup>49</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 142

Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi.<sup>50</sup>

Analisis teks : salah satu karakter yang diceritakan oleh Andrea Hirata Adalah Lintang, diceritakan bahwa Lintang adalah salah satu murid sekolah Muhammadiyah yang rumahnya paling jauh, setiap hari ia harus menempuh jarak empat puluh kilometer untuk sampai kesekolah, tetapi yang menjadi fokus penceritaan Andrea Hirata adalah, walaupun dengan jarak sejauh itu Lintang tidak pernah datang terlambat, ia selalu datang paling pertama.

Selain itu juga, walau banyak sekali rintangan yang harus dihadapi, Lintang tak pernah sehari pun tidak masuk sekolah, sebagaimana penggalan teks dibawah ini;

tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos.<sup>51</sup>

Andrea Hirata berusaha memberikan pesan kepada para pembaca akan pentingnya bersikap disiplin dalam mencari ilmu, Andrea menggambarkan sosok temannya (Lintang) sebagai sosok yang inspiratif, karena pada saat itu Andrea Hirata dan teman-temannya hidup dalam kondisi yang serba terbatas, hampir tidak ada semangat dalam menempuh pendidikan. Tetapi Andrea Hirata menceritakan bahwa Lintanglah yang membuka wawasan akan pentingnya menuntut ilmu, dan dalam melaksanakannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan disiplin.

---

<sup>50</sup> hlm. 108-109

<sup>51</sup> hlm. 93

Dalam penceritaan karakter disiplin ini, Andrea Hirata sedikit terpengaruh oleh lingkungannya, Andrea Hirata terbiasa hidup dalam kondisi lingkungan yang disiplin, karena sebagian besar warga masyarakat dikampungnya adalah bekerja di pabrik timah PN yang tersistem, sehingga para pekerja dituntut untuk bekerja secara tepat sesuai peraturan yang dibuat, itulah pemandangan sehari-hari yang ia lihat.

Maka jika di tarik perbandingan antara konteks cerita novel dengan zaman sekarang, akan jauh berbeda, walau saat berbagai kemudahan sudah diperoleh tetapi tetap saja jauh dari kata disiplin, maka pelajaran yang bisa diambil dari cerita Andrea Hirata dari sosok Lintang adalah ia yang penuh keterbatasan saja selalu semangat dan disiplin dalam mencari ilmu kenapa kita yang hidup dalam kondisi serba kecukupan tidak melakukan aktifitas mencari ilmu dengan disiplin.

## 5. Kerja Keras

Nilai karakter selanjutnya adalah tentang kerja keras, yang diharapkan ada dalam setiap diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang selalu berusaha sekuat tenaga untuk menggapai keinginannya. Kerja keras ini penting sekali di tengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>52</sup>

Berdasarkan paparan data pada empat, dalam novel *Laskar Pelangi* juga ditemukan karakter kerja keras yang digambarkan oleh Andre Hirata pada beberapa penggalan teks berikut ini;

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 149

Bu Muslimah melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.<sup>53</sup>

Analisis teks : Andrea Hirata, menceritakan sosok ibunya, yang ia anggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa itu, Bu Mus adalah sosok yang sangat ikhlas dalam mengajar ia tidak mengharap imbalan apapun dari sekolah Muhammadiyah. Andrea Hirata menceritakan betapa Bu Mus adalah sosok pekerja keras yang sangat luar biasa, setelah mengajar Bu Mus tidak langsung beristirahat tetapi lanjut untuk bekerja sebagai upaya mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Pekerja keras inilah yang ingin ditampakkan Andrea Hirata dalam teks di Atas.

Dalam penggalan lain, Andrea Hirata juga menjelaskan tentang kerja keras dalam menggapai cita-cita, sebagaimana penggalan teks berikut ini ;

Ia membuka wawasan kami untuk melihat kemungkinan menjadi orang lain meskipun kami dipenuhi keterbatasan.<sup>54</sup>

Analisis teks : dalam penggalan diatas, Andrea Hirata ingin mengungkapkan betapa pentingnya memiliki cita-cita. Karena dengan cita-cita itulah akan mengantarkan kita menuju kesuksesan, walaupun dalam keadaan yang serba terbatas tetapi jika terus berusaha dan kerja keras mengejarnya niscaya semua itu akan tercapai.

---

<sup>53</sup> hlm. 30

<sup>54</sup> hlm. 344

Hal ini juga sesuai dengan cerita novel kedua Andrea Hirata yang berjudul “Sang Pemimpi”. Andrea Hirata ingin menyampaikan bahwa hidup harus memiliki mimpi, karena dengan mimpi itulah yang akan membawa kita kedalam kesuksesan, maka bermimpilah setinggi-tingginya. Karena itulah novel keduanya itu di beri judul sang pemimpi.

Tetapi Andrea Hirata juga menuliskan, bahwa dalam usaha mencapai cita-cita atau mencari ilmu tidaklah mudah, pasti banyak halangan dan rintangan yang harus dihadapi, sebagaimana penggalan teks dibawah ini;

Tapi lebih dari setengah perjalanan sudah, aku tak kan kembali pulang gara-gara buaya bodoh ini. Tak ada kata bolos dalam kamusku.<sup>55</sup>

Jika di teliti, kenapa Andrea Hirata sangat menekankan kerja keras dalam mengejar cita-cita. Hal ini tak lepas dari latar belakangnya sebagai orang kampung yang dipenuhi dengan keterbatasan. Kondisi seperti itulah yang memotivinya bahwa dirinya harus menjadi orang sukses. Dan bisa berguna bagi orang lain dan tempat tinggalnya di kemudian hari.

## 6. Kreatif

Nilai karakter yang selanjutnya adalah kreatifitas, yang mempunyai makna orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari sesuatu yang baru dari hal-hal yang telah ada<sup>56</sup>. Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel Laskar Pelangi juga ditemukan karakter

---

<sup>55</sup> hlm. 88

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 152

kreatif, sebagaimana yang diceritakan Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks dibawah ini;

“Ia tak pernah kehabisan ide. Kreativitasnya tak terduga, unik, tak biasa, memberontak, segar, dan menerobos.<sup>57</sup>”

Analisis teks : Andrea Hirata menceritakan salah satu temannya yang memiliki kreatifitas tinggi, ia adalah Mahar. Andrea Hirata mengungkapkan bahwa dengan daya kreatifitasnya, Mahar mampu menciptakan sesuatu yang baru, dan unik.

Andrea Hirata juga menceritakan sosok Lintang, dengan kreatifitasnya dapat menciptakan alternatif-alternatif sendiri, jika Lintang mengalami kesulitan menggunakan satu rumus tertentu maka ia akan membuat alternatif lain yang memudahkannya, sebagaimana diceritakan Andrea Hirata pada penggalan teks berikut ini;

Lintang bereksperimen merumuskan metode jembatan keledainya sendiri.<sup>58</sup>

Andrea Hirata juga menceritakan bahwa dengan kreatifitasnya, Lintang dapat menyelesaikan persoalan dengan beberapa jawaban, sebagaimana penggalan berikut;

kemampuannya menemukan jawaban dengan cara lain, cara yang tak pernah dipikirkan olehku.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> hlm. 146

<sup>58</sup> hlm. 120

Dari beberapa penggalan diatas, Andrea Hirata berusaha mengungkapkan betapa pentingnya memiliki karakter kreatif, karena dengan kreatif inilah kita bisa menyelesaikan berbagai macam persoalan yang terjadi dalam hidup kita. Sehingga dapat teratasi dengan solusi-solusi yang efektif dan efisien, sebagaimana Andrea Hirata menceritakan dalam penggalan teks dibawah ini;

Ide Mahar bukan saja baru dan yahud dari segi nilai seni rupa juga aspiratif terhadap kondisi kas sekolah.<sup>60</sup>

Semangat Andrea Hirata dalam menyampaikan pesan karakter kreatif ini tidak terlepas dari latar belakangnya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam novel, bahwa kondiri yang serba terbatas itulah yang melatih mereka untuk memanfaatkan sesuatu yang ada untuk menjadi lebih berguna dan menghasilkan solusi, sehingga ditengah keterbatasan itu mereka tetap bisa berekspresi.

## 7. Mandiri

Nilai karakter yang selanjutnya adalah kemandirian diri. Karakter ini penting untuk dikembangkan sebagai modal kehidupan dimasa yang akan datang. Dalam novel Laskar Pelangi juga ditemukan karakter mandiri, sebagaimana paparan data pada bab empat dimana Andrea Hirata menceritakan dalam beberpa penggalan teks dibawah ini ;

---

<sup>59</sup> hlm. 123

<sup>60</sup> hlm. 226

“Di sekolah, mata pelajaran mulai terasa bermanfaat. Misalnya pelajaran membuat telur asin, menyemai biji sawi, membedah perut kodok, keterampilan menyulam, menata janur, membuat pupuk dari kotoran hewan, dan praktek memasak. . . .”<sup>61</sup>

Analisis teks : dalam penggalan diatas Andrea Hirata menceritakan tentang Sekolah Muhammadiyah yang mengajarkan mereka keterampilan kemandirian. Mereka diajari membuat masakan dan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan dikemudian hari. Dengan pembelajaran keterampilan keterampilan tersebut dapat melatih mereka untuk hidup mandiri, sehingga dapat membantu orang tua mereka masing-masing, sebagaimana Andrea Hirata menceritakan sosok Lintang yang sudah mampu bekerja untuk keluarga, dibawah ini;

“Tambahan penghasilan sesekali beliau dapat dari Lintang yang sudah bisa menjadi kuli kopra . . . .”<sup>62</sup>

Dengan bekerja disela-sela waktu sekolah itulah Lintang dapat membantu perekonomian keluarga. Dalam beberapa penggalan diatas, Andrea Hirata ingin mengungkapkan betapa pentingnya kemandirian itu diajarkan kepada peserta didik. Karena kita tidak selamanya menggantungkan hidup kepada orang lain, ada waktunya dimana kita harus hidup mandiri.

---

<sup>61</sup> hlm. 191

<sup>62</sup> hlm. 100

## 8. Demokrasi

Nilai karakter selanjutnya adalah demokrasi, yakni dimana masing-masing individu mempunyai hak yang sama, sehingga semua dapat menyampaikan aspirasinya tanpa harus ada yang melarang.<sup>63</sup> Sebagaimana paparan data pada bab empat, dalam novel *Laskar Pelangi* juga ditemukan sikap demokratis yang di ceritakan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks berikut ini ;

. . . . Aku sudah tak tahan, Ibunda, aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru. . . . !<sup>64</sup>

Analisis teks : dalam penggalan diatas Andrea Hirata menceritakan ketika kucai keberatan menjadi ketua kelas, maka ia menyampaikan aspirasinya kepada Bu Mus, hal inilah yang ingin di sampaikan oleh Andrea Hirata lewat penggalan novelnya, bahwa jika ada ketidak puasan atau ketidak setujuan pada suatu hal, kita boleh menyampaikan kepada khalayak umum untuk didiskusikan bersama. Sehingga ditemukan solusi yang pas atas persoalan tersebut.

Andrea Hirata juga menceritakan pembelajaran demokrasi yang berjalan dikelasnya, bersama Bu Mus dan teman-temannya. Sebagaimana penggalan berikut ini;

Bu Mus segera menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan de selemba

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 165

<sup>64</sup> hlm. 71

kertas, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau.<sup>65</sup>

Dari penggalan-penggalan teks di atas, Andrea Hirata begitu antusias menceritakan tentang konsep demokrasi, ini karena latar belakangnya yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang berstrata dan terkotak-kotak oleh lingkungan (perusahaan elit PN) yang menjadikan kebanyakan warganya sebagai kuli, dan hanya tunduk pada aturan-aturan pusat, sama sekali tidak ada kebebasan untuk menyampaikan pendapat apalagi menyampaikan rasa keberatan atas kebijakan perusahaan cukong tersebut.

Sehingga karakter demokratis dianggap sangat penting karena kita punya hak yang sama, dan disekolalah kita dilatih untuk dapat menyampaikan aspirasi secara benar, dan melaksanakan demokrasi secara tepat agar kehidupan menjadi sesuatu yang dapat dinikmati bersama.

## **9. Rasa Ingin Tahu**

Nilai karakter yang selanjutnya adalah rasa ingin tahu, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki akal, akal inilah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal, selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.<sup>66</sup>

Sebagaimana dalam paparan data pada bab empat, dalam novel *Laskar Pelangi* juga ditemukan karakter rasa ingin tahu yang tinggi, yang

---

<sup>65</sup> hlm. 72

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 170-171

diceritakan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks dibawah ini;

Lintang selalu terobsesi dengan hal-hal baru, setiap informasi adalah sumbu ilmu yang dapat meledakkan rasa ingin tahunya kapan saja.<sup>67</sup>

Analisis teks : dalam penggalan diatas Andrea Hirata menceritakan sosok Lintang dalam novel, ia adalah sosok yang sangat cerdas, selalu ingin mengetahui hal-hal baru, dan rasa ingin tahu itulah yang menjadi sumber kecerdasannya. Orang cerdas juga ditandai dengan tidak mudah puas dengan jawaban sementara dari sebuah pertanyaan, jawaban itu akan mengantarkan pada pertanyaan selanjutnya, sebagaimana yang di gambarkan Andrea Hirata pada teks dibawah ini;

Pertanyaan baru tersebut memiliki pasangan sebuah jawaban yang akan kembali membawa pertanyaan baru dalam deretan eksponensial.<sup>68</sup>

Dari beberapa penggalan diatas, Andrea Hirata berusaha menceritakan betapa pentingnya memiliki karakter selalu ingin tahu, tentang hal-hal yang baru. Sebagai manusia kita dibekali otak yang digunakan untuk berfikir, dengan berfikir tentang hal-hal yang baru maka tingkat keimanan kita pun akan semakin bertambah. Juga dengan karakter rasa ingin tahu yang tinggi inilah, yang akan menjauhkan diri kita dari kesombongan karena semakin kita ingin tahu, maka semakin banyak sesuatu yang belum kita ketahui.

---

<sup>67</sup> hlm. 109

<sup>68</sup> hlm. 111

## 10. Semangat Kebangsaan

Karakter selanjutnya adalah semangat kebangsaan, yakni berusaha sekuat tenaga untuk dapat mengabdikan diri dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan karakter kebangsaan yang digambarkan Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks, dibawah ini ;

pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong- untuk terus mengobarkan pendidikan Islam, tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru- lagi pula siapa yang mau diupah 15 kilo beras setiap bulannya”.<sup>69</sup>

Analisis teks : dalam penggalan teks diatas, Andrea Hirata menceritakan sosok gurunya sebagai pejuang pendidikan yang pantang menyerah. Dengan bekal keikhlasan, dan kesungguhan walau hanya di gaji berupa beras yang tak seberapa, mereka sekuat tenaga memperjuangkan agar sekolah Islam ini tetap berdiri. Andrea Hirata juga menggambarkan bagaimana semangat Pak Harfan dan Bu Mus untuk memperjuangkan eksistensi sekolah Muhammadiyah, sebagaimana penggalan berikut ini;

Sekolah kita ini adalah sekolah Islam yang mengedepankan pengajaran nilai-nilai religi, kita harus bangga dengan hal itu!”<sup>70</sup>

Dari pembahasan diatas, Andrea Hirata ingin menunjukkan sosok guru teladan yang sebenarnya. yang seiring dengan berjalannya waktu

<sup>69</sup> hlm. 29

<sup>70</sup> hlm. 222

sosok itu semakin jarang dijumpai. semua hanya memikirkan berapa imbalan yang akan mensejahterakan kehidupannya, tanpa memperhatikan besarnya pengabdian yang ia berikan terhadap lembaga pendidikan tersebut.

### 11. Cinta Tanah Air

Karakter yang selanjutnya adalah, cinta tanah air, yakni tindakan yang menunjukkan individu yang memiliki rasa bangga dengan tanah airnya. Sebagaimana para pahlawan yang dengan gagah berani memperjuangkan kemerdekaan tanah air Indonesia.<sup>71</sup> Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan karakter cinta tanah air, yang digambarkan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks berikut ini;

dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu “Padamu Negeri” di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa,<sup>72</sup>

Analisis teks : dalam penggalan di atas Andrea Hirata menceritakan bentuk kecintaan pada tanah air yang digambarkan oleh Lintang, karena sepedanya rusak dia harus berjalan sejauh itu untuk pergi ke sekolah. Ia melakukan semua itu dengan senang hati tanpa rasa mengeluh sedikitpun. Dan yang menjadi fokus penyampaian Andrea Hirata pada penggalan ini adalah, ia dengan bangga menyanyikan lagu “Padamu Negeri” di depan kelas.

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 176

<sup>72</sup> hlm. 94

Andrea ingin menyampaikan kenapa karakter cinta tanah air ini begitu penting. Karena, semakin berkembangnya zaman makin banyak anak bangsa yang tidak bangga dengan tanah airnya sendiri, tak bangga dengan lagu-lagunya sendiri, mereka lebih bangga dengan produk-produk asing, dan juga mudah mengeluh dengan keadaan. Andrea Hirata ingin memberikan himbauan agar meneladani sosok Lintang dalam cerita novel tersebut, dialah sosok anak bangsa yang sesungguhnya yang mencintai tanah airnya.

## 12. Menghargai Prestasi

Karakter yang selanjutnya adalah, karakter menghargai prestasi dan kelebihan orang lain. Karena prestasi adalah hasil capaian yang diperoleh melalui kompetensi, oleh karena itu tidak semua orang bisa meraih prestasi.<sup>73</sup> Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan karakter menghargai prestasi, yang digambarkan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks berikut ini ;

aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun bisa melampaui Lintang . . . Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi.”<sup>74</sup>

Analisis teks : dalam penggalan diatas Andrea Hirata menceritakan sosok Ikal yang berusaha sekuat tenaga untuk mengungguli

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 178

<sup>74</sup> hlm. 122

Lintang, namun apa daya tetap Lintanglah siswa tercerdas dikelasnya, tetapi semua itu lantas tidak membuat Ikal merasa dengki pada Lintang, malah semakin bangga dan mengagumi kecerdasan Lintang dan menjadikannya sahabat yang paling disayangi.

Andrea Hirata ingin menunjukkan bahwa persaingan tidak lantas menjadikan permusuhan, kecerdasan adalah anugrah yang diberikan kepada siapa saja yang mau belajar dan bekerja keras.

Dalam penggalan yang lain Andrea Hirata juga menceritakan tentang penghargaan atas kekreatifitasan Mahar, guru dan teman-teman Mahar memberikan kesempatan kepadanya untuk memimpin pertunjukkan dalam karnaval, sebagaimana penggalan teks dibawah ini;

mari kita beri kesempatan kepada orang-orang muda berbakat seperti Mahar untuk menunjukkan kreatifitasnya, tahukah kalian . . . dia adalah seniman yang genius!”<sup>75</sup>

Dari penggalan-penggalan diatas, Andrea Hirata ingin mengungkapkan betapa prestasi mempunyai hak untuk dihargai dan diberikan ruang untuk berekspresi. Sehingga sang pemilik prestasi menjadi lebih dapat mengembangkannya untuk lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

### **13. Bersahabat/ Komunikatif**

Karakter selanjutnya adalah, bersahabat dan mampu berkomunikasi dengan baik. Karena setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Maka karakter ini menjadi penting untuk

---

<sup>75</sup> hlm. 222

diinternalisasikan.<sup>76</sup> Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan karakter dalam bergaul dan bersahabat, yang di gambarkan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks berikut ini ;

“Karena orangnya memang ekstrover dan berpikiran terbuka maka kami segera akrab dengan Flo . . . . . Ternyata Flo adalah pribadi yang sangat menyenangkan. Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. . . . .Ia tak segan menolong dan selalu rela berkorban. Terbukti bahwa di balik sifatnya keras kepala tersimpan kebaikan hari yang besar.<sup>77</sup>

Analisis teks : dalam penggalan diatas Andrea Hirata menceritakan sosok Flo sebagai anggota baru Laskar Pelangi, ia sangat komunikatif, dan mudah bergaul sehingga ia mampu menjadi sahabat yang baik bagi teman-temannya yang lain. Selain itu juga sahabat harus saling tolong menolong antar sesama. karena sahabat selalu ada baik dalam keadaan susah maupun senang, sebagaimana yang digambarkan Andrea Hirata, pada penggalan berikut ini ;

Tabahlah kawan, ambil semua risiko, begitulah hidup.<sup>78</sup>

Penggalan-penggalan di atas Andrea Hirata ingin menyampaikan betapa pentingnya persahabatan, sahabat yang akan berjalan bersama menuju kesuksesan dan sahabat yang ada di saat kita susah maupun

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 181

<sup>77</sup> hlm. 359

<sup>78</sup> hlm. 265

senang. Nilai persahabatan ini sangat kental dalam cerita novel Laskar Pelangi, karena latar belakang sosial Andrea Hirata yang miskin dan hanya bisa menempuh pendidikan di sebuah sekolah sederhana Muhammadiyah itu selama SD dan SMP, sehingga Andrea Hirata belajar dengan wajah-wajah teman yang sama, itulah yang membuatnya bercerita tentang pentingnya arti persahabatan.

#### 14. Cinta damai

Nilai karakter selanjutnya adalah cinta damai, yakni sikap atau tingkah laku yang menunjukkan karakter sopan dalam bersikap kepada orang lain, sehingga orang lain pun akan segan dengan kita. Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel Laskar Pelangi ditemukan karakter cinta damai, yang digambarkan Andrea Hirata dalam beberapa Penggalan teks dibawah ini;

Ia mengucapkan terima kasih dengan menunduk sopan lalu kembali ke tokonya.<sup>79</sup>

Analisis teks : salah satu tanda-tanda cinta damai, yang digambarkan Andrea Hirata dalam penggalan teks diatas adalah bersikap sopan santun kepada orang lain, karena dengan bersikap sopan orang lain pun akan sopan terhadap kita. Sehingga muncul suasana yang damai dan tenang, tidak menimbulkan konflik apapun. Selain karakter cinta damai juga di tandai dengan orang lain akan merasa nyaman, dan tenang bila

---

<sup>79</sup> hlm. 456

berada di dekat kita, sebagaimana Andrea Hirata menceritakan dalam penggalan teks berikut ini ;

Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ia cantik sangat rendah hati, sehingga kami betah di dekatnya.<sup>80</sup>

Inilah pentingnya cinta damai diterapkan dalam pendidikan karakter, agar tertanam dalam diri setiap individu untuk selalu menjaga ketentraman, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dimasyarakat.

### 15. Gemar Membaca

Karakter yang selanjutnya adalah gemar membaca, karakter ini menggambarkan pribadi seseorang yang selalu mencari dan mengembangkan pengetahuannya dengan membaca apapun.<sup>81</sup> Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel *Laskar Pelangi* ditemukan nilai karakter gemar membaca, yang digambarkan Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks di bawah ini;

Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumbu kehidupan.<sup>82</sup>

Analisis teks : dalam paragraf diatas, Andrea Hirata menceritakan sosok Lintang yang sangat cerdas itu. Ternyata kecerdasannya itu ia peroleh dari kecintaannya terhadap buku-buku. Dengan memanfaatkan buku sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan mampu

<sup>80</sup> hlm. 359

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 191

<sup>82</sup> hlm. 100-101

mengantarkannya mengetahui arti mendalam akan kehidupan, hal ini juga tergambar dalam penggalan teks berikut ini ;

semua pengetahuan itu ia pelajari sendiri dengan membaca bermacam-macam buku.<sup>83</sup>

Melalui penggalan-penggalan diatas Andrea Hirata sangat antusias dalam menceritakan sosok Lintang yang gemar membaca. Karena memang betapa pentingnya membaca, membaca adalah jendela ilmu pengetahuan dengan membaca kita bisa tau segalanya.

#### **16. Peduli Lingkungan**

Karakter yang selanjutnya adalah peduli dengan keadaan lingkungan sekitar, karakter dimana seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan merawat lingkungan yang ada disekitarnya. Berdasarkan paparan data pada empat, dalam novel laskar pelangi, ditemukan karakter peduli lingkungan yang digambarkan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks berikut ini ;

Tuhan memberkahi Belitong dengan timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau tidak menyimpang kelaut Cina Selatan, tetapi timah dialir-kan kesana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adakah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan nanti terlunta-lunta dikala Tuhan menguji bangsa Lemuria?.<sup>84</sup>

Analisis teks : dalam paragraf diatas, Andrea Hirata menceritakan tentang kondisi Belitong yang dipenuhi dengan anugrah alam yang

<sup>83</sup> hlm.119

<sup>84</sup> hlm. 37-38

sangat luar biasa. Tetapi sayangnya kekayaan itu hanya dinikmati oleh segelintir orang yang berkuasa, dan warga masyarakatnya hanya menjadi kuli ditanah sendiri. Itulah yang menjadi keresahan Andrea Hirata yang ditorehkan dalam penggalan-penggalan novelnya,

Karakter peduli lingkungan juga digambarkan oleh Andrea Hirata dalam penggalan teks berikut ini;

Aku pernah membaca kisah tentang wanita yang membelah batu karang untuk mengalirkan air, wanita yang menenggelamkan diri belasan tahun sendirian di tengah rimba untuk menyelamatkan beberapa keluarga orang utan,<sup>85</sup>

Hanya ketika menyiram bunga *stripped canna beauty* aku merasa sedikit terhibur. Ah , indahnya bunga yang semula tumbuh liar di bukit-bukit lembab di Brazil ini. . . . jika ia merekah maka dunia tersenyum.<sup>86</sup>

Melalui penggalan-penggalan diatas Andrea Hirata, ingin mengungkapkan betapa pentingnya sikap peduli lingkungan. Karena dengan peduli lingkungan, lingkungan pun akan peduli dengan kita, dan keseimbangan alam menjadi indah dan terjaga.

## 17. Peduli Sosial

Nilai karakter yang selanjutnya adalah karakter peduli terhadap sosial, Karakter dimana seseorang berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada orang lain disekitarnya. Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel Laskar Pelangi ditemukan karakter

<sup>85</sup> hlm. 29

<sup>86</sup> hlm.193

peduli lingkungan yang digambarkan Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks berikut ini;

konsep menjalani hidup dengan gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih.<sup>87</sup>

bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya , bukan menerima sebanyak-banyaknya.<sup>88</sup>

Analisis teks : pada dua penggalan teks di atas, Andrea Hirata menceritakan tentang ajaran sekolah Muhammadiyah mengenai arti bersosial, karena manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain.

Melalui penggalan-penggalan tersebut Andrea Hirata, memberikan himbauan bahwa karakter memberi, yang di terapkan sejak masa kanak-kanak sangatlah penting untuk dilakukan. Karena dengan itu anak akan terlatih dan terbiasa untuh tidak menjadi orang pelit, tetapi menjadi dermawan.

### **18. Tanggung Jawab**

Dan nilai karakter yang terakhir adalah karakter tanggung jawab, yakni berani menanggung segala resiko atas apa yang diperbuatnya. Berdasarkan paparan data pada bab empat, dalam novel Laskar pelangi ditemukan karakter tanggung jawab, yang digambarkan oleh Andrea Hirata dalam beberapa penggalan teks dibawah ini;

---

<sup>87</sup> hlm 84-85

<sup>88</sup> hlm. 24

Al-quran meingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggung jawabkan nanti di akhirat.<sup>89</sup>

Analisis teks : pada penggalan di atas Andrea Hirata, menceritakan bahwa dalam agama Islam segala tingkah laku, pasti akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat. Termasuk sebagai seorang pemimpin, disini Andrea Hirata ingin berpesan bahwa menjadi apapun termasuk seorang pemimpin hendaknya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Seperti Mahar yang di ceritakan Andrea Hirata dibawah ini;

Ia menyadari bahwa semua orang berharap padanya.<sup>90</sup>

Setelah penunjukannya sebagai pemimpin dalam karnaval, ia langsung berfikir langkah-langkah yang terbaik. Karena ia sadar semua bergantung dan berharap padanya. Pesan inilah yang ingin disampaikan Andrea Hirata dalam penggalan novelnya. Karakter tanggung jawab menjadi amat sangat penting, baik tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama, lingkungan dan juga kepada Tuhannya.

---

<sup>89</sup> hlm. 70

<sup>90</sup> hlm. 223



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Metode pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* diantaranya :
  - a. **Sedikit pengajaran** : pendidikan karakter tidak tepat bila terlalu banyak di ajarkan, dalam cerita novel hampir tidak ada penggalan teks dimana guru menerangkan konsep karakter kepada peserta didik, nilai karakter diajarkan dengan tindakan (afektif dan psikomotor) tidak sebatas kognitif.
  - b. **Banyak peneladanan** : dalam pendidikan karakter murid butuh sesuatu yang di contoh dan diteladani, sehingga mereka dapat melihat secara langsung bagaimana seharusnya bersikap. Dalam novel selain guru (bu Mus dan pak Harfan) juga melakukan peneladanan dengan menceritakan kisah-kisah dari tokoh-tokoh yang inspiratif.
  - c. **Banyak pembiasaan** : peserta didik juga harus dibiasakan melaksanakan karakter baik, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan dengan sendirinya, dalam novel Bu Mus selalu membiasakan muridnya melakukan hal-hal yang baik, walau awalnya berat tapi lama kelamaan akan terbiasa.
  - d. **Banyak pemotivasian** : dalam pendidikan karakter, murid perlu diberi motivasi agar mereka bisa selalu bersemangat dan konsisten dalam melakukan proses internalisasi karakter baik dalam dirinya.

- e. **Banyak pendekatan aturan** : pendidikan karakter juga harus selalu di control dan diawasi, guru harus membuat aturan-aturan yang membuat mereka terbatas. Mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan.
2. Pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, Nilai-nilai pendidikan karakter diklasifikasikan ke dalam 18 butir nilai yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dan semua nilai-nilai karakter tersebut dapat dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.

## **B. Saran**

1. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, sehingga sangat cocok jika novel ini dijadikan sumber belajar atau sebagai buku pendukung dalam dunia pendidikan, karena banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari setiap kisahnya.

Melalui membaca dan mempelajari setiap karakter dari tokoh dalam novel sedikit banyak akan membantu pendidik dalam upaya penanaman karakter baik pada peserta didik

2. Dalam novel Laskar Pelangi ini juga ditemukan metode penanaman dalam pendidikan karakter, sehingga dapat dijadikan tambahan rujukan bagi para pendidik untuk menentukan metode yang pas dan cocok sebagai pengembangan pendidikan karakter.



## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani ,
- Adisusila, Sutiarjo, J.R, 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,
- Azzel , Akhmad Muhaimin, 201. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Adi, Ida Rochani, 2011.. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Aminuddin, 2002. *pengantar apresiasi karya sastra*, Bandung : PT. Sinar batu algensindo,
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, 2007. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Bachri, S Bachtiar, 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita , Teknik dan Prosedurnya*, Jakarta: Depdikbud,
- Bungin, Burhan, 2003. *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Dawud, dkk, 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid I untuk SMA Kelas X* , Jakarta: Erlangga,
- Endraswara , Suwardi, 2003. *metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama,
- Fitri, Agus Zaenul, 2012. *Pendidikan Karakter berbasis nilai & etika di sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan , Heri, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta,

- Herdjana, 2006. *Cara Mudah Mengarang Cerita Anak-anak* , Jakarta: PT Grasindo,
- Hubberman, Michael, dkk, 1992 *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press),
- Hamidi, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian* Malang: UMM Press,
- Hasanah , Aan, Disertasi, 2011." *Pendidikan Karakter berbasis Islam*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati,
- Harun, Rochajat, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung : Mandar Maju,
- Hirata, Andrea, 2011. *Sang Pemimpi*, Yogyakarta: Bentang,
- Ifa, Nurul Lahir Sari, 2009. *Pendidikan Nilai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, skripsi, PAI, UIN,
- Kuruma , Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di sekolah*, Bandung: PT. Remaja Posdakarya,
- Kelan, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma,
- Kafrawi, Nurdjanah, dkk, , 2002. *panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3*, Jakarta : PT Grasindo
- Kesuma, Dharma, dkk., 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan, 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta : Gajah Mada University, Press,
- Naim, Ngainun, 2012. *Character Building* Jogjakarta: Ar Ruzz Media,
- Nurudun, 2009. *dasar-dasar penulisan*, Malang :UMM Press,
- Mulyasa, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Margono, 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta,

- M. Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- M. Mahbubi, 2012. *Pendidikan Karakter, Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu,
- Majid, Abdul, 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda,
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya,
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola,
- Syahidin, 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an*. Bandung : Alfabeta, Burhanuddin,
- Syahidin, 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al Qur'an*, Bandung: Alfabeta,
- Sardiman, AM, 2000. *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: Rajawali Press,
- Sumardjo, Jakob, 1995. *sastra dan Masa*, Bandung: ITB,
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo, Angga Teguh, 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Sugihastuti dan suhartono, 2002 *kritik sastra faminis teori dan aplikasinya*, Yogyakarta : pustaka Pelajar,
- Faruk, 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Fananie, Zainuddin, 2000 *telaah sastra* (Surakarta : Muhammadiyah University Press,
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bandung: wacana aditya, 2009
- Wiyatmi, 2006. *pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta:Pustaka,
- Yandianto, 2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, Bandung : M2S,

- Zamroni, 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek* , Yogyakarta: UNY Press,
- Cinta Lestari, <http://pengertianbahasa.blogspot.com/2013/02/pengertian-analisis.html>, diakses pada: 10/10/2014, pukul: 09.00 wib,
- Dinas Pendidikan Daerah Kota Blitar, <http://dikda.blitarkota.go.id/index.php/berita-artikel/artikel/71-pentingnya-pendidikan-karakter>. Di akses, pada : 14-04-2015,
- M. Edukasi, <http://www.m-edukasi.web.id/2013/06/rasional-pengembangan-kurikulum-2013.html>. Di akses pada; 14-04-2015,
- Nabhanzein, Ayo Belajar, <http://nabhanzein.web.id/berita-41/tantangan-internal-dan-eksternal-kurikulum-2013.html>. Di akses pada : 12-04-2015
- Nhuri, Riri, *Biografi Andria Hirata-Penulis Novel*, <http://www.biografiku.com/2011/10/biografi-andrea-hirata-penulis-novel.html?showComment=1334785305937> , diakses pada ; 19 mei 2015
- Metode pembinaan akhlak mulia / Karakter di Sekolah*. <http://mikailahaninda.blogspot.com/2015/03/metode-pembinaan-akhlak-muliakarakter.html>, di akses pada ; 02 mei 2015
- Tafsir, Ahmad, 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Posdakarya,
- <http://sadisuharto1977.blogspot.com/2013/10/guru-sebagai-teladan-bagi-siswa.html>. (di akses; pada ; 02 mei 2015)
- Rizky Faldo, “*Metode Pendidikan Berkarakter*”, <http://rizkyzhaehatt.blogspot.com/2012/09/metode-pendidikan-berkarakter.html> . di akses pada : 08 mei 2015
- Aziz, Abdul, *metode Pembiasaan Dalam Pendidikan Islam*. <http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/metode-pembiasaan-dalam-pendidikan.html>. di akses pada : 02 mei 2015.

Lampiran 1

TRANSKRIPSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL LASKAR PELANGI

No	Nilai karakter	Teks Dalam Novel	Kata Kunci	Urutan Paragraf	Jml kata	Bentuk Teks	Interpretasi Peneliti
1	Religius	<p>“Lalu persis di bawah matahari tadi tertera huruf-huruf arab gundul yang nanti setelah kelas dua, setelah aku pandai membaca huruf arab, aku tahu bahwa tulisan itu berbunyi <u>amar makruf nahi mungkar</u> artinya “<u>menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar</u>”. Itulah pedoman utama warga Muhammadiyah. Kata-kata itu melekat dalam kalbu kami sampai dewasa nanti. Kata-kata yang begitu kami kenal seperti kami mengenal bau alami ibu-ibu kami.” (hlm. 19)</p> <p>“<u>Hiduplah hanya dari ajaran Al-Qur’an, hadits dan Sunatullah, itulah pokok tuntunan Muhammadiyah.</u> <i>Insyallah</i> nanti setelah engkau besar</p>	<p>Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah pada keburukan</p> <p>Berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Hadits</p>	<p>p. 40</p> <p>p. 905</p>	<p>73</p> <p>27</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ika)</p> <p>Dialog (Bu mus + Mahar)</p>	<p><i>Amar Ma’ruf Nahi Munkar</i> merupakan salah satu prinsip ajaran Islam yang paling mendasar dan menjadi kewajiban bagi setiap pemeluknya.</p> <p>Al Qur’an Hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam, sehingga melaksanakan ajaran dua sumber</p>

		<p>engkau dilimpahkan rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah “ (hlm 350)</p> <p>“ Camkan ini anak muda, <u>tidak</u> ada hikmah apapun dari <u>kemusyrikan</u>, yang engkau dapat dari praktik-praktik klenik itu adalah kesesatan yang semakin lama semakin dalam karena sifat syirik yang berlapis-lapis. Iblis mengipas-ngipasimu setiap kali kau kipasi bara api kemenyan-kemenyan itu “ ( hlm 352)</p> <p><u>Fondasi budi pekerti Islam dan kemuhadiyah yang telah diajarkan kepada kami tak akan pernah berbelok</u> jauh dari tuntunan Islam bagaimanapun ibadahku sering berflukturasi dalam kisaran yang lebar. ( hlm 487)</p>	<p>Menjauhi kemusyrikan</p> <p>Memiliki fondasi budi pekerti Islam yang kokoh</p>	<p>p.912</p> <p>p. 1256</p>	<p>39</p> <p>26</p>	<p>Dialog (Bu Mus + Mahar)</p> <p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>agama Islam itulah yang dinamakan “Religius”.</p> <p>Syirik adalah salah satu dosa besar kepada Allah SWT. Nasehat inilah yang menunjukkan bahwa siswa sekolah Muhammadiyah selalu berlaku religious dan tidak menyimpang</p> <p>Sejak usia dini memang harus dibekali dengan prinsip agama yang kuat sehingga peserta didik tidak terpengaruh oleh hal-hal yang buruk (dilarang agama)</p>
--	--	--	---	-----------------------------	---------------------	--	--

2	Jujur	<p>“<u>Sifat lain Sahara yang amat menonjol adalah kejujurannya yang luar biasa dan benar-benar menghargai kebenaran.</u> Ia pantang berbohong. Walaupun diancam akan dicampakkan ke dalam lautan api yang berkobar-kobar tak satu pun dusta akan keluar dari mulutnya. (hlm. 75)</p>	Selalu berkata jujur dalam keadaan apapun	p. 149	34	Monolog tokoh Utama (Ikal)	Walau di campakkan dalam api berkobar Sahara tetap memegang prinsip kejujuran, itulah implementasi jujur yang sesungguhnya, menjadi prinsip hidup
		<p>“<u>Ketika ibuku bertanya tentang tanda itu aku tak berkutik, karena pelajaran Budi Pekerti Kemuhammadiyah</u>an setiap Jum’at pagi tak membolehkan aku membohongi orang tua, apalagi ibu. Maka dengan amat sangat terpaksa kutelanjangi kebodohanku sendiri. Abang-abang dan ayahku tertawa sampai menggigil dan saat itulah untuk pertama kalinya aku mendengar teori canggih ibuku tentang penyakit gila.” (hlm. 82)</p>	Berkata jujur kepada orang tua	p. 173	53	Monolog tokoh utama (Ikal)	Ikal mengamalkan ajaran budi pekertinya, ia terapkan ketika dihadapkan dengan ibunya, walau dengan resiko harus malu karena ditertawakan tapi ia tetap berkata jujur. Tetapi jujur harus selalu dilaksanakan.
		<p>“<u>Jangan kau campur adukkan imajinasi dan dusta, kawan.</u> Tahukah engkau, kebohongan</p>	Mengingatkan orang lain agar tidak berkata dusta	p. 453	22	Dialog (Sahara + Mahar)	Dalam bentuk Nasehat, sahara mengajak teman-temannya untuk menjauhi dusta

		adalah pantangan kita, larangan itu bertalu-talu disebutkan dalam buku Budi pekerti Muhamadiyah. ( Hlm 186)					(kebohongan).
3	Toleransi	“Chiong Si Ku atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul. Tak jarang anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara ini. Banyak hiburan lain ditempelkan pada ritual keagamaan ini misalnya panjat pinang, komedi putar, dan orkes melayu, sehingga menarik minat setiap orang untuk berkunjung. <u>Dengan demikian ajang ini disebut sebagai media tempat empat komponen utama kelompok subetnik di kampung kami orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau bersarung, dan orang Sawang berkumpul</u> ”. (hlm. 259)	Menghargai pelaksanaan pribadatan suku dan agama lain.	p. 662	75	Monolog tokoh utama (Ikal)	Indonesia memang terkenal dengan Multikultural, artinya berbagai suku, agama di dalamnya, sehingga sebagai pribadi yang berkarakter sudah seharusnya kita bersikap saling toleransi (menghargai perbedaan)
4	Disiplin	Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, <u>namun tak sehari pun ia pernah bolos</u> . Delapan puluh kilometer	Tak pernah bolos	p. 207	46	Monolog tokoh utama (Ikal)	Selalu masuk sekolah adalah juga salah satu tanda seseorang memiliki kedisiplinan

		<p>pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya.” (hlm.93)</p> <p>“ <u>Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi.</u> Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal <i>chung hai</i> -nya buruknya minta ampun. Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung kepalanya yang tumbuh rambut gimbal awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali.” (hlm. 108-109)</p>	Selalu datang paling awal	p. 245	42	Monolog tokoh utama (Ikal)	<p>tinggi dalam dirinya.</p> <p>Salah satu indikator karakter disiplin adalah, mampu manage waktu dengan baik, jika rumahnya jauh maka Lintang memperhitungkan waktu tempuhnya, sehingga ia selalu datang paling awal.</p>
5	Kerja keras	<p><u>Setelah seharian mengajar, Bu Muslimah melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah,</u> menopang hidup dirinya dan adik-adiknya. (hlm. 30)</p>	Kerja keras dalam mencari nafkah	p. 42	20	Monolog tokoh utama (Ikal)	<p>Bu Mus tidak mengharapkan gaji dari mengajar di Sekolah Muhammadiyah itu, ia bekerja keras sendiri dalam memenuhi kebutuhan nafkahnya.</p>

	<p>“ . . . Ukurannya dan bertirip yang tumbuh di punggungnya memperlihatkan dia penguasa rawa ini. Dan sekarang saatnya mandi matahari. Secara fisik dan psikologis binatang atau secara apapun, buaya ini akan menang. Ilmu tak berlaku di sini.  <u>“Tapi lebih dari setengah perjalanan sudah, aku tak kan kembali pulang gara-gara buaya bodoh ini. Tak ada kata bolos dalam kamusku, . . . “ (hlm. 88)</u></p> <p>“Semua ini gara-gara Lintang. Kalau tidak ada Lintang mungkin kami tak akan berani bercita-cita. Yang ada di kepala kami, dan kepala setiap anak kampung Belitong adalah jika selesai sekolah lanjutan pertama atau menengah atas kami akan mendaftar menjadi tenaga langkong (calon karyawan rendahan di PN Timah) dan akan bekerja bertahun-tahun sebagai buruh tambang lalu pension menjadi kuli. Namun, Lintang memperlihatkan sebuah kemampuan luar biasa yang menyihir kepercayaan diri kami. <u>Ia membuka wawasan kami untuk melihat kemungkinan</u></p>	<p>Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan</p> <p>Kerja keras Menggapai Cita-Cita</p>	<p>p. 187-188</p> <p>p. 891</p>	<p>53</p> <p>99</p>	<p>Monolog</p> <p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Mencari Ilmu bagi Lintang tidaklah mudah, dibutuhkan kerja keras yang lebih, karena banyak rintangan yang menghadang selama perjalanannya.</p> <p>Setiap manusia harus punya cita-cita lalau untuk mencapainya dibutuhkan kerja keras untuk dapat menggapainya.</p>
--	---	---	---------------------------------	---------------------	--	--

		<p><u>menjadi orang lain meskipun kami dipenuhi keterbatasan. Lintang sendiri bercita-cita menjadi seorang matematikawan. Jika ini tercapai ia akan menjadi orang melayu pertama yang menjadi matematikawan, indah sekali.” (hlm. 344)</u></p>					
6	Kreatif	<p>“<u>Lintang bereksperimen merumuskan metode jembatan keledainya sendiri untuk pelajaran-pelajaran hafalan. Biologi misalnya. Ia menciptakan</u> sebuah konfigurasi belajar metabolisme dengan merancang kelompok sistem biologis mulai dari sistem alat tubuh, pernapasan, pencernaan, gerak, sampai sistem saraf dan indra, baik untuk manusia, vertebrata, maupun avertebrata, sehingga mudah dipahami.” (hlm. 120)</p> <p>“ Yang paling membuatku terpesona,” cerita Bu Mus pada ibunya. “<u>Adalah kemampuannya menemukan jawaban dengan</u></p>	<p>Mengembangkan pemikiran kreatif</p> <p>Menggunakan cara alternatif untuk menyelesaikan</p>	<p>p. 281</p> <p>p. 289-290</p>	<p>45</p> <p>37</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p> <p>Dialog (Bu Mus + Ibu Ikal )</p>	<p>Ciri karakter kreatif yang lain adalah mampu menghadapi sebuah permasalahan dengan penyelesaian lebih dari satu model (berbagai alternatif)</p> <p>Kreatifitas berkaitan dengan keterampilan otak, dan tidak semua orang memilikinya. Dan yang dimaksud</p>

	<p><u>cara lain, cara yang tak pernah dipikirkan olehku.</u>” sambungnya sambil membetulkan jilbab.</p> <p>“ Lintang mampu menjawab sebuah pertanyaan matematika melalui paling tidak tiga cara, . . . .” (hlm. 123)</p> <p>“<u>Ia tak pernah kehabisan ide. Kreativitasnya tak terduga, unik, tak biasa, memberontak, segar, dan menerobos.</u> Misalnya, ia melatih kera peliharaannya sedemikian rupa sehingga mampu berperilaku layaknya seorang instruktur. Maka dalam sebuah penampilan, keranya itu memerintahkannya untuk melakukan sesuatu yang dalam pertunjukkan biasa hal itu seharusnya dilakukan sang kera. Sang kera dengan gaya seorang instruktur menyuruh Mahar bernyanyi, menari-nari, dan berakrobat. Mahar telah menjungkir balikkan paradigma seni sirkus, yang menurutku merupakan sebuah terobosan yang sangat genius.” (hlm. 146)</p>	<p>masalah</p> <p>Memiliki cara-cara kreatif dalam mengatasi hambatan belajar</p>	<p>p. 351</p>	<p>84</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>dengan kreatif adalah menciptakan sesuatu yang berbedadan unik</p> <p>Dengan kreatif maka akan dengan mudah mengatasi kesulitan-kesulitan dalam belajar. Mampu menciptakan terobosan baru dalam belajar, sehingga dapat dengan mudah memahami materi.</p>
--	--	---	---------------	-----------	-----------------------------------	--

		<p>“ . . . . Mereka salut karena selain akan menampilkan sesuatu yang berbeda, menampilkan suku terasing di Afrika adalah ide yang yang cerdas. Suku itu tentu berpakaian seadanya. Semakin sedikit pakaiannya – atau dengan kata lain semakin tidak berpakaian suku itu – maka anggaran biaya untuk pakaian semakin sedikit. <u>Ide Mahar bukan saja baru dan yahud dari segi nilai seni rupa juga aspiratif terhadap kondisi kas sekolah. Ide yang sangat istimewa.”</u> (hlm. 226)</p>	<p>Memanfaatkan sesuatu yang sudah ada untuk menghasilkan sesuatu yang baru, (efektif dan efisien)</p>	<p>p. 570</p>	<p>63</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Dengan kondisi yang serba terbatas (biaya) maka dengan karakter kreatif akan menghasilkan solusi yang efektif dan efisien.</p>
<p>7</p>	<p>Mandiri</p>	<p>Tambahan penghasilan sesekali beliau dapat dari <u>Lintang yang sudah bisa menjadi kuli kopra dan anak-anak perempuannya yang mengumpulkan kerang saat angin teduh musim selatan.</u> (hlm. 100)</p>	<p>Mandiri membantu orang tua mencari nafkah</p>	<p>p. 224</p>	<p>25</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Dalam usia yang masih anak-anak, dan karena beban ekonomi yang di alaminya maka Lintang sudah mulai memberanikan diri untuk bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah, suatu bentuk kemandirian yang luar biasa oleh anak semudah itu.</p>

		<p>Memang menyenangkan menginjak remaja. <u>Di sekolah, mata pelajaran mulai terasa bermanfaat. Misalnya pelajaran membuat telur asin, menyemai biji sawi, membedah perut kodok, keterampilan menyulam, menata janur, membuat pupuk dari kotoran hewan, dan praktek memasak.</u> Konon di Jepang pada tingkat ini para siswa telah belajar semikonduktor, sudah bisa menjelaskan perbedaan antara istilah analog dan digital, sudah belajar membuat animasi, belajar software development, serta praktik merakit robot. (hlm. 191)</p>	<p>Menanamkan sejak kecil prinsip hidup mandiri</p>	<p>p. 468</p>	<p>63</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Dengan pembelajaran keterampilan yang dilakukan di Sekolah Muhammadiyah menunjukkan pentingnya membekali peserta didik untuk dapat hidup mandiri.</p>
8	Demokrasi	<p>“ Ibunda guru, Ibunda mesti tahu bahwa anak-anak kuli ini kelakuannya seperti setan. Sama sekali tak bisa di suruh diam, . . . Aku sudah tak tahan, Ibunda, <u>aku menuntut pemungutan suara yang demokratis untuk memilih ketua kelas baru. . . . !” (hlm. 71)</u></p> <p>“ . . . <u>Bu Mus segera menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan</u></p>	<p>Bebas menyampaikan pendapat / aspirasi</p> <p>Memberikan hak yang sama dalam memutuskan</p>	<p>p. 134</p> <p>p. 137</p>	<p>58</p> <p>32</p>	<p>Dialog</p> <p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Jika ada sesuatu yang kurang pas atau kurang cocok, kita boleh menyampaikannya. Itulah prinsip demokrasi (bebas menyampaikan aspirasi)</p> <p>Dalam demokrasi semua memiliki hak yang sama, termasuk</p>

		<p><u>di selembar kertas</u>, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau. Kami menulis pilihan kami dengan bersungguh-sungguh dan saling merahasiakan pilihan itu dengan ketat. (hlm. 72)</p>	sesuatu				memilih pemimpin, maka semua harus ikut berpartisipasi.
9	Rasa ingin tahu	<p><u>Lintang selalu terobsesi dengan hal-hal baru</u>, setiap informasi adalah sumbu ilmu yang dapat meledakkan rasa ingin tahunya kapan saja. Kejadian ini terjadi ketika kami kelas lima, pada hari ia diselamatkan oleh Bodenga. (hlm. 109)</p>	Terobsesi dengan hal-hal baru	p. 248	33	Monolog tokoh utama (Ikal)	Ciri-ciri seorang pecinta ilmu adalah ia tidak mudah puas dengan ilmu yang dimiliki, selalu bereksperimen dan mencari sesuatu yang baru dalam upaya pengembangan keilmuannya.
		<p>Orang cerdas memahami konsekuensi setiap jawaban dan menemukan bahwa dibalik sebuah jawaban tersembunyi beberapa jawaban baru. <u>Pertanyaan baru tersebut memiliki pasangan sebuah jawaban yang akan kembali membawa pertanyaan baru dalam deretan eksponensial.</u> (hlm. 111)</p>	Tidak mudah puas dengan satu jawaban	p. 257	32	Monolog	Dalam mencari sebuah kebenaran, memang dibutuhkan banyak proses, salah satunya adalah bertanya. Karena Ilmu timbul dari keraguan sehingga harus bertanya untuk sebuah kepastian

10	Semangat kebangsaan	<p>N.A Muslimah Hafsari Hamid Binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selebar ijazah SKP (sekolah kepandaian putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya-K.A. Abdul Hamid, <u>pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong- untuk terus mengobarkan pendidikan Islam, tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru- lagi pula siapa yang mau diupah 15 kilo beras setiap bulannya</u>”. (hlm. 29)</p>	Mengabdikan diri untuk kepentingan pendidikan anak bangsa	p. 42	48	Monolog tokoh utama (Ikal)	Semangat untuk membuktikan eksistensi Sekolah Muhammadiyah, bukti semangat kebangsaan warga Sekolah.
		<p>“Karnaval ini adalah satu-satunya cara untuk menunjukkan kepada dunia bahwa sekolah kita masih eksis di muka bumi ini. <u>Sekolah kita ini adalah sekolah Islam yang mengedepankan pengajaran nilai-nilai religi, kita harus bangga dengan hal itu!</u>” (hlm. 222)</p>	Semangat memajukan pendidikan	p. 554	35	Dialog (Pak Harfan + Siswa)	Sebagai bentuk pengabdian terhadap bangsa dan negara membangkitkan lembaga pendidikan (Islam) menjadi kewajiban utama, dengan tanpa mengharap imbalan apapun, Bu Mus tetap berdiri menghidupi Sekolah Muhammadiyah yang hamper roboh tersebut.

11	Cinta tanah air	<p>“ Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi ia tak menyerah. Di tuntunnya sepeda itu puluhan kilometer, dan sampai di sekolah kami sudah bersiap-siap akan pulang. Saat itu adalah pelajaran seni <u>suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu “Padamu Negeri” di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan di matanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer. (hlm. 94)</u></p>	Bangga menyanyikan lagu-lagu tanah air	p. 208	69	Monolog tokoh utama (Ikal)	Lintang tetap berangkat kesekolah walaupun dengan berjalan kaki, dan sampai di sekolah ia dengan bangga menyanyika lagu “padamu Negeri” itulah bukti cintanya terhadap bangsa dan negaranya (Indonesia).
12	Menghargai prestasi	<p>“aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun bisa melampaui Lintang. Nilaiiku sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayangannya sekian lama, sudah</p>	Menghargai orang lain yang lebih pintar dari kita	p. 287	60	Monolog tokoh utama (Ikal)	Lintang adalah siswa paling pintar dikelas, Ikal berusaha melampauinya tetapi tak bisa. tetapi Ikal menyadari hal itu, ia tetap menghargai Lintang sebagai sahabat yang ia sayangi.

		<p>terlalu lama malah. Ranging duaku abadi seperti lukisan ibu menggendong anak di bulan. <u>Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi.</u>” (hlm. 122)</p> <p>“kita harus ikut karnaval ! Apapun yang terjadi ! Dan biarlah tahun ini para guru tidak ikut campur, <u>mari kita beri kesempatan kepada orang-orang muda berbakat seperti Mahar untuk menunjukkan kreatifitasnya, tahukah kalian . . . dia adalah seniman yang genius!</u>” (hlm. 222)</p>	<p>Memberi dukungan terhadap prestasi orang lain untuk mengembangkan sesuatu</p>	<p>p. 552</p>	<p>35</p>	<p>Dialog (Pak Harfan + Bu Mus + Siswa)</p>	<p>Bu Mus dan Pak Harfan dan warga Sekolah Muhammadiyah, mengakui prestasi Mahar yang terkenal memiliki daya kreatifitas yang tinggi, sehingga memberikan kesempatan kepadangan untuk berekspresi dalam karnafal.</p>
13	Bersahabat / komunikatif	<p>Ada A Kiong di antara mereka, ia berulang kali mengacungkan jempolnya <u>menyemangatiku. Tabahlah kawan, ambil semua risiko, begitulah hidup.</u>” demikian barangkali maksudnya. ( hlm 265)</p> <p>“<u>Karena orangnya memang ekstrover dan berpikiran terbuka maka kami segera akrab dengan</u></p>	<p>Menguatkan sahabat yang sedang bersedih</p> <p>Mudah beradaptasi dengan</p>	<p>p. 674</p> <p>p. 932-933</p>	<p>20</p> <p>57</p>	<p>Dialog (A Kiong + Ikal)</p> <p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Sebagai sahabat memang harus selalu ada buat mereka, di saat sedih maupun senang.</p> <p>Sebagai sahabat, Flo sangat terbuka dan mudah bergaul,</p>

		<p><u>Flo. . . .</u>“ Ternyata Flo adalah pribadi yang sangat menyenangkan. Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ia cantik sangat rendah hati, sehingga kami betah di dekatnya. Ia tak segan menolong dan selalu rela berkorban. Terbukti bahwa di balik sifatnya keras kepala tersimpan kebaikan hari yang besar. (hlm. 359)</p>	lingkungan				sehingga teman-temannya pun merasa senang berada di dekatnya.
14	Cinta damai	<p>“Karena orangnya memang ekstrover dan berpikiran terbuka maka kami segera akrab dengan Flo. . . .” Ternyata Flo adalah pribadi yang sangat menyenangkan. Ia memiliki kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ia cantik sangat rendah hati, sehingga kami betah di dekatnya. Ia tak segan menolong dan selalu rela berkorban. Terbukti bahwa di balik sifatnya keras kepala tersimpan kebaikan hari yang besar. (hlm. 359)</p> <p>Setelah memuat belanjaan ke atas bak sebuah mobil pikap, pria bertulang besi tadi menerima sejumlah uang. Ia</p>	<p>Merasa betah berada di dekatnya</p> <p>Berbicara dengan baik dan sopan kepada orang lain</p>	p. 932-933	57	Monolog tokoh utama (Ikal)	<p>Ciri-ciri cinta damai adalah menjaga hubungan baik dengan orang lain, sehingga orang lain pun nyaman berada didekat kita.</p> <p>Sebagai makhluk sosial kita harus bersikap sopan dengan siapaun, karena dengan kita</p>

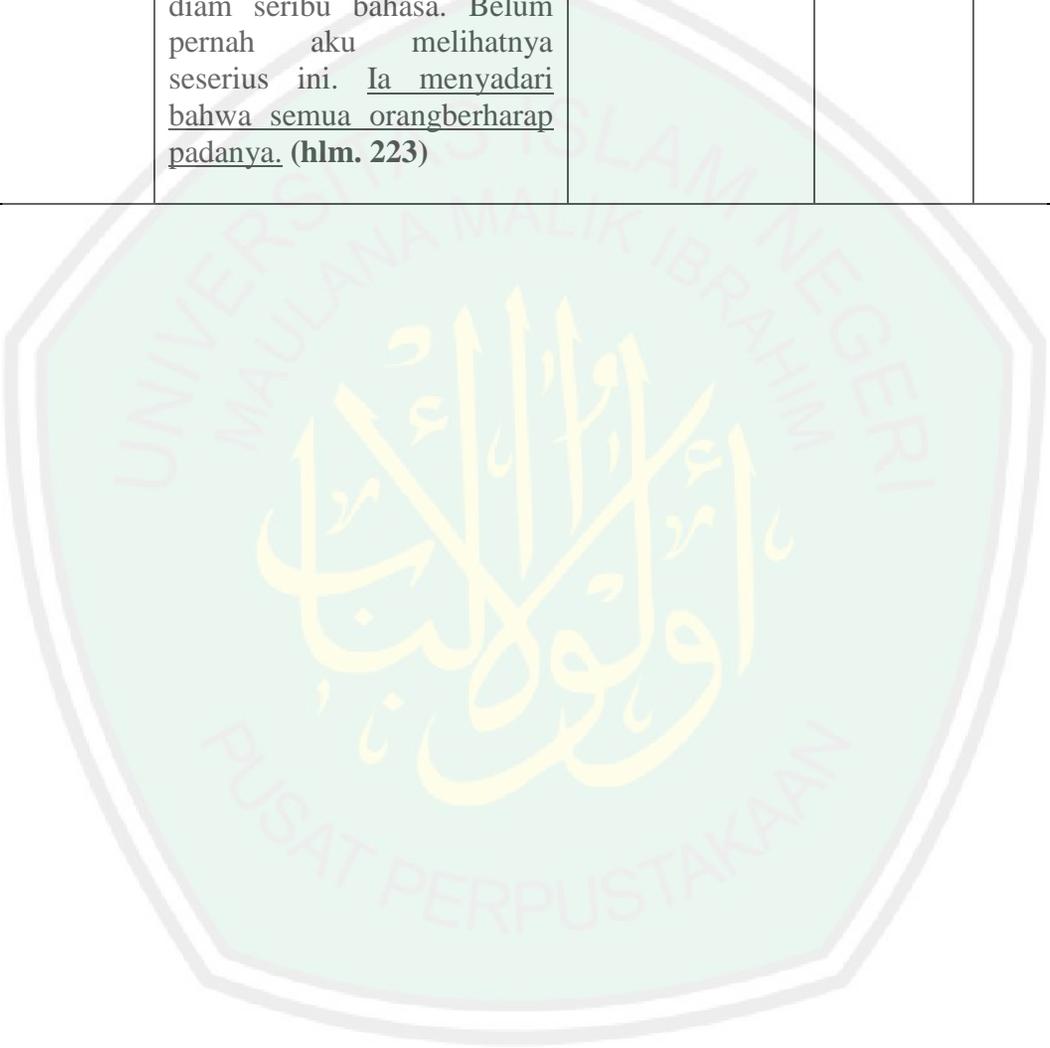
		<u>mengucapkan terima kasih dengan menunduk sopan lalu kembali ke tokonya (hlm. 456)</u>					sopan dengan mereka, merekapun akan berbalik sopan dan segan terhadap kita
15	Gemar membaca	<p>“ . . . . . Namun sekali ia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdingkan kulit itu. <u>Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan</u> yang airnya selalu memberi kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angina setiap hari. Jika berhadapan dengan buku, ia akan terisap oleh setiap kalimat ilmu yang dibacanya, ia tergoda oleh sayap-sayap kata yang diucapkan oleh para cerdik cendekia, ia melirik maksud tersembunyi dari sebuah rumus, sesuatu yang mungkin tak kasat mata bagi orang lain. (hlm. 100-101)</p>	Menjadikan buku sebagai obat dan sumur kehidupan	p. 225	87	Monolog tokoh utama (Ikal)	Dengan keadaan serba keterbatasan Lintang tetap belajar dan membaca, karena baginya membaca adalah sumber Ilmu pengetahuan yang sangat luar biasa.

		<p><u>“Yang lebih menakutkan adalah semua pengetahuan itu ia pelajari sendiri dengan membaca bermacam-macam buku milik kepala sekolah kami jika ia mendapat giliran tugas menyapu di ruangan beliau (hlm.119)</u></p>	<p>Tidak jemu belajar dan membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan</p>	<p>p. 277</p>	<p>27</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Dengan membaca cakrawala pengetahuan akan semakin luas. Itulah yang dilakukan Lintang, ia membaca buku apapun, kapanpun dan dimanapun, bukti bahwa ia memiliki karakter gemar membaca.</p>
<p>16</p>	<p>Peduli Lingkungan</p>	<p>Aku pernah membaca <u>kisah tentang wanita yang membelah batu karang untuk mengalirkan air, wanita yang menenggelamkan diri belasan tahun sendirian di tengah rimba untuk menyelamatkan beberapa keluarga orang utan, atau wanita yang berani mengambil resiko tertular virus ganas demi menyembuhkan penyakit seorang anak yang sama sekali tak dikenalnya nun jauh di Somalia.(hlm. 29)</u></p>	<p>Mengabdikan diri untuk alam dan lingkungan yang membutuhkan</p>	<p>p. 41</p>	<p>39</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Sebagai seorang yang peduli dengan lingkungan kita memang dituntut harus selalu siap melakukan apapun ketika kita dibutuhkan.</p>
		<p><u>Tuhan memberkahi Belitong dengan timah bukan agar kapal yang berlayar ke pulau tidak menyimpang kelaut Cina</u></p>	<p>Menjaga alam sekitar dan mensyukuri berkah Tuhan</p>	<p>p. 59</p>	<p>45</p>	<p>Monolog</p>	<p>Segala kekayaan alam sekitar kita adalah pemberian Tuhan, dan sudah seharusnya kita terus menjaga dan</p>

		<p>Selatan, <u>tetapi timah dialir-kan kesana untuk menjadi mercusuar bagi penduduk pulau itu sendiri. Adakah mereka telah semena-mena pada rezeki Tuhan nanti terlunta-lunta dikala Tuhan menguji bangsa Lemuria? (hlm. 37-38)</u></p> <p><u>Hanya ketika menyiram bunga <i>stripped canna beauty</i> aku merasa sedikit terhibur. Ah , indahnya bunga yang semula tumbuh liar di bukit-bukit lembab di Brazil ini. . . . jika ia mereka maka dunia tersenyum. Maka menyiramnya harus berhati-hati. Tidak semua orang dapat menumbuhkannya. Konon hanya mereka yang bertangan dingin, berhati lembut putih bersih yang mampu membiakkannya, ialah Bu Muslimah, Guru kami. (hlm.193)</u></p>	Merawat keindahan lingkungan	p. 473	107	Monolog tokoh utama (Ikal)	<p>mensyukurinya.</p> <p>Menyiram dan merawat bunga di sekolah, adalah salah satu tanda bahwa seseorang memiliki kepedulian terhadap keindahan lingkungannya.</p>
17	Peduli sosial	Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika berkorban demi sesama. Lalu beliau menyampaikan sebuah	Memberi sebanyak-banyaknya bukan meminta sebanyak-banyaknya	p. 54	44	Monolog tokoh utama (Ikal)	Inilah yang diajarkan di Sekolah Muhammadiyah, Pak Harfan Dan Bu Mus ingin menjadikan peserta didik nya

		<p>prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa <u>hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya</u> , bukan <u>menerima sebanyak-banyaknya</u>. (hlm. 24)</p> <p>Disekolah ini aku memahami arti keikhlasan, perjuangan dan integritas. Lebih dari itu , perintis perguruan ini mewariskan pelajaran yang amat berharga dengan ide-ide besar Islam yang mulia, kemuliaan untuk merealisasi ide itu meskipun tak putus-putus dirundung kesulitan, dan konsep menjalani hidup dengan <u>gagasan memberi manfaat sebesar-besarnya untuk orang lain melalui pengorbanan tanpa pamrih</u>. (hlm 84-85)</p>	<p>Memberi manfaat kepada orang lain</p>	<p>p. 181</p>	<p>48</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>sebagai manusia yang selalu memberikan manfaat kepada siapapun, karena sebaik-baiknya manusia adalah ia yang bisa memberi manfaat kepada orang lain.</p>
18	Tanggung jawab	<p>Kata-kata <u>al-Qur'an</u> itu <u>mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin</u> dan Al-quran</p>		<p>p. 132</p>	<p>21</p>		<p>Ketika kita mendapat kepercayaan dari orang lain, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk dapat</p>

	<p><u>mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggung jawabkan nanti di akhirat (hlm. 70)</u></p> <p>Kalau masuk kelas Mahar diam seribu bahasa. Belum pernah aku melihatnya seserius ini. <u>Ia menyadari bahwa semua orangberharap padanya. (hlm. 223)</u></p>	<p>Tanggung jawab dalam mengemban amanah</p>	<p>p. 559</p>	<p>20</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>melaksanakannya dengan baik. Karena semua itu adalah beban yang harus kita pertanggung jawabkan.</p>
--	---	--	---------------	-----------	-----------------------------------	---



## Lampiran 2

### TRANSKRIPSI METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL LASKAR PELANGI

No	Metode	Teks Dalam Novel	Kata Kunci	Bentuk Teks	Interpretasi Peneliti
1	Sedikit Pengajaran	<p>“ Lintang memotong penuh minat, kami ternganga-nganga. Bu Mus tersenyum senang. Beliau menyampingkan ego. Tak keberatan kuliahnya dipotong. <u>Beliau memang menciptakan atmosfer kelas seperti ini sejak awal. Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau.</u> Tidak semua guru memiliki kualitas seperti ini, Bu Mus menyambung. “Negeri yang terdekat itu . . . “ (hlm. 110)</p> <p>“ Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, <u>yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga yang secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya.</u> Beliau sering menaik turunkan intonasi, menekan kedua ujung meja sambil mempertegas kata-kata tertentu, dan mengangkat kedua tangannya laksana</p>	<p>Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau</p> <p>Tak hanya mentransfer sebuah pelajaran</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p> <p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Pembentukan karakter kepada peserta didik tidak bisa hanya mengandalkan pengajaran (aspek kognitif) saja, karena karakter adalah tingkah laku kebiasaan. Di dalam dua paragraf di samping diterangkan, bagaimana Bu Mus dan Pak Harfan dalam mengajar, mereka memberikan ruang sebanyak-banyak kepada muridnya untuk dapat mengembangkan potensi diri, selain itu juga memposisikan diri mereka sebagai seorang sahabat. Sehingga murid tidak merasa terbebani dan juga tidak merasa diajari tetapi atan tumbuh sendiri secara alami dari diri setiap murid.</p>

		orang berdo'a meminta hujan. (hlm. 23-24)			
2	Banyak Peneladanan	<p>Kami seperti anak-anak bebek. <u>Tak terpisahkan dalam susah dan senang.</u> Induknya adalah Bu Mus. . . (hlm. 77)</p> <p>“Kemudian dalam waktu yang amat singkat beliau telah merebut hati kami. Bapak yang jahitan kerah kemejanya telah lepas itu <u>bercerita tentang perahu Nabi Nuh</u> serta pasangan-pasangan binatang yang selamat dari banjir bandang.</p> <p>“Mereka yang ingkar telah diingatkan bahwa air bah akan datang . . .” demikian ceritanya dengan wajah penuh penghayatan.</p> <p>“ Namun, kesombongan membutakan mata dan menulikan telinga mereka, hingga mereka musnah dilamun ombak. . .”</p> <p>Sebuah kisah yang sangat mengesankan. Pelajaran moral pertama bagiku : jika tak rajin shalat maka pandai-pandailah berenang.</p> <p><u>Cerita selanjutnya sangat memukau.</u> Sebuah cerita peperangan besar zaman</p>	<p>Induk adalah pedoman/teladan (anak pasti meniru induknya).</p> <p>Meneladani kisah nabi Nuh dan Banjir Bandang</p> <p>Meneladani kisah kemenangan Islam pada Perang Badar</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p> <p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p> <p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	<p>Guru menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya, sebagaimana anak bebek yang selalu mengikuti induknya.</p> <p>Bu Mus dan Pak Harfan menggunakan metode peneladanan, dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Selain diri mereka sebagai teladan utama, mereka juga menggunakan kisah-kisah inspiratif dari para tokoh. Sehingga peserta didik menjadi termotivasi dan mengambil pelajaran dibalik kisah-kisah inspiratif yang di sampaikan.</p>

	<p><u>Rasulullah di mana kekuatan dibentuk oleh iman bukan oleh jumlah tentara : Perang Badar! Tiga ratus tiga belas tentara Islam mengalahkan ribuan tentara Quraisy yang kalap dan bersenjata lengkap.</u></p> <p>“ Ketahuilah wahai keluarga Ghudhar, berangkatlah kalian ke tempat-tempat kematian kalian dalam masa tiga hari!” Demikian Pak Harfan berteriak lentang sambil menatap langit melalui jendela kelas kami. Beliau memekikkan firasat mimpi seorang penduduk Mekkah, firasat kehancuran Quraisy dalam kehebatan perang Badar.” (hlm. 22)</p> <p>“Pada kesempatan lain, karena masih kecil tentu saja kami sering mengeluh mengapa sekolah kami tak seperti sekolah-sekolah lain. Terutama atap sekolah yang bocor dan sangat menyusahkan saat musim hujan. Beliau tak menanggapi keluhan itu tapi mengeluarkan sebuah buku berbahasa Belanda dan memperlihatkan sebuah gambar.</p> <p>Gambar itu adalah sebuah ruangan yang sempit, dikelilingi tembok tebal yang suram, tinggi, gelap, dan berjeruji. Kesan di dalamnya begitu pengap, angker,</p>	<p>Meneladani kisah perjuangan sukarno</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	
--	--	--	-----------------------------------	--

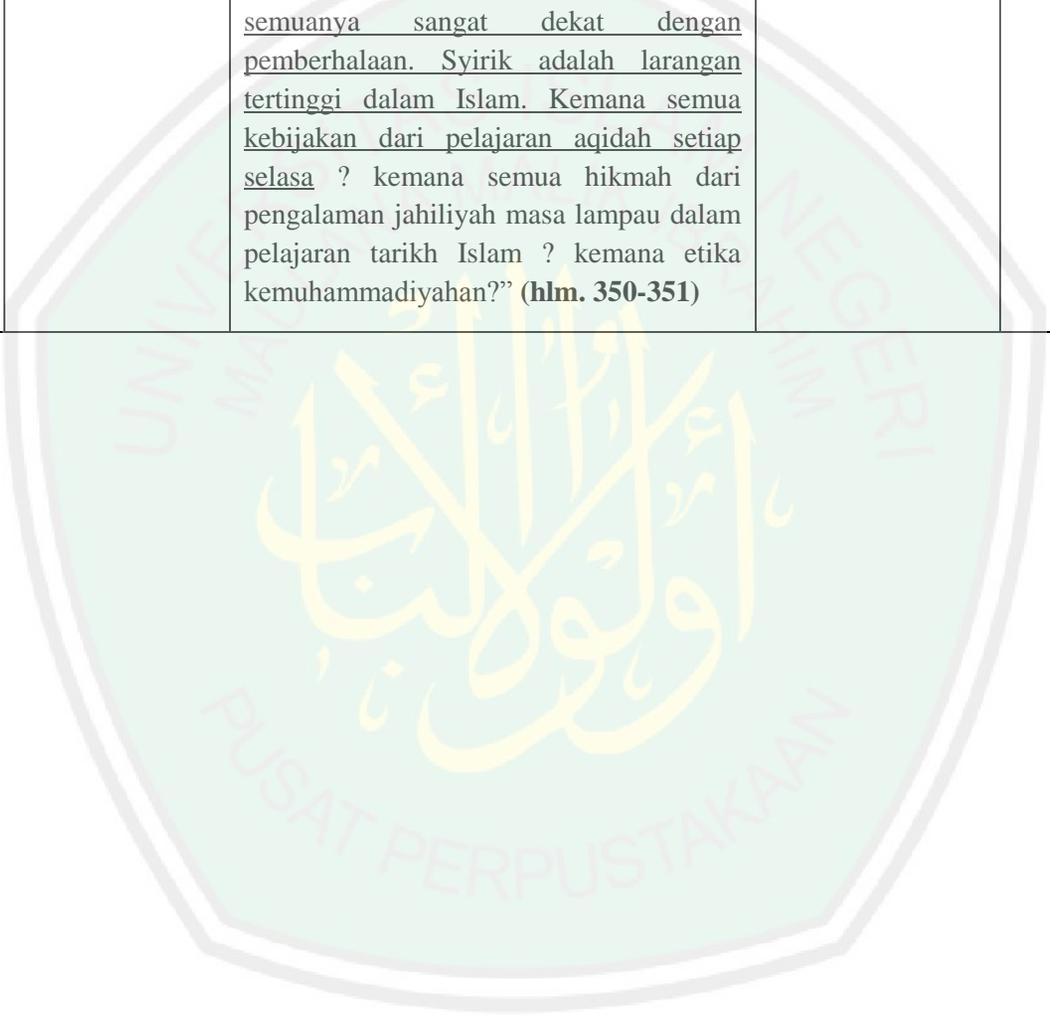


		<p>kembang tanduk rusa sampai puluhan pot suplir kesayangan Bu Mus serta rupa-rupa kaktus topi uskup . . . . .</p> <p>Berlaku semena-mena terhadap bunga-bunga ini merupakan pelanggaran serius.</p> <p>“ <u>Ini adalah bagian dari pendidikan!</u>” pesan Bu Mus serius. (hlm. 190)</p>			<p>tumbuh rasa kepatuhan dan keikhlasan dalam diri siswa.</p>
4	Banyak Pemotivasian	<p>“Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apa pun. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesame. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk</p>	Mengobarkan semangat	Monolog tokoh utama (Ikal)	<p>Agar peserta didik dapat terus konsisten dalam melaksanakan prilaku baik, maka tugas guru adalah menjadi motivator, yakni memberikan motivasi atau semangat pendorong bagi peserta didiknya.</p> <p>Sebagaimana Pak Harfan selalu memberikan motifasi kepada murid-muridnya untuk selalu optimis dalam kebaikan. Sehingga metode pemotifasian agar mereka menjadi individu-individu yang penuh dengan keyakinan dan cita-cita yang tinggi.</p>

		<p>meminta sebanyak-banyaknya. (hlm. 24)</p> <p>“Setiap kali Pak Harfan menguji apa yang telah diceritakannya kami berebutan mengangkat tangan, bahkan kami mengacung meskipun beliau tak bertanya, dan kami mengacung walaupun kami tak pasti akan jawaban. Sayangnya bapak yang penuh daya tarik ini harus mohon diri. Satu jam dengannya terasa hanya satu menit. Kami mengikuti setiap inci langkahnya ketika meninggalkan kelas. Pandangan kami melekat tak lepas – lepas darinya karena kami telah jatuh cinta padanya. Beliau telah membuat kami menyanyangi sekolah tua ini. <u>Kuliah umum dari Pak Harfan di hari pertama kami masuk SD Muhammadiyah langsung menancapkan tekad dalam hati kami untuk membela sekolah yang hampir rubuh ini, apa pun yang terjadi. (hlm. 25)</u></p>	<p>Semangat membela sekolah yang hampir roboh</p>	<p>Monolog tokoh utama (Ikal)</p>	
5	<p>Banyak Pendekatan Aturan</p>	<p>“ <u>Shalatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,</u>” demikian Bu Mus selalu menasehati kami.</p> <p>Bukannya ini kata-kata yang diilhami surah An-Nisa’ dan telah diucapkan ratusan kali oleh puluhan khatib? Sering</p>	<p>Shalatlah tepat waktu</p>	<p>Dialog (Bu Mus + Siswa)</p>	<p>Metode yang terakhir, yang digunakan oleh Bu Mus adalah pendekatan aturan, hal ini sangatlah efektif karena aturan bersikap mengikat dan membatasi, sehingga siswa menjadi tau mana yang boleh dan</p>

		<p>kali dianggap sambil lalu saja oleh umat. <u>Tapi jika yang mengucapkannya Bu Mus kata-kata itu demikian berbeda, begitu sakti, berdengung-dengung di dalam kalbu.</u> Yang terasa kemudian adalah penyesalan mengapa telah terlambat shalat. (hlm. 31)</p> <p>“ Artinya Ananda tidak punya sebuah rencana yang positif, tak pernah lagi mau membaca buku dan mengerjakan PR karena menghabiskan waktu untuk kegiatan perdukunan yang membelakangi ayat-ayat Allah.”</p> <p>Lintasan berita : “Nilai-nilai ulanganmu merosot tajam. Kita akan segera menghadapi ulangan caturwulan terakhir menghadapi Ebtanas. Nilaimu bahkan tak memenuhi syarat untuk melalui caturwulan tiga ini. <u>Jika nanti ujian antara-mu masih seperti ini, Ibunda tidak akan mengizinkanmu ikut kelas catur wulan terakhir. Itu artinya kamu tidak boleh ikut Ebtanas.</u>”</p> <p>Ini mulai serius, Mahar tertunduk makin dalam. Kami diam mendengarkan dan khotbah berlanjut. Berita utama : “<u>Hiduplah hanya dari ajaran Al Qur’an,</u></p>	<p>Jika nilai ujian jelek tidak boleh ikut Ebtanas</p> <p>Hiduplah hanya dari dari Ajaran Al Qur’an dan Hadits</p>	<p>Dialog (Bu Mus + Mahar &amp; Flo)</p> <p>Dialog (Bu Mus + Mahar &amp; Flo)</p>	<p>tidak boleh untuk dikerjakan.</p> <p>Dalam pendidikan karakter pendekatan aturan ini juga berfungsi sebagai monitoring, seberapa jauh siswa melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan di atas.</p>
--	--	---	--	---	---

	<p><u>hadits, dan sunnatullah, itulah pokok-pokok tuntunan Muhammadiyah.</u> Insya Allah nanti setelah besar engkau akan dilimpahi rezeki yang halal dan pendamping hidup yang sakinah.”</p> <p>Disambung berita penting : “<u>klenik, ilmu gaib, takhayul, paranormal, semuanya sangat dekat dengan pemberhalaan. Syirik adalah larangan tertinggi dalam Islam. Kemana semua kebijakan dari pelajaran aqidah setiap selasa ? kemana semua hikmah dari pengalaman jahiliyah masa lampau dalam pelajaran tarikh Islam ? kemana etika kemuhammadiyah?” (hlm. 350-351)</u></p>			
--	---	--	--	--



## Lampiran 3

### BIOGRAFI ANDREA HIRATA



Nama lengkap : Andrea Hirata Seman Said Harun  
Nama asli : Aqil Barraq Badruddin  
Tempat /Tgl Lhr : Pulau Belitung 24 Oktober  
1976,  
Nama Ayah :Seman Said Harunayah  
Nama Ibu : NA Masturah  
Anak ke- : 4

Penulis terkenal Andrea Hirata dilahirkan di sebuah desa yang termasuk desa miskin dan letaknya yang cukup terpelosok di pulau Belitung. Tinggal di sebuah desa dengan segala keterbatasan memang cukup mempengaruhi pribadi Andrea sedari kecil. Ia mengaku lebih banyak mendapatkan motivasi dari keadaan di sekelilingnya yang cukup memprihatinkan. Dengan segala keterbatasan, Andrea tetap menjadi anak periang yang sesekali berubah menjadi pemikir saat menimba ilmu di sekolah. Selain itu, ia juga kerap memiliki impian dan mimpi-mimpi di masa depannya

Nama Andrea Hirata sebenarnya bukanlah nama pemberian dari kedua orang tuanya. Sejak lahir ia diberi nama Aqil Barraq Badruddin. Merasa tak cocok dengan nama tersebut, Andrea pun menggantinya dengan Wadhud. Akan tetapi, ia masih merasa terbebani dengan nama itu. Ia kembali mengganti namanya dengan Andrea Hirata Seman Said Harun sejak ia remaja. "Andrea diambil dari nama seorang wanita yang nekat bunuh diri bila penyanyi pujaannya, yakni Elvis Presley tidak membalas suratnya," ungkap Andrea. Sedangkan Hirata sendiri diambil dari nama kampung. Sejak remaja itulah, pria asli Belitung ini mulai menyangand nama Andrea Hirata.

Andrea menempuh pendidikan dasar di sebuah Sekolah Dasar yang bernama Muhammadiyah. Kondisi bangunannya sangat mengesankan dan hampir rubuh. Namun karena ketiadaan biaya, ia terpaksa bersekolah di sekolah tersebut. Cukup jauh memang jarak yang harus di tempuh dari rumahnya, sekitar 30 km. Ayahnya, bekerja sebagai kuli timah di sebuah perusahaan timah di Belitong. Sementara, ibunya hanya sebagai Ibu rumah tangga. Kendati harus menimba ilmu di bangunan yang tak nyaman, Andrea tetap memiliki motivasi yang cukup besar untuk belajar. Di sekolah itu, ia bertemu dengan sahabat-sahabatnya yang dijuluki dengan sebutan Laskar Pelangi dan dengan seorang guru yang hingga kini sangat dihormatinya, yakni NA (Nyi Ayu) Muslimah. Bu Muslimah ialah sosok yang dijadikan Andrea sebagai motivatornya.

Andrea menganggap sosok Muslimah sebagai seorang yang sangat menginspirasi hidupnya. Menurut Andrea, perjuangannya tersebut dilakukan untuk mempertahankan sekolah yang hampir rubuh sangat berkesan dalam perjalanan hidupnya. Sejak kelas 3 SD, Andrea telah membulatkan niat untuk menjadi penulis yang menggambarkan perjuangan Bu Muslimah sebagai seorang guru. “Kalau saya besar nanti, saya akan menulis tentang Bu Muslimah,” ungkapnya. Sejak saat itu, Andrea tak pernah berhenti mencoret-coret kertas untuk belajar menulis cerita.

Setelah menyelesaikan pendidikan di kampung halamannya, Andrea merantau ke Jakarta setelah lulus SMA. Ia ingin merantau ke Jakarta karena keinginannya bercita-cita menjadi penulis dan melanjutkan pendidikan demi ayahnya. Saat berada di kapal laut, Andrea mendapatkan saran dari nahkoda untuk tinggal di daerah. Ia menumpang sebuah bus agar sampai di daerah Ciputat. Namun, supir bus ternyata malah mengantarkan dirinya ke Bogor. Andrea lantas memulai kehidupan barunya di kota hujan tersebut.

Di Bogor, Andrea memperoleh pekerjaan sebagai penyortir surat di kantor pos Bogor. Karena usaha kerasnya, Andrea berhasil melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Setelah tamat, Andrea mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan S2 Economic Theory di Universite de

Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, Inggris. Andrea lulus dengan status cum laude dan mampu meraih gelar Master Uni Eropa.

Sekembalinya ke tanah air, Andrea bekerja di PT Telkom tepatnya sejak tahun 1997. Ia bekerja sebagai seorang karyawan Telkom. Kini, Andrea masih aktif sebagai seorang instruktur di perusahaan tersebut. Selama bekerja, niatnya menjadi seorang penulis masih terpendam. Padahal, Andrea sama sekali tidak memiliki latar belakang sastra. Niat untuk menulis semakin menggelora setelah ia menjadi seorang relawan di Aceh untuk para korban tsunami. “Waktu itu saya melihat kehancuran akibat tsunami, termasuk kehancuran sekolah-sekolah di Aceh,” katanya.

Kondisi sekolah-sekolah di Aceh yang hancur, mengingatkannya terhadap masa lalu SD Muhamadiyah yang juga hampir rubuh meski bukan karena bencana alam. Sekembalinya dari Aceh, Andrea pun memantapkan diri untuk menulis tentang pengalaman masa lalunya di SD Muhamadiyah dan sosok Bu Muslimah. Andrea Hirata menuliskan pengalamannya dalam tempo waktu yang cukup singkat, yakni 3 minggu.

Dalam 3 minggu itu, naskah setebal 700 halaman itu digandakan menjadi 11 buah. Satu kopi naskah tersebut dikirimkan kepada Bu Muslimah yang pada saat itu sakit. Sedangkan sisanya dikirimkan kepada sahabat-sahabatnya di Belitong. Secara tidak sengaja, naskah yang berada dalam laptop Andrea dibaca oleh salah satu rekannya yang kemudian mengirimkan ke penerbit.

Penerbit tertarik untuk menerbitkan dan menjualnya ke pasar. Desember 2005, buku Laskar Pelangi diluncurkan ke pasar secara resmi. Laskar Pelangi menjadi bahan pembicaraan para penggemar karya sastra. Dalam waktu seminggu, novel perdana Andrea tersebut sudah mampu dicetak ulang.

Desember 2006, Laskar Pelangi mampu terjual sebanyak 200 ribu sehingga termasuk dalam best seller. Hingga saat ini, Laskar Pelangi sudah terjual lebih dari satu juta eksemplar. Penjualan Laskar Pelangi semakin merangkak naik setelah Andrea muncul dalam salah satu acara televisi. Bahkan penjualannya mencapai 20 ribu dalam sehari. Andrea sendiri mengaku sangatlah jarang membaca novel sebelum menulis Laskar Pelangi.

Pada Juli 2006 , Andrea kemudian kembali meluncurkan buku kedua, Sang Pemimpi yang terbit dan pada Mei 2007 dilanjutkan dengan buku ketiganya, Edensor. Di tahun yang sama, Andrea juga meraih penghargaan sastra Khatulistiwa Literary Award (KLA).

Pada November 2008, kembali Andrea menerbitkan novel ke-empatnya yang berjudul Maryamah Karpov, yang berisi cerita tentang sekembalinya Ia ke Pulau Belitong setelah menempuh pendidikan di Perancis. 26 September 2008, Laskar Pelangi diangkat menjadi film layar lebar oleh Mira Lesmana dan Riri Riza. “Saya percaya dengan kemampuan mereka,” ujarnya tegas. Film ini telah ditonton oleh 4,6 juta orang di seluruh Indonesia.

17 Desember 2009, Sang pemimpi juga diangkat menjadi film Layar lebar oleh Mira Lesmana dan Riri Riza. Dengan jumlah penonton sekitar 1,9 juta orang. Sang Pemimpi menjadi film pembuka dalam Jakarta International Film Festival (JiFFest) 2009 pada 4 Desember 2009, dan menjadi film Indonesia pertama yang menjadi pembuka sejak JiFFest pertama pada tahun 1999.

Kini, Andrea sangat disibukkan dengan kegiatannya menulis dan menjadi pembicara dalam berbagai acara TV. Penghasilannya pun sudah termasuk paling tinggi sebagai seorang penulis. Namun , beberapa pihak sempat meragukan isi dari novel Laskar Pelangi yang dianggap terlalu berlebihan. “Ini kan novel, jadi wajar seandainya ada cerita yang sedikit digubah,” ungkap Andrea yang memiliki impian tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia yang terletak di pegunungan Himalaya. Kesuksesannya sebagai seorang penulis tentunya membuat Andrea bangga dan bahagia atas hasil kerja kerasnya selama ini. Namun ia tak lupa, pada orangtuanya. Setiap tahun setidaknya Ia masih menyempatkan diri untuk mengunjungi orangtuanya di Belitong.

Laskar Pelangi memiliki artikulasi yang lebih luas daripada sebuah buku. Nilai-nilai dalam Laskar Pelangi menjadi lebih luas,” tutur Andrea. Menjadi seorang penulis novel terkenal mungkin tak pernah ada dalam pikiran Andrea Hirata sejak masih kanak-kanak. Berjuang untuk meraih pendidikan tinggi saja, dirasa sulit kala itu. Namun, seiring dengan perjuangan dan kerja keras tanpa

henti, Andrea mampu meraih sukses sebagai penulis memoar kisah kehidupannya.<sup>1</sup>

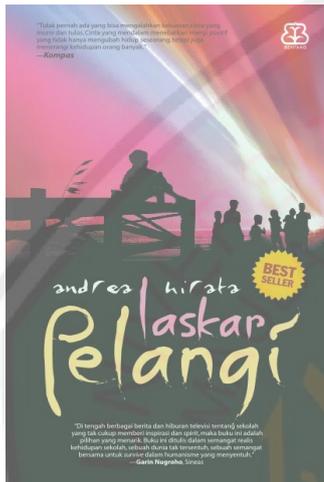


---

<sup>1</sup> Mutiara Sparkyu, *Biografi Andrea Hirata*, <http://mukyu-mutiasparkyu.blogspot.com/2012/05/biografi-andrea-hirata.html> . diakses pada : 19 mei 2015

## Lampiran 4

### SINOPSIS NOVEL LASKAR PELANGI



<b>Penulis</b>	<b>: Andrea Hirata</b>
<b>Penerbit</b>	<b>: Benteng Pustaka</b>
<b>Tahun Pertama terbit</b>	<b>: 2005</b>
<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 529</b>

Novel berjudul Laskar Pelangi ini adalah novel pertama dari serangkaian tetralogi milik Andrea Hirata. Buku lanjutan Laskar Pelangi ini, berturut-turut adalah Sang

Pemimpi, Endesor, serta Maryamah Karpov. Laskar Pelangi sendiri telah menjadi buku sastra terlaris sepanjang sejarah perbukuan di Indonesia. Dan perkembangan terakhirnya, novel apik ini telah diterbitkan di berbagai benua dalam berbagai bahasa. Apa yang menarik dari novel Laskar Pelangi ini?

Secara garis besar, novel ini bercerita kehidupan kanak-kanak beberapa bocah di Belitong. Andrea Hirata memulainya dengan kisah miris dunia pendidikan di Indonesia dimana sebuah sekolah yang kekurangan murid hendak ditutup. Sekolah tersebut adalah SD Muhammadiyah di Gantung Belitong Timur. Namun, karena murid yang terdaftar genap 10, sekolah dengan bangunan seadanyatersebut tetap diijinkan beraktifitas seperti biasanya. Ke-sepuluh murid tersebut adalah para laskar pelangi. Nama yang diberikan guru mereka bernama Bu Mus, oleh karena kegemaran mereka terhadap pelangi. Siapa saja mereka?

Tokoh dalam novel ini adalah Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, dan juga Harun. Mereka adalah sahabat yang kisahnya memesona dunia lewat tangan dingin sang penulis. Buku laskar pelangi bercerita keseharian mereka di sekolah dan di lingkungan sosial. Mereka adalah anak-anak desa dengan tekad luar biasa. Perjalanan mereka dipenuhi kejadian

yang tak terduga. Secara perlahan mereka menemukan keunggulan ddalam diri dan persahabatan. Ini mungkin yang menjadi titik fokus Andrea Hirata. Ia juga piawai menyisip komedi dalam kisah ini.

Sudut pandang bercerita dalam novel ini menggunakan orang pertama yakni “aku”. Aku sendiri adalah si Ikal. Ia anak yang pandai meski berada di urutan kedua setelah Lintang, bocah terpandai di dalam kelas mereka. Si Ikal ini menaruh minat yang besar pada sastra. Hal ini terlihat dari kegemarannya menulis puisi. Lain lagi dengan tokoh Lintang. Ia digambarkan sebagai anak yang sangat jenius. Orangtuanya seorang nelayan, yang miskin dan hanya tidak memiliki perahu. Mereka memiliki keluarga dalam jumlah yang melimpah, 14 kepala. Lintang sangat suka matematika. Namun, cita-citanya menjadi seorang ahli matematika harus terpangkas dengan tuntutan membantu orangtua menafkahi keluarga. Terlebih saat ayahnya meninggal.

Tokoh lainnya adalah Sahara. Ia merupakan anak perempuan satu-satunya dalam cerita ini. Ia berpendirian kuat dan cenderung keras kepala. Sementara itu, Mahar, ia digambarkan bertubuh ceking dan mencintai seni. Ia suka menyanyi dan gemar pada okultisme. Tokoh berikutnya adalah A kiong. Dari namanya sangat jelas kalau ia merupakan keturunan Tionghoa. Ia sangat menyukai Mahar dan mengikutinya kemanapun. Ia digambarkan tak rupawan tetapi hatinya “tampan”. Lanjut ke Syahdan. Perangainya ceria meski ia tak pernah menonjol dalam kelas. Sementara itu Kucai, adalah tokoh dalam cerita yang didaulat menjadi ketua kelas. Ia digambarkan menderita penyakit rabun jauh sebab ia kekurangan gizi. Borek, Trapani dan Harun adalah anggota laskar` pelangi yang terakhir. Borek digambarkan sebagai anak yang terobsesi dengan otot. Ia ingin menjadi lelaki yang paling macho. Trapani, ia tampan dan pandai. Ia lengket dengan sang ibu. Terakhir, Harun. Ia istimewa sebab ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Ia mengalami keterbelakangan mental. Namun menurut beberapa orang, tokoh Harun ini digambarkan dengan cukup manis sehingga banyak yang jatuh cinta pada sosoknya.

Novel laskar pelangi berkisah perjuangan hidup kesepuluh anak ini menghidupkan cita-cita di antara kehidupan mereka yang berat. Ada dinamika di

dalamnya. Manis meski berat. Kisah khas anak-anak yang memandang dunia dengan ambisi yang sederhana. Andrea Hirata, meski banyak dihujat sebab mengklaim cerita ini nyata, memang terkesan berlebihan dalam beberapa hal. Namun toh, sebagai novel pembangun, Laskar Pelangi berhasil merubah secuil dunia pendidikan kita, *merecharge* semangat mereka yang lain untuk meraih ilmu.

Membaca Laskar Pelangi memberikan pengalaman sastra yang baik. Bahasanya sederhana sebenarnya namun dikemas dengan unsur Melayu. Novel ini “berwajah” sastra, bercitarasa “motivator jiwa” dan dibumbui kisah kanak-kanak yang tulus. Direkomendasikan bagi semua pembaca. **Sinopsis Novel Laskar Pelangi** ini hanya menyajikan sekelumit kisah di dalam Laskar Pelangi. Jika ingin mengetahui lebih lanjut, baca utuh novelnya ya.

**Sumber** : Sinopsis Novel Laskar Pelangi, <http://sinopsisnovelku.blogspot.com/2013/02/sinopsis-novel-laskar-pelangi.html>. Diakses pada : 17 Mei 2015

## Lampiran 5

### Analisis Cerita dalam Novel *Laskar pelangi*

#### 1. Latar Waktu

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memiliki latar waktu sekitar tahun 1970-an. Keadaan sosial-budaya yang terdapat di dalam novel ini merupakan cerminan sosial yang terjadi pada tahun itu. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberadaan Perusahaan Negara (PN) Timah yang menjadi salah satu latar tempat dan latar sosial masyarakat Gedong (kompleks para petinggi PN) dalam novel ini. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Belitong dalam batas kuasa eksklusif PN Timah adalah kota praja Konstantinopel yang makmur. PN adalah penguasa tunggal *Pulau Belitong* yang termasyhur di seluruh negeri *Pulau Timah*. Nama itu tercetak di setiap buku geografi atau buku Himpunan Pengetahuan Umum pustaka wajib sekolah dasar. PN amat kaya. Ia punya jalan raya, jembatan, pelabuhan, *real estate*, bendungan, dok kapal, sarana telekomunikasi, air, listrik, rumah-rumah sakit, sarana olahraga—termasuk beberapa padang golf, kelengkapan sarana hiburan, dan sekolah-sekolah. PN menjadikan Belitong—sebuah pulau kecil—seumpama desa perusahaan dengan aset triliunan rupiah. (hlm. 39)

Pada kutipan tersebut dijelaskan PN Timah berada di Pulau Belitong dengan berbagai fasilitas mewah di dalamnya. Perusahaan timah tersebut berjaya sekitar tahun 70-an. Hal-hal yang lebih menguatkan latar waktu terjadi pada akhir tahun 70-an juga terdapat dalam kutipan berikut.

Keadaan mendesak sebab malam itu ada pertandingan film badminton All England antara Svend Pri dan Iie Sumirat. (LP : 153)

Pada kutipan di atas terdapat ciri-ciri yang mendeskripsikan latar waktu tahun 70-an, yaitu pertandingan badminton All England antara Svend Pri dan Iie Sumirat yang terjadi pada tahun 1979.

#### 2. Gambaran Kondisi Pendidikan

Novel *Laskar Pelangi* mengangkat kisah kehidupan masyarakat Melayu Belitong yang miskin dan berada di bawah hegemoni pertambangan timah besar, PN Timah. Latar perkampungan Melayu yang diceritakan dalam novel ini adalah Gantong, desa pesisir yang hanya memiliki satu Sekolah Dasar berbasis Islam yang keadaannya sama memprihatinkan dengan kampungnya. Jarang ada orang tua yang

mau menyekolahkan anaknya di sana, bahkan sekolah itu akan ditutup apabila tidak bisa memenuhi kuota murid sepuluh orang.

Untunglah pada saat itu SD Muhammadiyah Gantong bisa memenuhi kuota dengan masuknya Harun, anak keterbelakangan mental yang menjadi murid ke sepuluh saat pendaftaran murid baru. Sekolah itu sangat miskin dan tidak mendapat perhatian dari pemerintah, salah satu faktornya mungkin karena sekolah itu tidak menyumbangkan prestasi apa-apa, apalagi kalau dibandingkan dengan SD PN Timah yang kaya dan selalu membanggakan Belitong. Atapnya hampir roboh karena tiang penyangganya sudah lapuk dan bangunan itu lebih layak disebut gudang kopra daripada sekolah. Pada saat mereka baru sekolah di SD miskin itu, mereka sering mengeluh karena sekolah itu tidak sebagus sekolah-sekolah lain yang tidak pernah bocor pada musim hujan. Deskriptif SD Muhammadiyah Gantong Belitong ini terdapat pada kutipan berikut.

Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirip yang berat. Maka sekolah kami sangat mirip gudang kopra. Konstruksi bangunan yang menyalahi prinsip arsitektur ini menyebabkan tak ada daun pintu dan jendela yang bisa dikunci karena sudah tidak simetris dengan rangka kusennya. Tapi buat apa pula dikunci? (hlm. 19)

Salah satu murid SD Muhammadiyah Gantong bernama Lintang, murid yang paling jauh rumahnya. Ia adalah salah satu potret kehidupan masyarakat miskin Melayu pada zaman PN Timah masih Berjaya. Setiap hari ia harus mengayuh sepeda puluhan kilometer untuk bersekolah. Ia begitu pantang menyerah dan mencintai sekolah meskipun di tengah perjalanan harus berhadapan dengan buaya ganas. Kehidupan Lintang sangat miskin. Ia tinggal di rumah kumuh di pesisir bersama empat belas anggota keluarganya.

Lintang mempunyai keyakinan, agar bisa merubah nasib di masa depan adalah dengan cara bersekolah supaya menjadi cerdas. Apabila seseorang berpendidikan, maka akan memperoleh peluang untuk memasuki dunia kerja yang penuh persaingan dan dengan itu dapat meningkatkan status sosial serta mengeluarkan keluarganya dari kemiskinan yang berkepanjangan. Oleh karena itu Lintang memiliki mimpi dan semangat yang besar, semangat yang kemudian ditularkan kepada tokoh Aku (Ikal).

Di sisi lain SD Muhammadiyah yang berdiri di tengah perkampungan masyarakat Melayu miskin, terdapat Gedong yaitu kawasan mewah milik PN Timah yang dijaga ketat oleh Polsus dan aturan khas zaman kolonial, *dilarang masuk bagi yang tidak memiliki hak*. Orang-orang di luar PN Timah dilarang masuk dan menggunakan fasilitas yang ada di dalam tembok pemisah antara Gedong dan masyarakat luar Gedong. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Gedong lebih seperti sebuah kota satelit yang dijaga ketat oleh para Polsus (Polisi Khusus) Timah. Jika ada yang lancing masuk maka koboi-koboi tengik itu akan menyergap,

menginterogasi, lalu interogasi akan ditutup dengan mengingatkan sang tangkapan pada tulisan “DILARANG MASUK BAGI YANG TIDAK MEMILIKI HAK” yang bertaburan secara mencolok pada berbagai akses dan fasilitas di sana, sebuah *power statement* tipikal kompeni. (hlm. 43)

### 3. Gambaran Strata Sosial

Penggambaran dua sisi kehidupan yang berbeda dalam novel ini begitu kontras, antara masyarakat miskin Melayu dan orang-orang Gedong yang mayoritas bukan Melayu (pendatang dari Jawa, dan sebagainya) sekaligus penguasa PN Timah.

Keberadaan orang-orang Non-Melayu yang justru menguasai perekonomian di Belitong dengan perusahaan timah besar itu juga mencerminkan tingkat pendidikan dan kelas sosial mereka. Orang yang berpendidikan tinggi menguasai perekonomian dan memiliki kelas sosial tinggi pula. Orang yang tidak menguasai perekonomian dan produksi, dalam novel ini masyarakat Melayu Belitong, termasuk dalam kelas sosial rendah karena mereka tidak berpendidikan tinggi.

Apabila dilihat secara umum dan menyeluruh, masyarakat Melayu Belitong berada pada kelas sosial rendah apabila dibandingkan dengan masyarakat Gedong. Tetapi di dalam masyarakat Melayu Belitong sendiri memiliki tingkatan kelas sosial sendiri, yaitu tingkatan atas pengakuan masyarakat yang ada secara alami. Hal ini berupa gelar pada nama (garis keturunan), pekerjaan, dan kedudukan dalam masyarakat. Misalnya, Pak Harfan (Kepala Sekolah SD Muhammadiyah) memiliki nama depan (gelar) Ki Agus yang merupakan garis keturunan Kerajaan Belitong. Ia memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat Belitong karena gelar dan jabatannya yang mulia sebagai kepala sekolah sehingga ia amat dihormati dan diteladani. Status sosial dalam masyarakat ini tidak hanya ditentukan oleh hal-hal tadi, namun budi pekerti pun berperan penting.

K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apa pun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya. (hlm. 20)

Sedangkan pada masyarakat Gedong, kelas sosial ditentukan oleh bentuk legitimasi status dengan mengkotak-kotakkan wilayah dan kekuasaan. Salah satunya, hal ini ditandai dengan adanya larangan-larangan yang ditentukan oleh Gedong terhadap “yang tidak memiliki hak” (non-Gedong) agar tidak bercampur dengan wilayah kehidupan mereka. Masyarakat non-Gedong adalah *The Other* dan mereka harus dibedakan posisinya dengan Gedong. Keadaan seperti ini menganut

pemikiran kompeni dan sangat kolonial. Jika Belanda memandang Indonesia adalah *The Other*, alien, sesuatu yang rendah (padahal Indonesia adalah pribumi), dalam tatanan Belitong tahun 1970-an *The Other* adalah Melayu Belitong yang pada kenyataannya merupakan pribumi tetapi yang berkuasa adalah orang-orang pendatang.

Potret kehidupan glamor kelas *elite* Belitong tercermin pada kehidupan tokoh Floriana, anak Kepala Kapal Keruk PN Timah. Ia tinggal di dalam rumah mewah kompleks perumahan eksklusif Gedong dan dilimpahi fasilitas lengkap yang tidak pernah dirasakan masyarakat miskin Melayu Belitong. Flo anak yang tomboy. Orang tuanya berusaha menjadikan Flo perempuan sejati, salah satunya dengan mendatangkan guru privat untuk mengajarnya bermain piano tetapi usahanya tidak berhasil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Namun, selain suara hewan-hewan lucu itu sore ini terdengar lambat-lambat denting piano dari salah satu kastil Victoria yang tertutup rapat berpilar-pilar itu. Floriana atau Flo yang tomboi, salah seorang siswa sekolah PN, sedang les piano. Guru privatnya sangat bersemangat tapi Flo sendiri terkantuk-kantuk tanpa minat. Kedua tangannya menopang wajah murungnya sambil menguap berulang-ulang di samping sebuah instrumen megah : *grand piano* merk *Steinway and sons* yang hitam, dingin, dan berkilauan. Wajah Flo seperti kucing kebanyakan tidur dan bangun magrib-magrib. (hlm : 46)

Kehidupan Flo berbanding terbalik dengan sepuluh murid SD Muhammadiyah, seperti tokoh Aku (Ikal) yang hanya diberi sepatu bekas oleh ayahnya yang kuli PN Timah pada hari pertama menjadi murid SD dan Lintang yang harus menempuh perjalanan puluhan kilometer demi pendidikan. Pada waktu yang bersamaan dengan pendaftaran murid SD Muhammadiyah, SD PN Timah pun tengah merayakan pendaftaran murid baru. Suasananya sangat berbeda dengan di SD Muhammadiyah yang dilanda kekhawatiran akan ditutup jika murid barunya tidak berjumlah sepuluh. Pendaftaran murid baru di SD PN begitu meriah dan bergelimang kemewahan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Pendaftaran hari pertama di sekolah PN adalah sebuah perayaan penuh sukacita. Puluhan mobil mewah berderet di depan sekolah dan ratusan anak orang kaya mendaftar. Ada bazaar dan pertunjukan seni para siswa. Setiap kelas bisa menampung hampir sebanyak 40 siswa dan paling tidak ada 4 kelas untuk tiap-tiap tingkat. SD PN tidak akan membagi satu pun siswanya kepada sekolah-sekolah lain yang kekurangan murid karena sekolah itu memiliki sumber daya yang melimpah ruah untuk mengakomodasi barapa pun jumlah siswa baru. Lebih dari itu, bersekolah di PN adalah sebuah kehormatan, hingga tak seorang pun yang berhak sekolah di situ sudi dilungsurkan ke sekolah lain. (hlm : 60)

Letak SD Muhammadiyah dan SD PN Timah berdekatan, namun dari segi fasilitas dan kualitas sangat berbeda. Hal ini menunjukkan siapa masuk kelompok siapa dan siapa disokong siapa. SD PN adalah milik PN Timah, murid dan gurunya pun merupakan orang-orang yang punya kelas sosial tinggi di lingkungan PN, sehingga fasilitas pun melimpah dan mewah karena untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. SD Muhammadiyah bukan termasuk golongan PN, sehingga masalah fasilitas dan kualitas bukan tanggungjawab PN karena orang-orang di lingkungan SD Muhammadiyah bukan orang PN.

Kehidupan yang tergambar pada kutipan-kutipan di atas sangat kontras dengan keadaan perkampungan Melayu. Di sisi luar tembok pembatas Gedong terdapat perkampungan kumuh orang Melayu yang menjadi latar sosial novel ini. Dalam kehidupan mereka tidak mengenal hal-hal semacam *grand piano Steinway and sons* dan gaya Victoria. Anak-anak mereka banyak karena tidak mempunyai cukup sarana hiburan memadai layaknya di Gedong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Hanya beberapa jengkal di luar lingkaran tembok tersaji pemandangan kontras seperti langit dan bumi. Berlebihan jika disebut daerah kumuh tapi tak keliru jika diumpamakan kota yang dilanda gerhana berkepanjangan sejak era pencerahan revolusi industri. Di sana, di luar lingkaran tembok Gedong hidup komunitas Melayu Belitong yang jika belum punya anak enam belum berhenti beranak pinak. Mereka menyalahkan pemerintah karena tidak menyediakan hiburan yang memadai sehingga jika malam tiba mereka tak punya kegiatan lain selain membuat anak-anak itu. (hlm. 50)

Kehidupan orang-orang dewasa di perkampungan itu pun setiap harinya begitu monoton. Ribuan orang berusia produktif berangkat ke tempat kerja masing-masing begitu kantor pusat PN Timah membunyikan sirine tepat pada pukul 06.50. Rutinitas orang pinggiran itu terdapat dalam kutipan berikut.

Keseharian orang pinggiran ini amat monoton. Pagi yang sunyi senyap mendadak sontak berantakan ketika kantor pusat PN Timah membunyikan sirine, pukul 7 kurang 10. Sirine itu memekakkan telinga dalam radius puluhan kilometer seperti peringatan serangan Jepang dalam pengeboman *Pearl Harbour*.

Demi mendengar sirine itu, dari rumah-rumah panggung, jalan-jalan kecil, sudut-sudut kampung, dan gang-gang sempit bermunculanlah para kuli PN bertopi kuning membanjiri jalan raya. Mereka berdesakan, terburu-buru mengayuh sepeda dalam rombongan besar atau berjalan kaki, karena sepuluh menit lagi jam kerja dimulai. Jumlah mereka ribuan. (hlm. 52-53)

#### 4. Gambaran Etnis dan Keagamaan

Di luar Gedong, penduduk Belitong terdiri atas beragam etnis, bukan hanya Melayu. Ada orang Tionghoa dan suku-suku lain seperti orang pulau bersarung, dan orang-orang Sawang. Mereka hidup berdampingan dengan rukun meskipun agama, kepercayaan, dan gaya hidup mereka berbeda-beda. Misalnya, dalam upacara-upacara keagamaan, terutama perayaan orang Tionghoa yang terbilang mewah dan meriah, dihadiri dan dimeriahkan oleh masyarakat non-Tionghoa yang tentunya berbeda keyakinan (Melayu beragama Islam, orang Sawang dan bersarung menganut animisme, dll). Dalam upacara keagamaan tersebut mereka melebur menjadi satu, tidak terkotak-kotakkan oleh garis keturunan dan ras, sejatinya mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan. Upacara itu menjadi sarana untuk beribadah (bagi penganut agama itu), berinteraksi, mencari rezeki, dan hiburan.

*Chiong Si Ku* atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul. Tak jarang anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara ini. Banyak hiburan lain ditempelkan pada ritual keagamaan ini, misalnya panjat pinang, komidi putar, dan orkes Melayu, sehingga menarik minat setiap orang untuk berkunjung. Dengan demikian ajang ini dapat disebut sebagai media tempat empat komponen utama kelompok subetnik di kampung kami: orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau bersarung, dan orang Sawang berkumpul. (hlm. 259)

Masyarakat Melayu Belitong menganut agama Islam. Penganut Islam taat, seperti Pak Harfan, Bu Muslimah, ibunya Ikal, mereka sangat menentang hal-hal pembuat musyrik, seperti perdukunan, ramalan, sihir, mantera, dan sebagainya, seperti halnya penganut Islam taat di dunia. Namun ada pula segelintir penganut Islam yang tidak begitu taat dan goyah, yang percaya pada hal-hal gaib mengarah pada musyrik. Orang Melayu Belitong tipe ini percaya pada kekeramatan, kesaktian, perdukunan, dan mantera-mantera sakti. Mereka bahkan rela berkorban besar demi hal itu. Sebagai bukti kepercayaan mereka terhadap hal-hal gaib, terbentuklah Societeit de Limpai yang digadang-gadang oleh Mahar, salah seorang murid SD Muhammadiyah yang nyentrik dan banyak terpengaruh oleh pemikiran mistis Floriana. Salah satunya mereka percaya terhadap tuah Tuk Bayan Tula, dukun sakti mandraguna di Pulau Lanun yang terkenal sangat angker.

Kini Tuk menyepi di pulau tak berpenghuni. Nama Tuk Bayan Tula sendiri adalah nama yang mencitukan nyali. Tuk adalah nama julukan lama, dari kata datuk untuk menyebut orang sakti di Belitong. Bayan juga panggilan bagi orang berilmu hebat yang selalu memakai nama binatang, dalam hal ini burung bayan. Tula, bahasa Belitong asli, artinya kwalat, mungkin jika

kurang ajar dengan beliau orang bisa langsung kwalat. (hlm. 313)

Anggota Societeit de Limpai pun setuju dengan rencana itu karena mereka ingin melihat wajah dukun sakti yang diidolakan itu. Mereka pun rela mengorbankan harta untuk membiayai ekspedisi besar ke Pulau Lanun itu. Harta paling berharga satu-satunya pun rela digadaikan dan dijual. Perjalanan mereka pun menuntut pengorbanan yang lebih besar daripada itu dan sangat mengancam keselamatan. Di tengah laut kapal mereka dihantam pusaran angin dan ombak ganas. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Akibatnya Mahar rela menggadaikan sepeda warisan kakeknya, Flo menjual kalung, cincin, gelang, dan merelakan tabungan uang saku selama dua bulan yang ada dalam tas rajutannya. Mujis melego hartanya yang paling berharga, yaitu sebuah radio transistor dua *band* merk Philip, si pengangguran menggaruk-garuk sampah untuk tambahan ongkos, sang mahasiswa *drop out* meminjam uang pada bapaknya, dan si pemain organ tunggal menggadaikan *electone* Yamaha PSR sumber nafkahnya.

Adapun orang Tionghoa yang menjadi tukang sepuh emas memecahkan celengan ayam jago disaksikan tangisan anak-anaknya, si petugas *teller* BRI kerja lembur sampai tengah malam, sang pensiunan syah bandar menggadaikan lemari kaca yang digotong empat orang—dan menimbulkan keributan besar dengan istrinya, sementara aku sendiri merelakan koleksi uang kunuku dibeli murah oleh Tuan Pos. (hlm. 406)

## 5. Gambaran Nasib

Salah satu hal yang tidak bisa dihindari dan dihapus mantera sakti mandraguna adalah garis takdir seseorang, yang dalam novel ini dialami oleh Lintang. Setelah sehari-hari tidak sekolah, datanglah sepucuk surat dari Lintang untuk guru-guru SD Muhammadiyah dan teman-teman Laskar Pelangi. Surat singkat itu mengabarkan bahwa ayah Lintang telah meninggal. Maksud kalimat *besok aku akan ke sekolah* adalah besok ia akan datang ke sekolah untuk perpisahan dengan teman-teman dan gurunya. Lintang tidak mungkin melanjutkan sekolah karena ia adalah anak laki-laki tertua di keluarganya sebagai pengganti ayahnya yang diandalkan sebagai tulang punggung. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikit pun untuk melanjutkan sekolah. Ia sekarang harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang, karena ayahnya, pria kurus

berwajah lembut itu, telah mati, karena pria cemara angin itu kini telah tumbang. Jasadnya dimakamkan bersama harapan besarnya terhadap anak lelaki satu-satunya dan justru kematiannya ikut membunuh cita-cita agung anaknya itu. Maka mereka berdua, orang-orang hebat dari pesisir ini, hari ini terkubur dalam ironi. (hlm. 430)

Anak sejenius Lintang harus putus sekolah karena ayahnya meninggal dunia dan keluarganya yang lemah tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan hidup apabila ia memaksakan diri melanjutkan sekolah. Padahal ia ingin mengejar cita-cita luhurnya yaitu menjadi matematikawan, satu-satunya impian yang sangat asing bagi orang Melayu miskin pada zaman itu. Teman-temannya yang telah belajar selama sembilan tahun bersamanya melepas kepergiannya dengan berat hati dan penuh kesedihan.

Di dalam hati Ikal, ia menyesali dirinya yang tidak bisa menolong teman jeniusnya itu karena keluarganya pun miskin. Ia pun membenci penduduk Gedong yang selalu berpesta pora sementara di balik tembok feodal yang mengkotak-kotakkan kesempatan itu anak Melayu miskin secemerlang Lintang harus mengubur cita-citanya karena kenyataan pahit yang dialaminya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Inilah kisah klasik tentang anak pintar dari keluarga melarat. Hari ini, hari yang membuat gamang seorang laki-laki kurus cemara angin sembilan tahun yang lalu akhirnya terjadi juga. Lintang, sang bunga meriam ini tak 'kan lagi melontarkan tepung sari. Hari ini aku kehilangan teman sebangku selama sembilan tahun. Kehilangan ini terasa lebih menyakitkan melebihi kehilangan A Ling, karena kehilangan Lintang adalah kesia-siaan yang mahabesar. Ini tidak adil. Aku benci pada mereka yang berpesta pora di Gedong dan aku benci pada diriku sendiri yang tak berdaya menolong Lintang karena keluarga kami sendiri melarat dan orangtua-orangtua kami harus berjuang setiap hari untuk sekadar menyambung hidup. (hlm. 432)

Tidak semua murid SD Muhammadiyah berakhir seperti Lintang. Ada kejutan indah diberikan oleh Syahdan, orang yang dulu pernah bersikeras ingin menjadi aktor. Setelah bosan hanya menjadi aktor figuran di Jakarta, ia iseng-iseng kursus komputer. Mulai saat itulah ia mengetahui bakat sesungguhnya, yaitu *programming* komputer. Setelah bekerja sebagai *network designer* ia mendapat beasiswa kursus singkat di Jepang dan kini ia bekerja di perusahaan multinasional terkemuka di Tangerang dengan posisi sebagai *Information Technology Manager*. Ia membuktikan bahwa status sosial, kedudukan, dan hal-hal semacam itu dapat diraih oleh pendidikan dan usaha yang sungguh-sungguh. Seseorang yang ingin sukses, bukan mengandalkan cara instan mantera sakti perdukunan, namun oleh usaha yang pantang menyerah.

Sayangnya sampai hampir tiga tahun berikutnya ia masih saja seorang aktor figuran. Lalu ia bosan berperan sebagai figuran makhluk-makhluk aneh: tuyul, setan, dan jin-jin kecil karena tubuhnya yang mini dan berkulit gelap. Ia juga bosan menjadi pesuruh ini itu di sebuah grup sandiwara tradisional kecil yang sering manggung di pinggiran Jakarta.

Di tengah kemelaratannya Syahdan yang malang iseng-iseng kursus komputer dan di tengah perjuangan mendapatkan kursus itu ia nyaris menggelandang di Jakarta.

Di luar dugaan, orang lain umumnya mengetahui bakatnya ketika masih belia tapi Syahdan baru tahu kalau ia berbakat mengutak-atik program komputer justru ketika sudah dewasa. Dengan cepat ia menguasai berbagai bahasa pemrograman dan dalam waktu singkat ia sudah menjadi *network designer*. Tahun berikutnya sangat mengejutkan. Ia mendapat beasiswa *shortcourse* di bidang *computer network* di Kyoto University, Jepang. Di sana ia berhasil mencapai kualifikasi keahliannya dan menjadi salah satu dari segelintir orang Indonesia yang memiliki sertifikat Sisco Expert Network. Ia kembali ke Indonesia dan dua tahun kemudian Syahdan, pria liput putra orang Melayu, nelayan, jebolan sekolah gudang kopra Muhammadiyah telah menduduki posisi sebagai Information Technology Manager di sebuah perusahaan multinasional terkemuka yang berkantor pusat di Tangerang. Dari sudut pandang material Syahdan adalah anggota Laskar Pelangi yang paling sukses. Ia yang dulu selalu menjadi penerima perintah, tukang angkat-angkat, dan tak becus terhadap sesuatu yang berbau teknik, kini memimpin divisi inovasi teknologi dengan ratusan anak buah. (hlm : 479)

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan Syahdan yang pantang menyerah. Orang yang dulu dianggap tidak berbakat apapun kini dari segi material ia paling sukses di Laskar Pelangi. Pada saat sebagian besar anggota Laskar Pelangi yang dulu menempuh pendidikan di sekolah paling miskin di Belitung telah sukses, lain halnya dengan PN Timah. Perusahaan timah raksasa penguasa Belitung yang menciptakan kasta sosial di tanah itu ditutup karena pada tahun 1987 harga timah dunia merosot. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Pada tahun 1987 harga timah dunia merosot dari 16.000 USD/metriks ton menjadi hanya 5.000 USD/metriks ton dan dalam sekejap PN Timah lumpuh. Seluruh fasilitas produksi tutup, puluhan ribu karyawan terkena PHK. (hlm : 481)

Orang-orang PN Timah pun nasibnya berbanding lurus dengan perusahaannya. Mereka yang dulu hidup penuh kenikmatan dalam gelimang kemewahan harus merasakan kemelaratannya. Anak-anak mereka yang masih sekolah di PN dilungsurkan ke sekolah-sekolah negeri atau sekolah kampung karena sekolah PN juga dibubarkan.

Yang terpukul *knock out* tentu saja orang-orang staf. Tidak hanya karena secara mendadak kehilangan jabatan dan hancur citranya tapi sekian lama mapan dalam mentalitas feodalistik terorganisasi yang inheren tiba-tiba menjadi miskin tanpa perlindungan sistem. (hlm. 485)

Sekolah-sekolah PN bubar, berubah menjadi bangunan kosong yang termangu-mangu sebagai jejak feodalisme. Kini sekolah-sekolah itu lebih cocok menjadi lokasi shooting acara misteri. Ratusan siswa PN yang masih aktif dilungsurkan ke sekolah-sekolah negeri atau sekolah kampung. (LP : 484)

Setelah PN Timah runtuh, masyarakat Belitong mendulang timah dengan cara alamiah. Hasil produksinya ternyata lebih besar daripada PN Timah yang menggunakan 16 buah kapal keruk dan didukung oleh teknologi canggih. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Saat ini diperkirakan tak kurang dari 9.000 orang bekerja mendulang timah di Belitong. Mereka menggali tanah dengan sekop dan mendulang tanah itu dengan kedua tangannya untuk memisahkan bijih-bijih timah. Mereka bekerja dengan pakaian seperti tarzan namun menghasilkan 15.000 ton timah per tahun. Jumlah itu lebih tinggi dari produksi PN Timah dengan 16 buah kapal keruk, tambang-tambang besar, dan *open pit mining*, serta dukungan miliaran dolar aset. Satu lagi bukti kegagalan metanarasi kapitalisme. (hlm. 486)

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Faisol  
NIM : 11110001  
Tempat Tanggal Lahir: Gresik, 07 Juni 1992  
Fak./ Jur./Prog. Studi : FITK/ PAI  
Tahun Masuk : 2011  
Alamat Rumah : Dukuh Kembar – Dukun – Gresik  
No Tlp : 085790994122

Malang, 03 Juni 2015

Mahasiswa

Ahmad Faisol